

**KOMUNIKASI SIMBOLIK KIAI DENGAN SANTRI DALAM
MENANAMKAN JIWA PEDULI LINGKUNGAN DI
PESANTREN MAHASISWA AN-NAJAH PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar sarjana (S.Sos.)

oleh:

ABDUR ROUF

NIM: 2017102027

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KHAJ HAJ SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 404 Purwokerto 53126
Telp: (0281) 625424 / Fax: (0281) 624553, www.uin-suka.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdur Rouf
NIM : 2017102027
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Komunikasi Simbolik Kiai Dengan Sauri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 30 Maret 2024

Saya yang menyatakan,

Abdur Rouf
NIM. 2017102027

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553. www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudal

**KOMUNIKASI SIMBOLIK KIAI DENGAN SANTRI DALAM MENANAMKAN
JIWA PEDULI LINGKUNGAN DI PESANTREN MAHASISWA AN-NAJAH
PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Abdur Rouf NIM. 2017102027 Program Studi komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Managemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 23 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Aris Saefulloh, S.Sos.I, M.A
NIP. 19790125200511001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Oki Edi Purwoko, S.Farm., M.Si
NIP. 198110132023211006

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag
NIP. 1979103101998032002

Mengesahkan,
Purwokerto, 25 April 2024
Dekan,



Dr. Muskinil Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KHALI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 45A Purwokerto 54126
Telp: (0281) 625624 - Faksimil: (0281) 606551, www.uin-purwokerto.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Tgl : Pengajuan Munasqiyah : Purwokerto, 30 Maret 2024
Sdr. Abdul Roul
Lampiran : 3 Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Bismillahirrahmanirrahim. W. W.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Abdul Roul
NIM : 2013102027
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Komunikasi Simbolik Kiai Dengan Smitri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat dipajang dalam sidang munasqiyah.

Bismillahirrahmanirrahim. W. W.

Pembimbing

Dr. Arjen Saefillah, S.Sos., M.A.
NIP. 19790125200311001

Komunikasi Simbolik Kiai Dengan Santri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

Abdur Rouf
NIM. 2017102027
abdurrouf2307@gmail.com

ABSTRAK

Dunia pesantren pada umumnya fokus dalam bidang ilmu agama yang diajarkan, akan tetapi berbeda dengan Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto bukan hanya ilmu agama yang diajarkan, ilmu tentang peduli lingkungan juga ditanamkan dalam pesantren. Kiai dan santri menjadi simbolik dari pesantren yang berperan penting dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi simbolik kiai dengan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologis (interaksionisme simbolik). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi partisipan maupun non partisipan dan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti pengasuh, pengurus, santri, dan masyarakat menjadi sumber data primer. Sedangkan pengumpulan dokumentasi berupa gambar, dokumen, arsip, maupun laporan menjadi sumber data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan dalam proses analisis data melalui tiga tahap, yaitu tahap penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini bahwa komunikasi simbolik kiai dengan santri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan melalui proses komunikasi simbolik verbal dan non verbal baik bersuara maupun tidak bersuara yang berdampak bagi lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, Kiai, Santri, Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan.

Symbolic Communication between Kiai and Santri in Instilling the Spirit of Environmental Care at An-Najah Student Boarding School Purwokerto

Abdur Rouf

NIM. 2017102027

abdurrouf2307@gmail.com

*Communication and Islamic Broadcasting Study Program
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

The world of pesantren generally focuses on the field of religious knowledge taught, but it is different from the An-Najah Purwokerto Student Pesantren not only religious knowledge is taught, knowledge about environmental care is also instilled in the pesantren. Kiai and santri are symbolic of pesantren that play an important role in instilling the spirit of environmental care. This study aims to determine how the symbolic communication of kiai with students in instilling the spirit of environmental care at An-Najah Purwokerto Student Boarding School.

This research uses qualitative research and sociological approach (symbolic interactionism). The data sources used in this study are the results of participant and non-participant observations and interviews directly to related parties such as caregivers, administrators, students, and the community as primary data sources. While the collection of documentation in the form of images, documents, archives, and reports is a secondary data source. The data collection method uses observation, documentation, and interview techniques. While in the data analysis process through three stages, namely the data presentation stage, data reduction, and conclusion drawing.

The result of this study is that the symbolic communication between kiai and santri of An-Najah Purwokerto Student Boarding School in instilling the spirit of environmental care through verbal and non-verbal symbolic communication processes both vocal and silent which have an impact on the pesantren environment and its surroundings.

Keywords: Symbolic Communication, Kiai, Santri, Instilling the Spirit of Environmental Care.

MOTTO

“Lakukan Dengan Penuh Tanggung Jawab, Bergerak Tanpa Jejak, Beraksi Tanpa Saksi, Dan Eksekusi Tanpa Mencari Sensai”

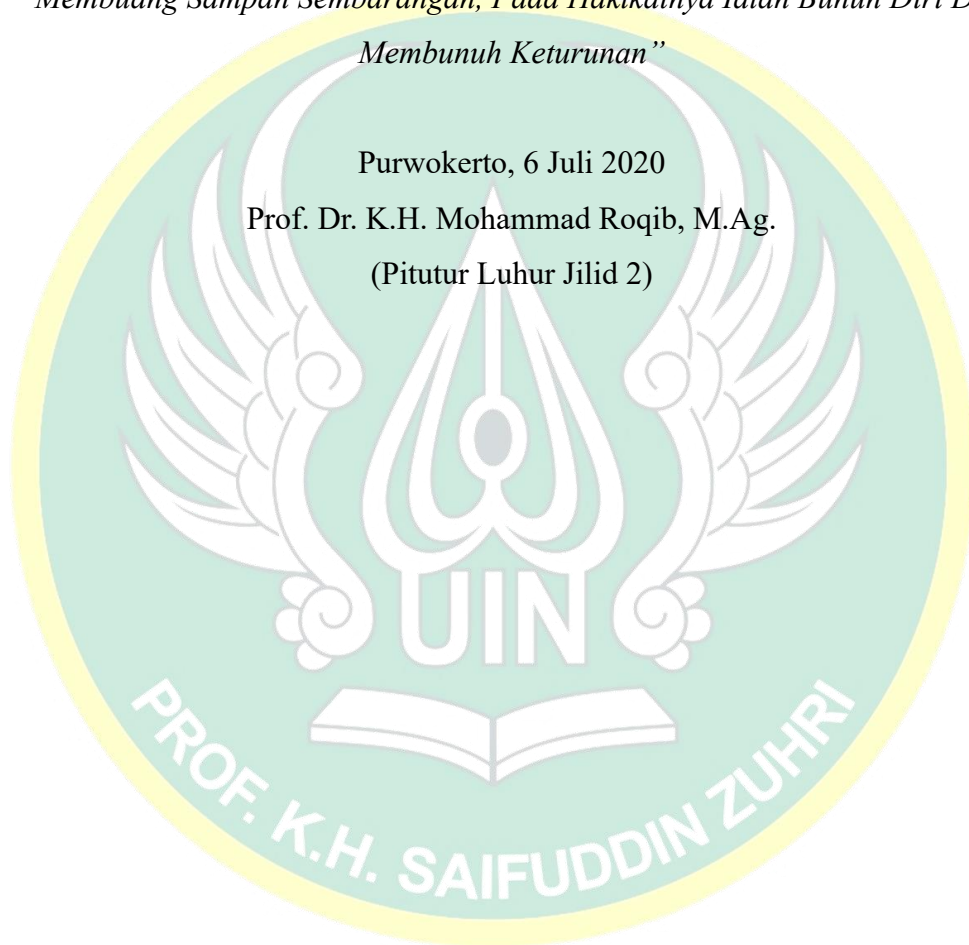
(Abdur Rouf)

“Membuang Sampah Sembarangan, Pada Hakikatnya Ialah Bunuh Diri Dan Membunuh Keturunan”

Purwokerto, 6 Juli 2020

Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag.

(Pitutur Luhur Jilid 2)



PERSEMBAHAN

Puji syukur terhadap Allah SWT. atas segala nikmat, rahmat, dan ridhonya yang senantiasa diberikan kepada hambanya. Dengan ini, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kampus tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga terus berkembang dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Simbolik Kiai Dan Santri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan” yang merupakan tugas akhir dalam memperoleh gelar S.Sos. di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tidak lupa shalawat serta salam terhaturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW., keluarganya, serta para sahabatnya. Semoga kita semua mendapat syafaat dan petunjuk hingga hari akhir nanti.

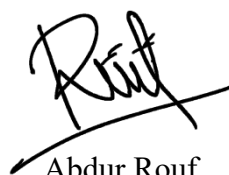
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan. Namun berkat dukungan, motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi KPI sekaligus Penasehat Akademik KPI A 2020 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan, sehingga membantu proses pembuatan skripsi hingga selesai dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Civitas Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Bapak Suwoto dan Ibu Nursiem yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk anaknya.
10. Adikku Azzatul Khudhoifah dan Muhammad Furqon yang selalu menambah rasa semangatku dalam segala hal.
11. Teman seperjuangan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto, khususnya Ahmad Imron Rosadi, Nafal Qorif Wijiatmoko, Muhammad Sangidul Fikri, Muhammad Rafli Firmansyah.
12. Teman-teman Komunitas Pondok Pena sebagai rumah dalam menuangkan karya tulis sastra santri.
13. Teman-teman KKN 52 Kelompok 22 (Forever Young 22); Ulvi Nurul Laili, Arsyah Zahraeta Istiqomia, Khaerul Anam Iryas, Venny Rismayanti, Ani Nofitasari, Cahya Anugrah Vitaloka, Gandhi Dwiwira Safitri, Nurila Dwi Aprilia, dan Zitiya Suci Romadon yang selalu mensupport saya dalam mengejakan skripsi dan teman diskusi.
14. Teman-teman KPI A UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu saling mendukung dan memberikan bantuan atas kebingungan dalam pengerjaan skripsi.
15. Romo K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag. dan Umi Ny. Hj. Noortri Y. Mutmainnah, S.Ag., yang selalu mendoakan saya selaku santrinya.
16. Teruntuk diriku sendiri yang hingga saat ini yang terus berjuang, ikhtiar dan doa. Terimakasih telah kuat, dan bijak serta gigih dalam menghadapi situasi apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kurangnya dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Purwokerto, 30 Maret 2024



Abdur Rouf
NIM. 2017102027

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Komunikasi.....	14
1. Pengertian Komunikasi.....	14
2. Prinsip Komunikasi.....	15
3. Unsur-Unsur Komunikasi.....	16

4. Faktor-Faktor Pendukung Komunikasi	19
5. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi.....	20
6. Proses Komunikasi	22
7. Fungsi Komunikasi.....	23
8. Tujuan Komunikasi	25
B. Simbolik.....	26
C. Kiai.....	28
D. Santri	29
E. Peduli Lingkungan	29
F. Interaksionisme Simbolik	35
1. Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik	35
2. Teori Interaksionisme Simbolik	38
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Tempat dan waktu penelitian	46
1. Tempat penelitian	46
2. Waktu penelitian.....	46
C. Subjek dan objek penelitian	46
1. Subjek penelitian	46
2. Objek penelitian	47
D. Sumber Data.....	47
1. Sumber primer	47
2. Sumber sekunder	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Observasi	48

2. Dokumentasi.....	50
3. Wawancara	51
F. Analisis data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	54
A. Penyajian Data	54
1. Deskripsi Umum Profil Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto...	54
G. Analisis Data	68
1. Komunikasi Simbolik Kiai Kepada Santri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan	68
2. Komunikasi Simbolik Santri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan	75
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
C. Penutup.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ustadz dan ustadzah Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto	57
Tabel 1.2 Struktur Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024.....	59
Tabel 1.3 Struktur Pengurus Putra Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024.....	60
Tabel 1.4 Pengurus Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024	61
Tabel 1.5 Struktur Ketua Komplek Putri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024	62
Tabel 1.6 Struktur Ketua Komplek Putra Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024	62
Tabel 1.7 Struktur Ketua OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa) Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024.....	62
Tabel 1.8 Struktur Kepengurusan Pramuka Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024	63
Tabel 2.1 Komunikasi Verbal dan Non-Verbal (bersuara dan tidak bersuara) kiai dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan.....	68
Tabel 2.2 Komunikasi Verbal dan Non-Verbal (bersuara dan tidak bersuara) Santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 wawancara dengan Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib M.Ag. (Pengasuh Pesma An Najah Purwokerto)	125
Gambar 3.2 wawancara dengan Irkham Auladi, S.Pd. (Lurah Putra)	125
Gambar 3.3 wawancara dengan Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E. (Lurah Putri)	125
Gambar 3.4 wawancara dengan M. Zaini Nadhif (Keamaman Pusat).....	126
Gambar 3.5 wawancara dengan M. Sangidul Fikri (Kebersihan Pusat dan Pemangku Adat Pramuka).....	126
Gambar 3.6 wawancara dengan Livtianan Ayu Wulandari (Kesehatan Pusat) ...	126
Gambar 3.7 wawancara dengan Amin Ma'ruf (Santri Komplek Multazam).....	127
Gambar 3.8 wawancara dengan Ebi Permana (Santri Komplek Ar Raudloh)	127
Gambar 3.9 wawancara dengan Mufli Haryati (Tokoh Masyarakat: Ketua Muslimat NU Kutasari dan rumahnya dekat dengan pesantren)	127
Gambar 3.10 Ibu Jumirah (Mantan Ibu RT 006 RW 003 Dusun 2 Kutasari dan rumahnya depannya komplek Putra Multazam)	128
Gambar 1.4 kiai membersihkan kolam renang pesantren	128
Gambar 2.9 santri melakukan perawatan saluran air kamar mandi komplek	128
Gambar 2.10 proses pembuatan dan jenis bak kontrol terbuka dan tertutup.	129
Gambar 2.11 proses pembuatan dan jenis bak kontrol terbuka dan tertutup.	129
Gambar 2.12 pemilihan sampah rongsok dan penjualan (Bank Sampah)	129
Gambar 2.13 Apotek Hidup	130
Gambar 2.14 santri membersihkan sepanjang jalan desa.....	130
Gambar 2.15 bersih-bersih kebun	130
Gambar 2.16 santri berkebun, tanam-menanam (Pramuka).....	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	106
Lampiran 2 Observasi	113
Lampiran 3 Wawancara.....	115
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian (gambar)	125



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri merupakan orang yang sedang belajar serta mendalami ilmu agama dan menetap di asrama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah orang yang mendalami ilmu agama islam serta menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh hingga menjadi orang saleh.¹ Secara umum, santri di pesantren diajarkan berproses dalam hal kehidupan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Lebih-lebih dalam ilmu agama seperti fikih, akhlak, tasawuf, nahwu, shorof, dan lain sebagainya terkait ilmu agama. Santri menjadi salah satu indikator dari pesantren. pesantren bisa dikatakan pesantren harus memenuhi lima aspek, yaitu kiai menjadi pemimpin atau figur utama, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utama.²

Aktivitas dunia kepesantrenan seperti mengaji Al-Qur'an, mengkaji kitab kuning, dan budaya serta tradisi yang lainnya merupakan sistem pendidikan islam tradisional di Indonesia yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Berbeda dengan di Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah Purwokerto, selain mengaji Al Qur'an dan mengkaji kitab kuning, santri di Pesma An-Najah Purwokerto juga diajarkan tentang ilmu kehidupan, kemasyarakatan, ilmu kepemimpinan, keorganisasian, hingga peduli lingkungan. Dalam hal ini peneliti memilih tentang peduli lingkungan, salah satu contoh yaitu *roan*. *Roan* sendiri merupakan kegiatan secara bersama-sama dalam menjalankan aktivitas bersih-bersih maupun gotong royong santri. *Roan*

¹ KBBI online. (n.d) santri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). <https://kbbi.web.id/santri> (diakses pada 14 Desember 2023. Pukul 21.30 WIB).

² Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter* (Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2022), hlm. 945.

di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto dilaksanakan pada hari Ahad yang dipimpin langsung oleh Pengurus Pusat Departemen Kebersihan baik putra maupun putri membagi para santri menjadi beberapa tim untuk ditempatkan pada tempat-tempat pesantren.

Zainul Ma'arif mengatakan bahwa istilah "*Roan*" berawal dari kata *tabarrukan* yang kemudian disingkat menjadi *rukan*, kemudian menjadi istilah *roan*. *Roan* adalah kegiatan santri berupa kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren.³ *roan* merupakan tradisi yang ada di setiap pesantren, namun ada ciri khas tersendiri *roan* yang ada di Pesma An-Najah Purwokerto berupa adanya penanaman jiwa peduli lingkungan baik di dalam pesantren maupun lingkungan masyarakat sekitar pesantren.

Peduli lingkungan dalam lingkup Pesma An-Najah Purwokerto berupa adanya bank sampah, apotek hidup, kegiatan membuat sumur resapan, merawat bak kontrol selokan, bersih-bersih komplek atau asrama dan merapikan seperti kebun, kolam pesantren, masjid, dan bangunan sarana prasarana pesantren yang lainnya. Sedangkan dalam lingkup masyarakat seperti menyapu dan mencabuti rumput di sepanjang jalan yang dilalui santri, hingga turut andil dalam kegiatan bersih-bersih ruang lingkup Rukun Tetangga (RT) bersama masyarakat.

Selain *roan*, Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto juga memiliki gerakan pramuka Racana KH. A. Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Sholihah Wahid. Gerakan pramuka ini menjadi satu-satunya pesantren (pendidikan non formal) yang memiliki gerakan pramuka. Pada umumnya pesantren yang memiliki gerakan pramuka hanya pesantren yang memiliki pendidikan formal. Dalam hal ini, merupakan langkah pesantren dalam mewadahi santri untuk mengimplementasikan ilmu yang dipelajari, lebih-lebih dalam hal peduli

³ Zainul Ma'arif, 2021, *Roan Tradisi Khas Pesantren*, (Jakarta: Islamic Boarding School MTsN 31) <https://ibs-mtsn31-jkt.net/roan-tradisi-khas-pesantren/> (diakses pada 14 Desember 2023. Pukul 22.00 WIB)

terhadap lingkungan. Seperti yang ada dalam Dasa Darma Pramuka ke dua yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Adanya penanaman jiwa peduli lingkungan tidak lain karena atas kegelisahan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto terhadap lingkungan yang sering kali terdapat banyak sampah yang berserahkan bahkan tertimbun di dalam tanah. Hal ini diketahui ketika proses pembangunan asrama pesantren. fenomena seperti ini terjadi berkali-kali dalam setiap pembangunan baik itu asrama, masjid, maupun sarana prasarana pesantren lainnya.⁴

Jika dilihat dari perspektif agama islam, manusia sudah seharusnya memiliki jiwa merawat, menjaga, serta melestarikan lingkungan. Seperti halnya dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 205 yang artinya "*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan kepadanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan allah tidak menyukai kebinasaan*".⁵ Selain itu, Surat Al-A'raf ayat 56 juga menegaskan kembali terkait peduli lingkungan, yang artinya "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*".⁶

Dalam hal ini merupakan bentuk hubungan manusia dengan alam yang berupa peduli lingkungan. Jika hubungan manusia dengan tuhan serta menjalankan segala perintah dan menjauhi laranganNya disebut *hablum minallah*, dan hubungan baik manusia dengan manusia disebut *hablum minannas*, maka hubungan manusia dengan alam juga harus dijaga dengan cara menanamkan jiwa peduli lingkungan terhadap diri dan orang lain. Karena

⁴ Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 24 September 2023.

⁵ Qur'an Hafalan Dan Terjemahan, *QS. Al Baqarah ayat 205*, Penerbit Almahira cetakan I Juli 2017

⁶ Qur'an Hafalan Dan Terjemahan, *QS. Al A'raf ayat 56*, Penerbit Almahira cetakan I Juli 2017

manusia hidup di dunia harus seimbang dalam segala hal agar tidak ada ketimpangan dalam kehidupan.

Perilaku semacam itu sudah semestinya melekat pada jiwa seorang santri atau seseorang yang sedang menuntut ilmu. Santri juga memiliki peran penting dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan. Santri memiliki potensi yang sangat besar jika dilihat dari jumlah pesantren dan santrinya di Indonesia. Dalam Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama RI (PDPP Kemenag RI, 2024), di Indonesia terdapat 39.190 pesantren dengan total santri 4.912.091 terdiri dari santri mukim berjumlah 4.520.955 dan santri tidak mukim berjumlah 391.136 per 06 Januari 2024. Data tersebut merupakan pesantren yang terdaftar, belum lagi dijumlahkan dengan pesantren yang belum terdaftar dan jumlah santri (alumni) terdahulu. Dengan jumlah yang begitu besar, hal ini memiliki potensi bagi pemerintah dalam mengembangkan dan mendorong para santri dalam hal peduli lingkungan.

Dengan potensi jumlah santri tersebut terdapat kesenjangan, yakni pesantren di Indonesia memiliki banyak harapan dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan berupa merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan untuk keselamatan dan keberlangsungan hidup. Namun, potensi yang dimiliki pesantren tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah maupun pesantren itu sendiri. Hal ini disebabkan karena banyak asumsi bahwa pesantren merupakan sebatas pendidikan tradisional berbasis agama islam.

Dengan demikian, Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto menjadi salah satu pesantren yang terletak di Banyumas dimana kiainya menanamkan jiwa peduli lingkungan kepada para santrinya. Pesantren tersebut juga memiliki beragam asrama yang mana letak asrama tersebut tidak dalam satu lokasi seperti pesantren pada umumnya, melainkan berpisah-pisah dan membaaur dengan masyarakat. Sehingga santri secara tidak langsung memiliki kewajiban dalam kontribusi peduli lingkungan di sekeliling asrama untuk menciptakan keharmonisan dalam membangun hubungan santri dengan alam dan masyarakat. Disisi lain, hal tersebut merupakan bukti konkret kontribusi pesantren kepada masyarakat.

Dalam ruang lingkup pesantren, berbagai macam aktivitas atau komunikasi yang dilakukan oleh para santri maupun kiai. Seperti mengaji dan kegiatan kepesantrenan yang lain. Komunikasi di pesantren dengan di luar pesantren sangat berbeda. Contohnya yaitu ketika santri bertemu dengan kiaiinya saat berada di jalan, santri akan menundukkan kepala dan seluruh badannya menghadap ke kiai dengan maksud hormat dan dengan dasar mengedepankan akhlak yang bersumber pada kitab-kitab klasik seperti kitab kuning gundul. Sedangkan orang selain santri apabila bertemu dengan guru tidak seperti apa yang dilakukan santri, hanya tegur sapa, terkadang menghindar. Selain itu, kiai bukan hanya menyampaikan ilmu agama melainkan ajakan dalam hal spiritual seperti membaca tahlil, istighosah, sholawat bersama dan lain sebagainya. Hal ini merupakan bentuk adanya komunikasi berupa interaksi simbolik kiai dan santri.

Pesantren yang notabnya santri khusus mahasiswa maupun calon mahasiswa memiliki keunikan tersendiri dalam komunikasi kiai terhadap santrinya. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto, Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. Sering kali menasehati maupun ajakan kepada santrinya dengan menggunakan bahasa yang tersirat seperti komunikasi simbolik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut teori interaksionisme simbolik, setiap individu pada dasarnya saling berinteraksi. Setiap interaksi sudah pasti membutuhkan media atau sarana. Dalam hal ini menjadi media simbolisasi makna dalam suatu interaksi. Struktur sosial mempengaruhi teori interaksionisme simbolik yang membentuk sikap, kemudian interaksi sosial membentuk simbolisasi, dalam hal ini ruang lingkup pesantren yaitu kiai dan santri (pengurus) dengan masyarakat (keseluruhan santri dan masyarakat sekitar). Jika dihubungkan menggunakan teori interaksionisme simbolik, santri maupun masyarakat sekitar akan membentuk suatu sikap berupa penolakan maupun penerimaan simbol yang diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih pembahasan tentang komunikasi simbolik kiai dengan santri. Dengan ini peneliti mengangkat judul

“Komunikasi Simbolik Kiai Dengan Santri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto”.

B. Penegasan Istilah

Tujuan dari penegasan istilah adalah untuk memfokuskan pada pembahasan penelitian sebelum melakukan analisis lebih lanjut serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian.

Judul dalam penelitian ini yaitu “Komunikasi Simbolik Kiai Dengan Santri Dalam Penanaman Jiwa Peduli Lingkungan Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto”. Untuk menghindari dan meminimalisir kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah penelitian ini, maka peneliti menjelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator atau orang yang memberi pesan kepada komunikan atau orang yang menerima pesan dengan maksud dan tujuan tertentu, baik secara verbal (bahasa berupa ucapan atau tulisan dan kata-kata) maupun nonverbal (isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, tatapan mata, seluruh rangsangan panca indra kecuali rangsangan verbal). Sedangkan komunikasi menurut Liliweri “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “*comunicare*” berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata “komunikasi” menjadi konsep untuk menjelaskan dari tujuan komunikasi, “menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci)”.⁷ Berbeda dengan Flores de Gortari menjelaskan bahwa komunikasi ibarat darah yang mengalir dalam tubuh manusia. Komunikasi merupakan penggerak bagi konsep yang berkaitan yaitu manusia, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan kemajuan.

⁷ Alo Liliweri, 2015, *Komunikasi Antarpersonal*, hlm. 2

Berdasarkan definisi tersebut, maka komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi kiai dan santri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan baik secara verbal maupun non-verbal.

2. Simbol

Bahasa manusia memiliki makna berupa simbol dan tidak meminta tanggapan atau respon secara langsung. Karena manusia harus membaca dan menafsirkan setiap gerakan maupun ucapan dalam menentukan maknanya. Hal itu dikarenakan komunikasi manusia melibatkan adanya interpretasi dan penegasan makna jika ada consensus makna.

Menurut Saifuddin, simbol yaitu suatu objek, suara bicara, kejadian, maupun bentuk tertulis yang dimaknai oleh manusia. Melalui bahasa, manusia membentuk primer dari simbolisasi.⁸ berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini memaknai simbol sebagai gestur dan bahasa baik verbal maupun non verbal yang digunakan kiai dan santri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan.

3. Kiai

Kiai adalah sebutan pemuka agama dalam agama islam yang menjadi panutan oleh umat islam dalam menjalankan syariat islam. Kiai merupakan pewaris nabi, maksudnya ilmu-ilmu yang dimiliki kiai merupakan warisan dari para nabi. Mengapa demikian, karena ilmu kiai tersambung sanadnya mulai dari guru-gurunya hingga Nabi Muhammad SAW. Disisi lain, kiai biasanya identik memiliki sebuah pesantren dan kiai disebut pengasuh serta memiliki panggilan abah oleh para santri.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, “Kiai adalah tokoh penting dalam suatu pondok pesantren, maju tidaknya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismatik seorang kyai. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi, apabila

⁸ Saifuddin dalam Aidil Haris, Asrinda Amalia, *Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial*, (Jurnal: Risalah, 2018), Vol. 29, No. 1. hlm. 16

kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.⁹ Dalam penelitian ini, kiai yang dimaksud yaitu pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag.

4. Santri

Menurut K.H. Mustofa Bisri santri ialah murid dari kiai yang dibimbing dan dididik dengan penuh cinta dengan tujuan agar menjadi orang yang memiliki iman kuat, yang mencintai tanah airnya, menghormati, merawat, menjaga serta melestarikan tradisi budayanya. Santri juga memiliki sifat yang melekat untuk selalu belajar tanpa henti, mentaati guru atau kiai dan orang tua serta saling meyakini, mengasihi terhadap sesama. Selain itu, santri beranggapan bahwa agama sebagai anugerah dan cara untuk mencapai restu tuhan. Santri adalah seseorang yang pandai dalam bersyukur.¹⁰

Sedangkan menurut John E. mendefinisikan santri berasal dari Bahasa Tamil, yang artinya guru ngaji. Istilah santri berasal dari kata cantrik yang berarti orang yang selalu bersama dengan guru atau bisa disebut dengan patuh dan taat kepada guru. Dari definisi di atas, penelitian ini yang dimaksud santri yaitu santri yang berada di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto.

5. Peduli Lingkungan

Peduli adalah sikap yang terdapat pada manusia dalam persoalan dan keadaan yang terjadi. Sedangkan lingkungan adalah keseluruhan melingkupi makhluk hidup dan mempengaruhi perkembangannya. Peduli

⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 169

¹⁰ Ahmad Rozali, 2018, *Definisi Santri Menurut Gus Mus*, <https://www.nu.or.id/nasional/definisi-santri-menurut-gus-mus-dw7wM> (diakses pada 15 Desember 2023. Pukul 22.30 WIB)

lingkungan merupakan suatu sikap yang harus ada pada setiap manusia, karena berdampak pada keberlangsungan hidup. Yang dimaksud peduli lingkungan pada penelitian ini yaitu penanaman jiwa peduli lingkungan oleh kiai dan santri berupa kegiatan *roan*, gerakan pramuka, maupun kegiatan yang lainnya di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana komunikasi simbolik kiai dengan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto?.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mendapatkan informasi terkait komunikasi simbolik kiai dengan santri dalam membangun jiwa peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya pada bidang komunikasi.
- 2) Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai ilmu-ilmu komunikasi. Lebih-lebih ilmu komunikasi interpersonal berupa komunikasi simbolik.

b. Manfaat praktis

- 1) Menambah wawasan mengenai komunikasi simbolik kiai dengan santri. Disisi lain sebagai media penyelesaian tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.
- 2) Dapat menambah wawasan pada bidang komunikasi verbal maupun nonverbal mengenai komunikasi simbolik kiai dengan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian, peneliti bukanlah orang pertama dalam penelitian membahas komunikasi simbolik. Sebelumnya peneliti sudah menelaah penelitian-penelitian terdahulu dalam menyusun skripsi. Akan tetapi peneliti tidak menduplikasi apa yang ada dalam penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan peneliti sebagai rujukan maupun ada kesinambungan antara penelitian yang peneliti kemukakan dengan penelitian terdahulu. Telaah pustaka ini bertujuan untuk sebagai dasar perbandingan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah diteliti oleh studi penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga memastikan apakah ada kesamaan judul atau tema penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti kemudian menemukan beberapa skripsi maupun artikel ilmiah yaitu:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Retno Asih (1522104028) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan berjudul "*Interaksionisme Simbolik (Study Antara Pengemis dan Pengunjung Sunday Morning di Gor Satria)*".¹¹ Skripsi ini berfokus pada fenomena interaksi antara seorang pengemis dan pengunjung yang ada di Gor Satria Purwokerto. Persamaannya yaitu menggunakan teori interaksionisme simbolik. Sedangkan letak perbedaannya adalah lokasi, subjek, objek penelitian. Seperti tertuang pada judul penelitian ini yaitu "*Komunikasi Simbolik Kiai Dengan Santri Dalam Penanaman Jiwa Peduli Lingkungan Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto*".

Kedua, penelitian artikel ilmiah oleh Wahyu Ilawatus Z. (13040564012) Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum dengan judul "*Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di*

¹¹ Retno Asih, 2020, *Interaksionisme Simbolik (Study Antara Pengemis dan Pengunjung Sunday Morning di Gor Satria)*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo".¹² Dalam penelitian ini, Wahyu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead merupakan teori yang digunakan oleh Wahyu dan menjadi persamaan penelitian Wahyu dengan penulis sebagai inti dalam mengembangkan penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu pada subjek penelitian. Penulis menggunakan kiai dan santri dalam penanaman jiwa peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto. Sedangkan Wahyu menggunakan PSK sebagai subjeknya.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Arifal (11543102305) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul "*Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang*".¹³ Penelitian skripsi ini mengarah pada komunikasi interaksi simbolik guru terhadap siswa kelas X dalam membangun komunikasi efektif. Dalam hal ini, yang menjadi persamaan penelitian Arifal dengan penulis adalah menggunakan teori interaksionisme simbolik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan tujuan dalam interaksi simboliknya.

Keempat, penelitian skripsi dengan judul "*Interaksi Simbolik Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Peningkatan Kedisiplinan PNS Di SDN 7 Panreng Kabupaten Sinjai*" merupakan skripsi dari Ihwan (50700111038) mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.¹⁴ Dalam penelitian ini, Ihwan menggunakan metode pendekatan

¹² Wahyu Ilwatus Z, 2017, *Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, hlm. 8

¹³ Muhammad Arifal, 2020, *Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹⁴ Ihwan, 2015, *Interaksi Simbolik Kepala Sekolah dan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan PNS di SDN Nomor 7 Panreng, Kabupaten Sinjai*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

kualitatif dengan teknik berupa pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SDN Nomor 7 Panreng Kabupaten Sinjai. Disisi lain, Ihwan juga menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol dalam interaksi. Hal ini ada kesamaan dengan peneliti, yakni menggunakan metode pendekatan kualitatif dan dengan teori interaksionisme simbolik. Namun ada perbedaan antara skripsi Ihwan dengan peneliti yaitu subjek dan objeknya berbeda.

Kelima, penelitian artikel ilmiah oleh Tasya Aulia Maghfira dan Adi Bayu Mahadian mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom dengan judul "*Interaksi Simbolik Pengajar Dan Siswa Di Komunitas Matahari Kecil*".¹⁵ Dalam penelitian artikel ini, mereka menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fenomenologi sebagai pendekatannya. Teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Penelitian mereka bertitik fokus pada komunikasi interpersonal, interaksi simbolik, makna, dan konsep diri. Sedangkan peneliti memiliki kesamaan dalam metode deskriptif kualitatif dan penggunaan teori, selebihnya berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Ada lima pembahasan di dalam skripsi yang akan disusun, dalam pembahasan antar bab saling berkaitan yang tidak terpisahkan. Adapun deskriptif dalam pembahasan pada bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

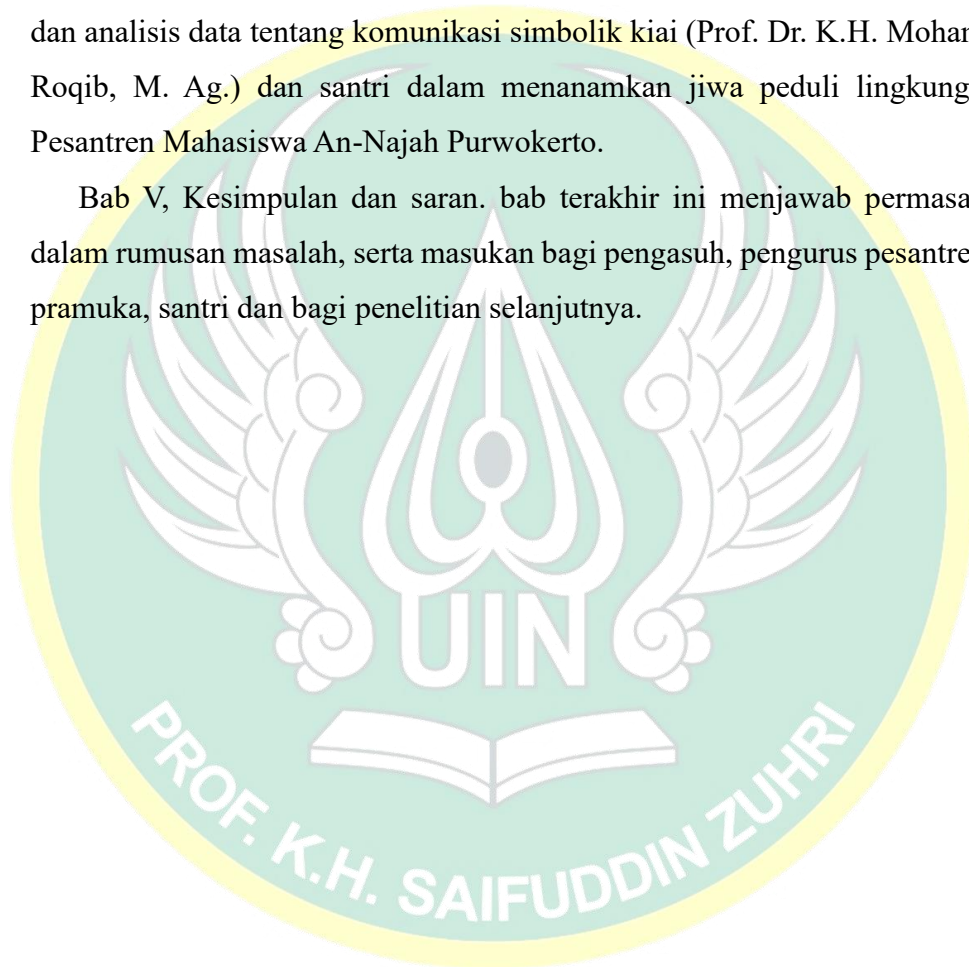
¹⁵ Aulia Maghfira, Tasya dan Bayu Mahadian, Adi. *Interaksi Simbolik Pengajar Dan Siswa Di Komunitas Matahari Kecil*, (Jurnal: Komunikasi Global, 2018), Vol. 7, No. 1.

Bab II, Landasan Teori. Pada bab ini penulis menguraikan tentang pengertian komunikasi, simbol, teori interaksionisme simbolik, peduli lingkungan.

Bab III, Metodologi Penelitian. Dalam bab ini menguraikan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.

Bab IV, Dalam bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data tentang komunikasi simbolik kiai (Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag.) dan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto.

Bab V, Kesimpulan dan saran. bab terakhir ini menjawab permasalahan dalam rumusan masalah, serta masukan bagi pengasuh, pengurus pesantren dan pramuka, santri dan bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Terjadinya suatu proses pemberian pesan dari orang yang memberi pesan kepada orang yang menerima pesan dengan maksud dan tujuan tertentu merupakan definisi dari komunikasi. Setiap individu melakukan komunikasi, karena ketika tidak adanya komunikasi maka kehidupan tidak akan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, komunikasi harus dilakukan oleh setiap manusia. Komunikasi menjadi bagian dari kehidupan setiap manusia seperti halnya manusia bernafas menurut apa yang dikatakan oleh Dr. Everett Kleijan dari East West Center Hawaii dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*.¹⁶

Komunikasi merupakan fenomena interaksi sosial dimana setiap individu berkomunikasi secara simbolik dengan tujuan terciptanya dan penafsiran dalam suatu lingkungan.¹⁷ Tujuan komunikasi yaitu untuk membangun kesamaan makna dari berbagai macam individu. Simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi ada dua, yaitu simbol verbal dan nonverbal. Definisi komunikasi secara verbal ialah komunikasi dengan cara menggunakan satu kata atau lebih menjadi makna dari semua jenis simbol, baik dinyatakan secara lisan maupun tulisan.¹⁸ Dengan adanya

¹⁶ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 1

¹⁷ Richard West, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 5.

¹⁸ Muhammad Arifal, 2020, *Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, hlm. 2

peristiwa tutur dalam komunikasi secara verbal, di dalamnya terdapat bahasa sebagai media komunikasi.¹⁹ Sedangkan komunikasi secara nonverbal adalah suatu komunikasi dengan cara bahasa tubuh. Menurut Onong Uchjana Effendy, Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berkaitan dengan isyarat, pakaian yang bersifat simbolik, *gesture*, *posture*, *facial expression*, yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.²⁰

2. Prinsip Komunikasi

Dalam berkomunikasi, tentunya memiliki prinsip-prinsip dasar komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini ada tiga prinsip dasar komunikasi, yakni:

- a. Komunikasi dapat terealisasi apabila ada pertukaran pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan.
- b. Terbentuknya komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang memiliki kesamaan sehingga terjadinya proses komunikasi efektif.
- c. Apabila proses komunikasi tidak adanya pertukaran pengalaman yang memiliki kesamaan, maka akan cenderung terjadinya komunikasi yang terbatas. Bahkan bisa jadi gagal terbentuknya suatu proses komunikasi efektif.
- d. Tidak adanya kesamaan secara utuh dalam proses pertukaran pengalaman atau proses berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan.²¹

¹⁹ Septa Widya Etika Nur Imaya Nabilah, 2017, *Bentuk-Bentuk Penolakan Verbal Dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Asean Studies*. Universitas Negeri Malang, Kongres Bahasa Indonesia, hlm 2

²⁰ Ulmi Niswatun, 2017, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm. 2

²¹ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 23-24

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam unsur-unsur komunikasi, ada beberapa hal seperti sumber, komunikator, komunikan, pesan, media, efek, umpan balik, lingkungan. Untuk memahami unsur-unsur komunikasi lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Komunikator

Dalam sebuah komunikasi, tentunya melibatkan adanya komunikator atau orang yang menyampaikan pesan. komunikator dapat disebut dengan sumber maupun pengirim pesan atau informasi. Kedudukan komunikator sebagai pembuat maupun pengirim suatu pesan atau informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, komunikator terdiri dari individu maupun kelompok seperti lembaga atau organisasi.

Komunikator dalam konteks komunikasi interaksi simbolik adalah suatu proses seseorang yang memberikan pesan atau mempengaruhi kepada orang lain atau bisa disebut dengan komunikan dengan tujuan untuk membentuk makna. Dalam hal ini baik berupa pesan secara verbal maupun non verbal. Dalam penyampaian pesan, komunikator dilatarbelakangi oleh *mind* (pikiran) yang ada dalam *self* (diri) dan disebabkan adanya *society* (masyarakat).

b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi interaksi simbolik merupakan orang yang menerima pesan yang dituju oleh komunikator. Komunikan bisa saja satu orang hingga lebih, bisa dalam bentuk individu, kelompok maupun organisasi. Komunikan menjadi tujuan atau sasaran dalam proses komunikasi. Ketika komunikan dapat memahami atau menerima makna yang disampaikan oleh komunikator, maka dapat dikatakan tercapainya suatu komunikasi. Jika tidak ada komunikan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator akan menjadi percuma. Hal ini

dikarenakan tidak ada penerima atau pendengar pesan yang diberikan oleh komunikator.

c. Pesan

Dalam berkomunikasi, pesan menjadi faktor penting yang membuat komunikan terpengaruh. Pesan merupakan sesuatu yang berisi gagasan, pemikiran, maupun perasaan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Isi dalam pesan dapat berupa hiburan, ilmu pengetahuan, nasihat, propaganda, maupun informasi.²²

d. Media

Media dalam proses komunikasi adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Ada bermacam-macam media bentuknya seperti pacaindra. Selain itu, media dalam berkomunikasi juga terdapat telepon, surat, maupun telegram. Disisi lain, tempat-tempat tertentu juga dapat dikatakan media dalam berkomunikasi seperti tempat ibadah, balai desa, aula ruang pertemuan dalam hotel, panggung kesenian, hingga pesta rakyat.²³

e. Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh komunikan sebelum maupun sesudah menerima pesan. Efek juga dapat dikatakan sebagai perubahan maupun penguatan dalam sikap, pengetahuan, dan tindakan komunikan disebabkan penerimaan pesan dari komunikator.²⁴

f. Umpan Balik

Feedback (umpan balik) merupakan konsep transmisi reaksi balik dari komunikan terhadap komunikator. Dengan adanya umpan balik,

²² H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 27

²³ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 27-28

²⁴ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 29

komunikator dapat menyesuaikan penampilan dan bagaimana cara berbicara sesuai dengan kebutuhan dan tanggapan dari komunikan. umpan balik dapat berupa respon positif maupun negatif oleh komunikan tergantung komunikatornya dalam cara menyampaikan pesan. Apabila komunikator bersikap sombong, menyampaikan pesan yang tidak jelas, maka audien atau komunikan akan merespon secara negatif terhadap apa yang komunikator lakukan. Begitupun sebaliknya.

Fungsi utama dalam umpan balik adalah membantu komunikator untuk menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan respon dari komunikan. selain itu, umpan balik juga berfungsi sebagai memudahkan komunikan untuk merasa dilibatkan di dalam komunikasi.²⁵

g. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Dalam hal ini dapat dikategorikan menjadi 4 macam, yaitu:

- a) Lingkungan fisik, proses komunikasi hanya bisa dilakukan secara langsung tanpa adanya kendala jarak atau secara geografis.
- b) Lingkungan sosial, lingkungan sosial ini bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi dikarenakan menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik. Contohnya seperti terdapat kesamaan kepercayaan, bahasa, status sosial, dan adat istiadat.
- c) Lingkungan psikologis, pertimbangan jiwa yang digunakan dalam berkomunikasi. Salah satu contohnya yaitu menghindari kritik yang dapat menyinggung orang lain.
- d) Dimensi waktu, menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan proses berkomunikasi. Banyak komunikasi tidak berjalan dikarenakan adanya pertimbangan waktu, seperti musim.

²⁵ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.

4. Faktor-Faktor Pendukung Komunikasi

a. Penguasaan Bahasa

Dalam berkomunikasi, ketika kita sebagai komunikator tentunya yang kita harapkan yaitu dapat dengan mudah untuk diterima dan dipahami pesan yang kita sampaikan kepada komunikan, sehingga komunikan juga merasa dirinya terlibat dalam proses komunikasi. Hal ini perlu adanya penguasaan dalam penggunaan bahasa oleh komunikator. Sebagai seorang komunikator harus pandai dalam memilih bahasa yang digunakan sesuai kebutuhan dan sesuai dengan siapa audiennya. Karena setiap audien dari beragam latarbelakang wilayah maupun kelompok umur, tentunya memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa. maka dari itu, komunikator dituntut dalam penguasaan bahasa.

b. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi yang dimaksud yaitu media pendukung dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Seiring berkembangnya globalisasi, sarana dalam berkomunikasi juga mengikutinya. Akhir-akhir ini, konvergensi media cukup pesat dilakukan oleh berbagai instansi. Apalagi tiga tahun yang lalu adanya covid-19 yang berdampak sangat pesat dalam terjadinya proses konvergensi media. Dengan adanya konvergensi media, dalam berkomunikasi bukan hanya secara konvensional saja, media sosial juga digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini merupakan faktor pendukung dalam sarana komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan dalam berpikir dapat mempengaruhi efektif tidaknya dalam proses berkomunikasi. Apabila tingkat berpikir komunikator lebih tinggi dari komunikan, maka komunikator harus menjelaskan lebih jelas kepada komunikan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan berpikir secara baik, agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dengan mudah.

d. Lingkungan yang baik

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam berkomunikasi. Apabila dalam berkomunikasi di lingkungan yang tenang dan damai, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat diterima dengan baik dibanding dengan lingkungan yang ramai, tidak aman, maupun tidak nyaman.

5. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi

a. Hambatan Sosio-Antropsikologis

Dalam hambatan ini, sebagai seorang komunikator memiliki tugas dalam memahami dan memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, karena situasi sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses komunikasi, terutama situasi yang berkaitan dengan faktor-faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.

b. Hambatan Sosiologis

Sosiolog Jerman Ferdinand Tonnies membagi kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis hubungan, yang disebutnya *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah hubungan kehidupan yang bersifat pribadi, statis dan tidak rasional, misalnya kehidupan keluarga. Sedangkan *gesellschaft* adalah masyarakat mengacu pada interaksi kehidupan yang impersonal, dinamis, dan rasional, seperti hubungan di dalam kantor, sekolah, dan organisasi.

c. Hambatan Antropologis

Manusia sebagai makhluk *homo sapiens* yang ditakdirkan berbeda dalam berbagai hal. Berbeda dalam warna kulit, postur tubuh, dan budaya, yang mana kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup, kebiasaan, bahasa, dan norma. Dalam berlangsungnya komunikasi yang efektif, komunikator harus mengetahui dan memahami komunikan yang menjadi sasaran.

d. Hambatan Psikologis

Adanya hambatan psikologis pada umumnya disebabkan karena komunikator belum memahami siapa komunikannya. “siapa” yang dimaksud bukan nama seseorangnya siapa, melainkan dari ras, suku, bangsa, maupun agama.

Sebagai seorang komunikator harus bisa memahami apa yang dirasakan oleh komunikan. apabila komunikan sedang marah, bingung, sedih, kecewa, maupun yang lainnya, maka komunikasi akan sulit berjalan dengan semestinya.

e. Hambatan Semantik

Hambatan ini terdapat dalam diri komunikator. Faktor semantik menyangkut pada bahasa yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. dalam hal ini, komunikator harus memperhatikan bahasa maupun tulisan yang digunakan dalam penyampaian pesan karena, jika terjadi salah kata dalam mengucap maupun salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian dari komunikan yang mengakibatkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Hambatan semantik juga dapat disebabkan oleh aspek antropologis, yaitu kata-kata yang sama bunyi dan tulisannya, akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Contohnya yaitu kata “bujang” dalam bahasa sunda, lain dengan “bujang” dalam bahasa sumatra, kata “rampung” dalam bahasa sunda berbeda dengan “rampung” dalam bahasa jawa.

f. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis merupakan hambatan yang berada dalam aspek media yang digunakan dalam berkomunikasi. Seperti halnya ketika kita berkomunikasi menggunakan gadget, suara maupun gambar ketika *video call* yang kurang jelas karena gangguan sinyal, ketikan huruf yang buram pada surat, dan lain sebagainya.

g. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan karena adanya gangguan dari aspek lingkungan terhadap berlansungnya komunikasi. Contohnya yaitu keramaian, suara hujan atau petir, dan lain sebagainya.²⁶

6. Proses Komunikasi

a. Proses Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui lisan (*oral*) dan tulisan (*written*).²⁷ Komunikasi Verbal memiliki dua jenis, yaitu bersuara dan tidak bersuara. Komunikasi secara verbal juga merupakan media untuk mengungkapkan suatu perasaan maupun pikiran. Kata-kata yang ada dalam bahasa verbal berasal dari representasi dari berbagai aspek realitas individual.

b. Proses Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau *body language* sebagai media berkomunikasi. misalnya postur tubuh, tatapan maupun lirik mata, membuang muka, ekspresi wajah marah maupun tersenyum, menjabat tangan atau menggelengkan kepala saat ingin menyampaikan sesuatu, dan lain sebagainya.²⁸ Disisi lain, komunikasi non verbal juga sama halnya dengan komunikasi verbal memiliki dua jenis, yaitu bersuara dan tidak bersuara.

²⁶ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 11-16

²⁷ Ihwan, 2015, *Interaksi Simbolik Kepala Sekolah dan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan PNS di SDN Nomor 7 Panreng, Kabupaten Sinjai*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar, hlm. 12

²⁸ Mondry, *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hlm.

7. Fungsi Komunikasi

Dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek karya Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa ada empat fungsi komunikasi, yaitu:

a. *To Inform* (menginformasikan)

Komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi ke individu satu dengan individu lain maupun khalayak umum. Individu satu memberikan informasi, ide, atau pikiran, dan tingka laku kepada individu lainnya.

b. *To Educate* (mendidik)

Komunikasi juga menjadi salah satu sarana pendidikan yang paling utama. Dengan komunikasi, proses mendidik dapat berlangsung di berbagai tempat baik secara formal maupun non formal. Seperti mendidik dalam ruang lingkup keluarga yaitu orang tua kepada anaknya, guru dengan siswa, dan lain sebagainya.

c. *To Entertain* (menghibur)

Selain berfungsi sebagai sarana informasi dan mendidik, komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan dengan kemas strategi komunikasi, seperti stand up komedi, bernyanyi, pentas monolog, dan lain sebagainya.

d. *To Influence* (mempengaruhi)

Proses komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, dapat mempengaruhi komunikan atau orang yang menerima pesan. Proses pengaruh mempengaruhi berasal dari ide atau pikiran komunikator kepada komunikan yang menghasilkan efek dan timbal balik.

Sedangkan menurut William I. Gordon, komunikasi memiliki empat fungsi meliputi komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.²⁹

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial, menginterpretasikan bahwa komunikasi adalah unsur terpenting dalam membangun konsep diri, agar dapat merasakan kebahagiaan dan terhindar dari tekanan. Rasa bahagia dirasakan oleh setiap manusia yang bersifat menghibur, dan berhubungan baik dengan manusia lainnya merupakan fungsi komunikasi sosial. Komunikasi sosial terjadi karena adanya proses interaksi antar manusia yang menghasilkan efek dan umpan balik. Interaksi merupakan bagian dari komunikasi.

b. Komunikasi Ekspresif

Dalam komunikasi ekspresif, pesan-pesan yang disampaikan lebih ke komunikasi secara nonverbal. Komunikasi ini sebagai media penyampaian suatu perasaan atau emosi dalam diri manusia. Adanya perasaan bahagia, sedih, takut, cinta, peduli, simpati, marah, benci, maupun yang lainnya dapat diutarakan melalui rangkaian kata-kata, namun lebih sering disampaikan secara nonverbal. Perasaan atau emosi juga dapat disalurkan melalui menari, bermain musik, melukis, membaca puisi, maupun bermain peran dalam drama atau teater.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan maksud harapan, doa, maupun tujuan kepada kepercayaan. Upacara-upacara adat dalam rangka penyambutan tamu terhormat, kelahiran, perayaan, pernikahan, kematian, hingga

²⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5

upacara keagamaan sembahyang, upacara bendera juga termasuk dalam salah satu contoh komunikasi ritual.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental merupakan komunikasi yang bertujuan memberi informasi, mendorong, mengajar, menggerakkan tindakan atau mengubah sikap, mengubah keyakinan, dan menghibur. Dalam hal ini dapat disebut dengan komunikasi persuasif, dimana komunikator memiliki keinginan kuat kepada komunikan bahwa komunikan percaya dan dapat menerima informasi atau pesan-pesan fakta yang harus diketahui yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen dalam mencapai tujuan yang bersifat jangka pendek, menengah, maupun panjang.³⁰

8. Tujuan Komunikasi

Menurut Harold D. Lasswell dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi” karya Roudhonah memaparkan tujuan komunikasi secara umum ada empat, yaitu:

- a. *Social change* (perubahan sosial). Dengan adanya komunikasi diharapkan untuk perubahan sosial dalam berkehidupan, seperti kehidupan sekarang harus lebih baik dari kehidupan kemarin dan kehidupan esok harus lebih baik dari kehidupan hari ini.
- b. *Attitude change* (perubahan sikap). Perubahan sikap ini merupakan apa yang diinginkan seseorang dalam berkomunikasi yang dapat saling mempengaruhi dan adanya timbal balik.
- c. *Opinion change* (perubahan pendapat). Seseorang dalam berkomunikasi memiliki harapan dalam terbentuknya perubahan pendapat.

³⁰ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hlm. 5-38

- d. *Behavior change* (perubahan perilaku). Berkomunikasi juga bertujuan untuk perubahan perilaku yang mana komunikator mempengaruhi komunikasi dengan tujuan tertentu.³¹

B. Simbolik

1. Simbol

Simbol dalam komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan tanda-tanda yang menyatakan suatu hal yang mengandung gagasan tertentu. Selain itu, Simbol dapat dimaknai sebagai suatu tanda yang bisa kita lihat dan menggantikan objek maupun gagasan. Pemaknaan simbol seringkali secara sempit sebagai tanda-tanda tradisional, yang dikonstruksikan oleh individu maupun masyarakat dengan tujuan tertentu dan kurang lebih terstandarisasi serta disepakati oleh anggota masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, makna simbol sering disamakan dengan simbol ilmiah.³²

Dalam perspektif antropologi, simbol dinyatakan baik secara implisit maupun eksplisit. Menurut Edward Tylor untuk mengekspresikan pemikiran adalah dengan kekuatan penggunaan kata-kata. Dalam hal ini suara tidak berhubung langsung dengan ungkapan ini, karena simbol sebagai mediator, mewakili tingkat tertinggi kemampuan khusus manusia dalam berbahasa dan kehadirannya menyatukan semua umat manusia ke dalam kesatuan mental yang substansial.³³

Dalam realitas sosial, seluruh kehidupan manusia dilingkupi beraneka ragam simbol dan tanda. Simbol merupakan bagian dari kehidupan manusia

³¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 65

³² Ridwan Effendi, *Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks*, <https://openjournal.unpam.ac.id>

³³ Aidil Haris dan Asrinda Amalia, *Makna Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Pustaka Komunikasi)*, (Jurnal: Risalah, 2018) Vol. 29, No. 1, hlm. 17

yang tidak dapat dihindari. Ernest Cassirer seorang filsuf Kantien menurut Bakker, mengatakan bahwa manusia sebagai binatang yang menggunakan simbol (*animal symbolicum*). Manusia bukan hanya sebagai makhluk yang memiliki akal budi (*animal rationale*), makhluk ekonomis, makhluk sosial, melainkan juga makhluk bersimbol.³⁴

Susane K. Langer, seorang ahli simbol dalam bukunya; *Philosophical Sketches* yang dikutip Wibisono, mengemukakan bahwa simbol memiliki dua macam cara membedakan simbol, yaitu perbedaan formal dan *ways of using symbols*. Secara formal simbol memiliki dua macam, yaitu *symbolisme presentasional* dan *symbolisme diskursif*. *Symbolisme presentasional* adalah simbol yang prosesnya tidak memerlukan intelektual, secara spontan; ia menghadirkan apa yang dikandung. Contohnya seperti seni; lukisan, tari-tarian, dan pahatan, seni budaya pesantren; *roan* (pembelajaran dan pengembangan akhlak serta nilai-nilai peduli lingkungan melalui aktivitas kreatif). Sedangkan *symbolisme diskursif* adalah simbol yang cara penangkapannya menggunakan intelektual, tidak spontan menyampaikan apa yang disampaikan, akan tetapi secara berurutan, contohnya yaitu bahasa.

2. Ikon

Ikon adalah tanda yang sama dengan objek yang diwakilinya. Adapun ciri-ciri ikon memiliki dengan apa yang dimaksudkan. Contohnya yaitu cap jempol bupati merupakan ikon dai bupati. Ikon tidak hanya berupa gambar yang disederhanakan, namun setiap objek gambar yang direpresentasikan. Ikon juga tidak memerlukan adanya kesepakatan dalam memaknai suatu objek.

³⁴ Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi*, hlm. 30-31

3. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki sebab-akibat dengan apa yang diwalinya. Contohnya yaitu jejak kaki kucing pada lantai merupakan tanda bahwa ada kucing yang melewati lantai tersebut, dialek dalam berkomunikasi dapat dipahami sebagai tanda bahwa orang tersebut dari salah satu daerah, contoh dialek *ngapak* atau Banyumasan digunakan oleh orang Karisidenan Banyumas, dan wilayah lainnya.

C. Kiai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kiai adalah kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam).³⁵ Sedangkan Sedangkan definisi kiai secara umum dapat diartikan sebagai seseorang yang sangat dihormati, ditaati, dan disegani karena memiliki ilmu agama yang cukup mumpuni.

Kiai merupakan indikator utama dalam pesantren, karena pertumbuhan, perkembangan maupun pengurusan sebuah pesantren merupakan peran penting dari seorang kiai. Selain itu, kiai berada dalam posisi sebagai tokoh kepercayaan masyarakat karena keilmuan dan kebijaksanaannya, sehingga kiai seringkali didatangi oleh banyak orang dengan tujuan minta nasehat, doa, dan keberkahannya.

Adanya pesantren karena kiai menjadi pemimpin utama dalam suatu pesantren. Keberadaan kiai di pesantren menjadi pemimpin juga disebut pengasuh. Dalam penelitian ini, kiai yang dimaksud yaitu Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

³⁵ KBBI online, (n.d) kiai, Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), <https://kbbi.web.id/kiai> (diakses pada 16 Desember 2023. Pukul 22.00 WIB)

D. Santri

Menurut C.C Berg, kata santri berasal dari Bahasa India “shastri” yang berarti orang yang tahu tentang buku-buku agama Hindu atau orang yang ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut A. H. John, istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁶ Istilah santri digunakan untuk orang-orang yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren, dan penyebutan santri biasanya berkonotasi mempunyai guru (kiai).³⁷ Ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa Jawa “cantrik” yang bermakna seorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun pergi dan menetap.³⁸

Santri adalah seseorang yang sedang belajar di pesantren dengan tujuan mengharap ridha Allah serta menghilangkan kebodohan. Ada dua kategori santri, pertama santri *mukim* merupakan santri yang berasal dari luar daerah sekitar pesantren dan tinggal di pesantren. Kedua santri *kalong* adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak tinggal di pesantren. Santri kalong pulang pergi ke pesantren hanya mengikuti kegiatan dan aktifitas pesantren. Dalam hal ini, peneliti memilih santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang notabnya santri khusus mahasiswa baik *mukim* maupun *kalong*.

E. Peduli Lingkungan

Peduli adalah sikap yang terdapat pada manusia dalam suatu persoalan dan keadaan yang terjadi. Sedangkan lingkungan adalah keseluruhan yang ada dalam ruang lingkup sekeliling kita serta mempengaruhi terjadinya perkembangan kehidupan. Jadi peduli lingkungan adalah sikap manusia berupa

³⁶ Suharto Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9

³⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 97

³⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61

aksi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan. Peduli lingkungan merupakan suatu sikap yang harus ada pada setiap manusia, karena berdampak pada keberlangsungan hidup.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar makhluk hidup meliputi benda mati dan makhluk hidup. Dengan adanya lingkungan, ekosistem akan berjalan dengan semestinya. Tanpa adanya lingkungan, ekosistem akan terhambat bahkan tidak berjalan dengan baik karena makhluk hidup membutuhkan lingkungan untuk bertumbuh, berinteraksi, dan berkembang. Lingkungan juga dapat diartikan sebagai kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam, seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun yang hidup dalam air, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia, seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.³⁹

Terdapat lima bentuk lingkungan, yaitu:⁴⁰

1. Lingkungan fisik, yaitu faktor-faktor fisik seperti iklim, tanah, dan persediaan air.
2. Lingkungan biofisik, yaitu kombinasi faktor-faktor fisik dan biologis yang berinteraksi dengan faktor kimiawi, sehingga mempengaruhi suatu organisme.
3. Sistem lingkungan, yaitu sistem fisik yang ada di sekitar yang dapat berinteraksi dengan sistem tersebut melalui pertukaran massa, energi atau sifat-sifat lainnya.
4. Lingkungan alami, yaitu semua makhluk hidup dan yang tidak hidup.
5. Lingkungan sosial, yaitu kultur dimana seseorang hidup serta orang-orang dan institusi dimana mereka berinteraksi. Lingkungan sosial juga

³⁹ Dantje T. Sembel, 2015, *Toksikologi Lingkungan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset), hlm. 2

⁴⁰ Dantje T. Sembel, 2015, *Toksikologi Lingkungan*, hlm. 2

tidak terlepas dengan budaya, terdapat lima jenis lingkungan sosial budaya, yaitu:⁴¹

a. Adat Istiadat

Adat istiadat berasal dari para leluhur dari suatu daerah dan harus dilestarikan oleh masyarakat tersebut. Seperti halnya kegiatan *roan* atau kerja bakti yang berada di setiap pesantren, salah satunya yaitu Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

b. Hukum

Dalam ruang lingkup lingkungan terdapat adanya hukum, dengan adanya hukum yang telah diterapkan, kehidupan akan berjalan dengan baik. Apabila hukum dilanggar, maka orang yang bersangkutan akan dikenakan sanksi sesuai hukum yang telah ditetapkan. Seperti halnya di pesantren terdapat hukum yang mengatur dalam kepedulian lingkungan, salah satu contohnya apabila tidak menjalankan piket membersihkan kamar maupun asrama akan dikenakan sanksi atau istilah pesantrennya yaitu *ta'zir*.

c. Moral

Aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat termasuk ke dalam moral yang harus dipatuhi. Berbeda dengan hukum, seseorang yang melanggar moral tidak akan dikenakan sanksi. Akan tetapi terkena sanksi sosial secara tidak langsung baik disadari maupun tidak. Contohnya dalam ruang lingkup pesantren apabila terdapat santri yang berkehidupan yang tidak bersih seperti sering membuang sampah sembarangan, malas mencuci pakaian, malas mandi, maupun lainnya, maka santri lainnya akan merasa terganggu

⁴¹ Dinas Lingkungan Hidup Semarang Kota, 2020, *3 Unsur Lingkungan Hidup*, <https://dlh.semarangkota.go.id/3-unsur-lingkungan-hidup> (diakses pada 10 Maret 2024. Pukul 15.36 WIB).

dengan perilakunya dan berakibat dijauhi oleh teman-teman yang lainnya.

d. Kepercayaan

Hubungan yang dibangun antara individu satu dengan yang lainnya harus berdasarkan dengan kepercayaan. Hal ini bertujuan untuk terjadinya kehidupan yang rukun dan damai. Contoh dalam pesantren di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto yang notabnya pesantren mahasiswa, meskipun sama-sama mahasiswa ada yang berbeda universitas, maupun berbeda organisasi masyarakat (ormas) ada yang Nahdlatul Ulama ada juga yang Muhammadiyah. Akan tetapi tetap mengikuti peraturan dan kepercayaan yang ada di pesantren yaitu mengikuti Nahdlatul Ulama, meskipun nantinya santri yang Muhammadiyah ketika di rumah tetap menjadi Muhammadiyah tidak dipersoalkan.

e. Kesenian

Kesenian menjadi simbol keindahan di suatu lingkungan. Lingkungan yang indah dapat diciptakan oleh siapapun dan di tempat manapun. Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto terdapat budidaya bunga anggrek yang mana lokasinya di atas sanitasi dan di samping kamar mandi sehingga menambah keindahan sekitar kamar mandi yang seringkali mendapatkan stigma yang kurang baik terhadap kamar mandi, lebih-lebih kamar mandi yang berada di pesantren.

Disisi lain, terdapat jenis lingkungan, diantaranya yaitu lingkungan alami, lingkungan hidup, lingkungan biotik, dan lingkungan abiotik. Dari empat jenis lingkungan tersebut yaitu:

1. Lingkungan Alami

Lingkungan alami adalah keseluruhan yang ada di bumi baik benda mati maupun hidup dan termasuk cahaya matahari.⁴² Lingkungan alami tidak ada kaitannya dengan dipengaruhi manusia atau tidaknya, sedangkan lingkungan yang dapat dipengaruhi oleh manusia yaitu lingkungan buatan. Terlepas dari itu, lingkungan alami dapat berubah bahkan mengalami kerusakan karena ulah tangan manusia yang tidak bertanggungjawab, seperti penggundulan hutan secara ilegal, pertambangan ilegal, membuang sampah sembarangan yang bisa menyebabkan pencemaran tanah maupun terjadinya penyumbatan selokan atau terhambatnya aliran sungai yang mengakibatkan banjir, dan lain sebagainya.

2. Lingkungan Hidup

Berdasarkan UU no. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup juga dapat didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya sehingga tercipta suatu hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

3. Lingkungan Biotik

Lingkungan biotik merupakan lingkungan yang meliputi sesuatu yang hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan mikroorganisme, yaitu virus, bakteri, fitoplankton, dan jenis mikroorganisme lainnya. Makhluk-makhluk hidup ini saling berinteraksi dan juga berinteraksi dengan lingkungan abiotik sehingga dapat mempengaruhi proses

⁴² Dantje T. Sembel, 2015, *Toksikologi Lingkungan*, hlm. 3

pertumbuhan dan perkembangan.⁴³ Terdapat beberapa ciri-ciri dari lingkungan biotik, yaitu:

- a. Bergerak, lingkungan dapat bergerak karena pengaruh alam seperti gempa bumi tektonik karena pergeseran lempeng bumi atau gempa bumi vulkanik karena disebabkan adanya gunung meletus.
- b. Pernafasan, lingkungan terdiri dari organisme yang dapat bernafas. Misalnya, di dalam hutan terdapat pohon dan tumbuhan.
- c. Reproduksi, komponen biotik berkembangbiak dengan reproduksi. Seperti contoh tumbuhan, hewan, dan manusia.
- d. Beradaptasi, tindakan lingkungan terhadap dukungan dalam daur hidupnya.
- e. Tumbuh dan berkembang, lingkungan biotik seperti hutan di dalamnya secara alami mengalami pertumbuhan dan berkembangbiak.
- f. Mengeluarkan, makhluk yang membutuhkan makanan mengeluarkan limbah melalui organ tertentu.
- g. Makhluk yang terdiri dari sel memiliki tubuh yang terdiri dari satu atau lebih sel.⁴⁴

4. Lingkungan Abiotik

Lingkungan abiotik yaitu segala sesuatu yang tidak hidup dan sangat berpengaruh pada kehidupan makhluk hidup, seperti tanah, udara, air, curah hujan, kelembapan, cahaya, bunyi, dan bahan pencemar.⁴⁵

Adapun yang dimaksud lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan pesantren dan sekitar pesantren.

⁴³ Dantje T. Sembel, 2015, *Toksikologi Lingkungan*, hlm. 7-8

⁴⁴ Pandu Akram, Gramedia, *Lingkungan Biotik: Definisi, Ciri, dan Komponen Pembentuknya*, <https://www.gramedia.com/literasi/lingkungan-biotik/> (diakses pada 10 Maret 2024. Pukul 18.46 WIB).

⁴⁵ Dantje T. Sembel, 2015, *Toksikologi Lingkungan*, hlm. 7

F. Interaksionisme Simbolik

1. Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik

Pada abad ke-20, perkembangan sosiologi di Amerika dikomandoi oleh dua universitas, yaitu Universitas Harvard dan Universitas Chicago. Seiring berjalannya waktu, para tokoh sosiolog di dua universitas menyebar ke berbagai daerah sehingga memunculkan berbagai teori-teori yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan induknya. Dalam hal ini menjadi menarik karena terdapat berbagai macam teori-teori yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, terdapat mazhab yang berbeda-beda. Mazhab tersebut antara lain Universitas Columbia, Universitas Negeri Iowa, dan Universitas Michigan yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan teori-teori baru dalam sosiologi seperti interaksionisme simbolik yang mendapat suntikan kontributif dari Universitas Chicago (Herbert Blumer) dan Universitas Negeri Iowa (Manfred H. Kuhn).⁴⁶

Mazhab Chicago memiliki banyak tokoh-tokoh besar yang bereputasi di seluruh dunia dan telah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan teori sosiologi. Tokoh-tokoh tersebut adalah George Herbert Mead, Jane Addams, William I. Thomas, dan Robert Ezra Park. Di sana mereka meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan interaksionisme simbolik. Ide-ide George Herbert Mead sangat berharga bagi pengembangan perspektif interaksionis simbolik pada tataran analisis mikrososiologis. Jane Addams berdedikasi pada pengembangan sosiologi pengetahuan dan praktiknya dalam reformasi sosial. William I. Thomas berfokus pada pentingnya definisi sosial dalam memahami perilaku, dan

⁴⁶ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 113

Robert Ezra Park memelopori sosiologi perkotaan dengan menggunakan alat analisis ekologi. Namun semua pandangan tersebut fokus pada pertimbangan interaksi antara individu dengan lingkungan di mana ia berada, sehingga konsep masyarakat, sistem sosial, dan negara bukan lagi istilah akademis.⁴⁷

Interaksi simbolik ini lahir di dua universitas berbeda: University of Iowa dan University of Chicago. Di Universitas Iowa, Manford Kuhn dan mahasiswanya merupakan tokoh penting yang memperkenalkan gagasan awal interaksi simbolik dan berkontribusi pada teori ini. Selain itu, meskipun kelompok Iowa mengembangkan beberapa perspektif baru mengenai konsep diri, pendekatan mereka dianggap tidak biasa. Oleh karena itu, sebagian besar prinsip interaksi simbolik dan perkembangannya berakar pada Mazhab Chicago.

George Herbert Mead dan temannya John Dewey keduanya adalah rekan fakultas di Universitas Chicago (meskipun Mead tidak memperoleh gelar Ph.D.). Mead mempelajari filsafat dan ilmu sosial, dan memberi kuliah tentang ide-ide yang membentuk inti interaksi simbolik mazhab Chicago. Sebagai seorang guru yang populer dan sangat dihormati, Mead memainkan peran kunci dalam membangun perspektif mazhab Chicago, yang berfokus pada pendekatan teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan.

Perbedaan utama antara kedua sekolah ini adalah metodologinya. Mead dan muridnya Herbert Blumer menunjukkan bahwa studi tentang manusia tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti studi tentang hal-hal lain. Mereka menganjurkan penggunaan penelitian profesional dan historis serta wawancara tidak terstruktur. Mazhab Iowa mengambil pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Kuhn percaya bahwa konsep interaksi

⁴⁷ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, hlm. 117-118

simbolik dapat dioperasionalkan, dikualifikasi, dan dipelajari. Pada titik ini, Kuhn mengembangkan metode yang disebut "20 Kuesioner Laporan Diri". Peserta penelitian yang mengikuti tes 20 kalimat ini diminta mengisi 20 baris kosong sambil menjawab pertanyaan, "Siapa saya?" Beberapa rekan Kuhn di Iowa menjadi kecewa dengan pandangan tentang citra diri ini dan memisahkan diri untuk mendirikan mazhab Iowa "baru". Carl Couch adalah salah satu pemimpin cara berpikir baru ini. Daripada sekadar mempelajari informasi dari tes 20 pernyataan, Couch dan teman-temannya mulai mempelajari interaksi perilaku melalui rekaman video percakapan.

Selain aliran pemikiran utama mengenai interaksi simbolik, terdapat banyak variasi. Banyak teori yang menekankan aspek interaksi manusia yang sedikit berbeda keberadaannya berasal dari konsep sentral interaksi simbolik. Misalnya, konstruksi sosial, teori peran, dan teori diri merupakan cabang dari interaksi simbolik. Terlepas dari keragaman gagasan, konsep utama Mead tetap konstan dalam sebagian besar penafsiran interaksi simbolik.

Perspektif interaksi simbolik berupaya memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai suatu proses yang memungkinkan orang untuk membentuk dan menyesuaikan perilakunya dengan mempertimbangkan harapan orang lain yang berinteraksi dengan mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat dicirikan sebagai kebutuhan, dorongan, persyaratan budaya, atau persyaratan peran. Manusia bertindak semata-mata berdasarkan definisi dan interpretasinya sendiri terhadap objek-objek di sekitarnya. Ungkapan mendefinisikan suatu situasi, realitas ada di mata yang melihatnya, dan ketika orang mendefinisikan sesuatu sebagai nyata, maka

situasi tersebut adalah nyata sering digunakan sebagai pertukaran simbolik.⁴⁸

2. Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead sebagai tokoh utama teori ini mendefinisikan bahwa simbol individu satu dapat mempengaruhi perilaku individu lainnya, demikian pula perilaku setiap individu.⁴⁹ Dengan menggunakan simbol berupa isyarat, kita dapat menjelaskan maksud tujuan, pikiran, dan perasaan. Begitu juga sebaliknya jika kita memaknai simbol yang ada pada individu lain.

Dalam pandangan Mead, teori interaksionisme simbolik merupakan ide kenyataan sosial yang muncul melalui proses interaksi. Teori ini berkaitan dengan media berupa simbol tempat interaksi terjadi. Disisi lain, teori ini juga meliputi analisis berupa kemampuan seseorang dalam menciptakan simbol-simbol. Dalam hal ini, kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal sangat ditekankan serta pikiran secara subjektif.

Teori interaksionisme simbolik menurut dua ahli, yaitu: Herbert Blumer mengatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan proses terjadinya interaksi dengan tujuan untuk membentuk makna dan arti bagi setiap individu. Sedangkan Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar memaknai terhadap khalayak dengan cara berkomunikasi dengan orang lain.⁵⁰

Charles Horton Cooley, James Mark Baldwin, William I Thomas, Wiliam James, John Dewei dan George Herbert Mead merupakan para ilmuan yang mempunyai andil utama dalam merintis interaksionisme

⁴⁸ Deddy Mulyana, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 61

⁴⁹ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), hlm 97

⁵⁰ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, hlm. 98

simbolik. Dari semua ilmuwan di atas, Mead yang paling populer menjadi peletak dasar teori. Kemudian pada tahun 1920 dan 1930 Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik. Namun selama dekade awal, teori fungsional dari Talcott Person mendominasi, sehingga perkembangan teori interaksionisme simbolik seolah-olah tersembunyi. Kemudian interaksionisme simbolik muncul kembali pada tahun 1950 dan tahun 1960 bersamaan dengan kemunduran teori fungsionalisme yang kemudian teori interaksionisme simbolik ini menjadi berkembang pesat hingga saat ini.

Teori interaksionisme simbolik menjadi teori yang digunakan oleh peneliti. Teori ini dipopulerkan oleh George Herbert Mead. Dalam teori interaksionisme simbolik terdapat tiga gagasan, yaitu *Mind, Self, and Society*. Tiga gagasan tersebut sebagai berikut:

a. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai suatu proses seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan tidak ditemukan dalam diri setiap individu; pikiran merupakan fenomena sosial. Dalam proses sosial, pikiran akan muncul dan berkembang sesuai dengan apa yang terjadi. Pikiran jika dilihat secara pragmatis, Mead mengatakan bahwa proses berpikir yang bertujuan pada *problem solving* atau penyelesaian suatu masalah.⁵¹

Ada dua fase yaitu komunikasi gerakan dan bahasa yang menjadi proses pikiran berkembang dalam terjadinya suatu proses interaksi sosial dan hal tersebut tidak dapat untuk dipahami sebagai suatu proses tersendiri.⁵²

⁵¹ Muhammad Arifal, 2020, *Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, hlm. 15

⁵² Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi berdasarkan Konteks*, hlm 99

b. *Self* (Diri)

Terjadinya suatu kemampuan menerima diri sebagai subjek maupun objek yang ada dalam setiap manusia merupakan makna dari diri. Diri saling berkaitan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, dalam satu pihak Mead mengatakan tentang tubuh kita bukanlah diri dan baru akan menjadi diri apabila pikiran kita sudah berkembang.

Konsep diri adalah sudut pandang kita terhadap diri kita sendiri, hal itu bisa kita ketahui melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita terhadap penilaian diri kita.⁵³ Apabila manusia tidak pernah melakukan komunikasi dengan manusia lain, maka dirinya tidak akan menyadari bahwa dia manusia.

Konsep diri merujuk pada kepribadian reflektif individu dan diartikan melalui interaksi antar individu. Definisi diri juga dapat diartikan sebagai seseorang memikirkan bahwa siapa dirinya.⁵⁴ Ketika menafsirkan konsep diri, kita harus faham akan perkembangan diri kita sendiri, yang mana kemungkinan terjadi melalui permainan peran. Untuk melihat diri, kita harus merefleksikan diri dengan cara berpikir menjadi orang lain. Dalam hal ini menjadi indikator penting dalam pengembangan diri.

c. *Society* (Masyarakat)

Mead mendefinisikan *Society* (masyarakat) sebagai suatu proses sosial berkelanjutan yang mendahulukan pikiran dan diri. Dalam suatu proses terjadinya pembentukan pikiran dan diri, masyarakat memiliki peran penting atas hal tersebut.

Terbentuknya masyarakat dikarenakan adanya interaksi antar-individu yang terkoordinir dan berada dalam tingkatan tertinggi bila

⁵³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 8

⁵⁴ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi berdasarkan Konteks*, hlm. 99

dibandingkan dengan makhluk lain. Karena manusia berinteraksi menggunakan beragam simbol yang cukup signifikan, yaitu bahasa.⁵⁵

Adapun penggunaan teori interaksionisme simbolik karena peneliti mengamati bahwasannya setiap komunikasi interpersonal secara langsung memiliki pesan-pesan atau makna simbolik yang terkandung. Dalam hal ini, kiai harus bisa memahami simbol-simbol para santrinya dalam bentuk verbal maupun non verbal. Begitu juga sebaliknya, santri sudah seharusnya memahami akan simbol-simbol yang diberikan oleh kiai.

Konsep diri dalam santri ketika belajar memiliki perbedaan masing-masing. Ada santri yang faham akan simbol-simbol yang diberikan oleh kiai secara verbal dan nonverbal, ada yang hanya dapat memahami secara verbal maupun non verbal. Dari konsep diri santri, kiai harus mengembangkan pikiran agar dapat menyampaikan pesan dan dapat diterima oleh santri. Sehingga dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan dapat diterima dan direalisasikan oleh para santri.

Herbert Blumer merupakan salah satu muridnya George Hebert Mead yang mengembangkan dan mempopulerkan teori interaksionisme simbolik. Mulyana menegaskan bahwa perspektif interaksionisme simbolik adalah sudut pandang subjek dalam memahami sikap manusia, dan perspektif ini mengisyaratkan setiap individu membentuk perilakunya dengan mempertimbangkan ekspetasi, dalam proses ini memungkinkan adanya penyesuaian. Kemudian Blumer dan Mulyana menegaskan bahwa: "Proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan

⁵⁵ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi berdasarkan Konteks*, hlm. 100

substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksionisme simbolik”.⁵⁶

Komunikasi dalam interaksionisme simbolik termasuk dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi menurut R. Wayne Pace, adalah suatu proses komunikasi antar individu atau lebih secara langsung. Dalam hal ini komunikator memberi pesan secara langsung kepada komunikan, kemudian komunikan merespon pada waktu yang sama. Barnlund Barnlund mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai bertemunya antar individu atau lebih yang dilakukan secara tidak terstruktur serta secara spontan.⁵⁷ Sedangkan menurut Everett M. Rogers berpendapat komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antar beberapa individu. Pendapat lain dari Deddy Mulyana mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antar individu secara tatap muka dan dapat dipahami sehingga memungkinkan komunikan menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.⁵⁸

⁵⁶ Deddy Mulyana dalam Widya P. Pontoh, *Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*, (Jurnal: Acta Diurna, 2017), Vol. 1, No. 1, hlm 5

⁵⁷ Fai, 2022, *Komunikasi Interpersonal Pengertian dan Contoh*, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, <https://umsu.ac.id/komunikasi-interpersonal-pengertian-contoh> (diakses pada 11 Maret 2024. Pukul 15.21 WIB).

⁵⁸ Deddy Mulyana dalam Suzy Azeharie, Nurul Khotimah, *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu*, (Jurnal: Pekommas, 2015), Vol. 18 No. 3, hlm 213-214

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu proses pengumpulan data berdasarkan sebab yang mendukung objek penelitian dan menganalisis sebab tersebut untuk mengetahui peranannya. Tidak ada paksaan dalam penggunaan teori ini untuk mendapatkan gambaran sepenuhnya mengenai hal dalam sudut pandang manusia yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengukur secara mandiri nilai dari satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti tidak membandingkan suatu variabel dengan sampel yang lain, melainkan melihat hubungan antara variabel tersebut dengan variabel yang lain.⁵⁹

Dalam penelitian deskriptif, ada hubungan dengan kepercayaan orang yang diteliti, pendapat, persepsi, ide, dan kesemuanya tidak bisa di ukur dengan nominal. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mensintesis dan menggambarkan berbagai peristiwa, latar, dan situasi realitas sosial yang berbeda. Selain itu, bertujuan untuk menyoroti realitas sebagai sifat, kepribadian, model, atau representasi dari pengaturan, situasi, dan kejadian tertentu.⁶⁰

Metode penelitian kualitatif mulai dikenal sebagai metode baru pada tahun 1990an karena popularitasnya belakangan ini. Disebut metode postpositivistik karena didasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif. Metode ini disebut juga metode artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola), dan metode interpretatif karena data penelitian merupakan

⁵⁹ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jural Internasional)*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 46

⁶⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)

interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini sering disebut sebagai metode konstruktif karena dapat digunakan untuk menemukan data yang tersebar dengan menggunakan metode kualitatif dan mengintegrasikannya ke dalam topik yang lebih bermakna dan mudah dipahami.⁶¹

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alam (lingkungan alam). Metode ini disebut juga dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini digunakan terutama dalam penelitian di bidang antropologi budaya.⁶² Menurut Nasution, penelitian kualitatif pada dasarnya terdiri dari mengamati orang-orang di lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka.⁶³

Pendekatan sosiologis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, karena kiai dapat membawa Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto membaaur dengan masyarakat. Hal ini didasari oleh faktor letak asrama pesantren yang berpisah-pisah dan menyebar ke seluruh RT di Dusun 2 Prompong Desa Kutasari. Disisi lain terdapat program atau kegiatan yang berkaitan dengan peduli lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, maupun lainnya.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang membahas suatu objek berlandaskan pada masyarakat dalam pembahasan suatu penelitian. Dalam pendekatan sosiologis, terdapat tiga jenis pendekatan, yaitu struktural fungsional, konflik, dan interaksionisme simbolik. Dalam hal ini peneliti menggunakan interaksionisme simbolik.

Dalam memahami komunikasi, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George

⁶¹ Sugiyono dan Puji Lestari, 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jural Internasional)*, hlm. 51

⁶² Sugiyono dan Puji Lestari, 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jural Internasional)*, hlm. 51

⁶³ Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1

Herbert Mead. Oleh sebab itu, dalam memahami komunikasi, perlu adanya berbagai tindakan dan proses. Tindakan yang terjadi dalam komunikasi harus dipahami dan dimaknai, sehingga makna dalam pesan dari komunikasi dapat diterima dengan baik.

Menurut Mead, dalam tindakan memiliki empat tahap dan empat tahap tersebut saling berkaitan satu dengan lain. Tahap pertama yaitu *impuls*, dorongan hati manusia untuk melakukan tindakan. Manusia ketika berkomunikasi tentunya ada proses sebab akibat maupun motif yang mendorongnya sehingga membuat dirinya berkomunikasi. Dorongan tersebut dapat diakibatkan karena adanya suatu masalah dalam dirinya yang ingin diselesaikan.

Tahap kedua berupa persepsi. Dalam hal ini dimana ketika seseorang memahami suatu kondisi dan pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dari sini kapasitas manusia ialah memahami stimulus melalui rasa, pendengaran, dan sebagainya. Setelah itu akan ada langkah-langkah kemudian kesimpulan dan keputusan yang akan diambil. Pada tahap persepsi, akan adanya penilaian-penilaian dari berbagai aspek terhadap lawan bicara, mulai dari argumentasi gagasan, kritikan, saran, hingga apresiasi.

Tahap ketiga adalah manipulasi, tahap ini merupakan tahap sebelum mengambil keputusan atau tindakan terhadap persepsi yang sudah dibangun. Tindakan dalam tahap ini dapat berupa berhenti berbicara, mendengar, dan mengambil kesimpulan dengan tujuan adanya perubahan dari apa yang sudah direncanakan dan agar tidak diwujudkan secara spontan.

Tahap keempat yaitu tahap konsumsi, tahap memutuskan untuk merealisasikan dari kesimpulan. Setelah mengakumulasikan semua komponen impuls, persepsi, dan manipulasi, sehingga terkonstruksi sebuah keputusan yang diwujudkan dalam realitas.⁶⁴

⁶⁴ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 204-206

Pendekatan yang digunakan untuk melihat komunikasi simbolik kiai dan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Ada tiga ide dasar dalam teori ini, yaitu bagaimana *mind* (pikiran) dalam simbol-simbol yang terdapat dalam proses komunikasi di pesantren, bagaimana konsep *self* (diri) yang ada dalam kiai dan santri, dan *society* hubungan antar individu santri.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Tepatnya di Jl. Moh. Besar, RT. 6/RW. 3, Dusun II Prompong, Desa Kutasari, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah kode pos 53151. Peneliti memilih Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pesantren yang berada dalam naungan pesantren mitra kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan satu-satunya pesantren khusus mahasiswa yang menekankan jiwa peduli lingkungan yang dikemas dengan kegiatan roan dan gerakan pramuka Racana KH. A. Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Sholihah Wahid.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Bulan September 2023 sampai peneliti memperoleh data yang dibutuhkan.

C. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi sumber informasi dan data yang berupa dokumentasi, wawancara, data, tertulis maupun cetak. Subjek dalam penelitian merupakan suatu orang maupun benda yang menjadi sumber

data.⁶⁵ Dalam melakukan penelitian subjek diperlukan sebagai sumber informasi mengenai data dan pengetahuan yang menjadi subjek penelitian.

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah seorang kiai atau Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag. menjadi subjek utama dan santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokero meliputi pengurus pesantren, pengurus pramuka, santri, dan beberapa masyarakat sebagai subjek pendukung.

2. Objek penelitian

Objek merupakan suatu sasaran atau titik yang menjadi perhatian pada saat dilakukannya penelitian. Adapun yang dimaksud objek dalam penelitian ini adalah pemahaman, pemikiran, pendapat, pengetahuan, dan sikap yang diberikan subjek secara esensial.

D. Sumber Data

1. Sumber primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dengan cara mengumpulkan informasi mengenai suatu topik tertentu sebagai sumber informasi.⁶⁶ Sumber primer berupa hasil observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti pengasuh, pengurus, dan santri.

2. Sumber sekunder

Data sekunder adalah perolehan informasi dari orang lain, dan tidak diperoleh secara langsung dari subjek. Data sekunder berwujud data laporan maupun data dokumentasi yang sudah ada. Jadi informasi dari sumber kedua yang nantinya akan mendukung, menambah keterangan dan sebagai

⁶⁵ Suharsimi Akunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm. 13

⁶⁶ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 91

pembandingan dalam suatu penelitian seperti jurnal, buku, literatur dan skripsi merupakan definisi dari data sekunder. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen pesantren meliputi profil, struktur kepengurusan, dan yang lainnya. Selain itu, hasil karya pengasuh dan santri berupa Buletin Sastri dan Pitutur Luhur Jilid 2 yang memuat pemikiran dan kegiatan-kegiatan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alamiyah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisera (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Peneliti mengutamakan keterlibatan peneliti dalam berpartisipasi pada objek yang diteliti, melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa tahap agar mendapatkan data dan informasi yang valid, yaitu:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mendefinisikan bahwa observasi adalah suatu proses yang bisa dikatakan cukup rumit, karena terdiri dari proses-proses biologis dan psikologis. Kemampuan mengingat dan mengamati adalah dua hal yang paling signifikan.⁶⁷ observasi merupakan penelitian yang berhubungan dengan segala perilaku maupun sikap yang ada dalam manusia, mulai dari terjadinya gejala alam, proses kerja, maupun responden yang akan diamati tidak terlalu banyak. Tentunya sangat sesuai dengan penelitian yang akan dipakai yaitu kualitatif. Bahwa penelitian tentang interaksionisme simbolik kiai dan santri berhubungan langsung dengan perilaku manusia dan peneliti

⁶⁷ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001),

dalam pesantren terlihat lebih spesifik sehingga responden yang diamati tidak terlalu banyak.

Observasi mempunyai ciri yang spesifik daripada dengan teknik wawancara dan kuesioner. Jika wawancara maupun kuesioner berinteraksi dengan orang, lain dengan observasi tidak hanya orangnya saja, tetapi semua objek alam yang lain. Ada tiga jenis observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, observasi tidak terstruktur.⁶⁸

Observasi partisipatif adalah peneliti turut berpartisipasi (partisipasi) dalam setiap aktivitas subjek yang diteliti sebagai sumber data penelitian. Observasi ini digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif (hanya mengamati, tidak terlibat dalam kegiatan), partisipasi moderat (keseimbangan peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti hanya mengikuti beberapa kegiatan), partisipasi aktif (peneliti mengikuti apa yang dilakukan narasumber, akan tetapi belum lengkap), partisipasi lengkap (peneliti terlibat sepenuhnya dengan narasumber hingga terlihat natural atau peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian).

Observasi terus terang atau tersamar merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti menyampaikan terus terang kepada sumber data yaitu pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto menggunakan surat observasi penelitian dan surat izin riset, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian komunikasi interaksi simbolik kiai dan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan. Akan tetapi jika observasi secara tersamar, peneliti melakukan secara diam-diam karena dimungkinkan data yang peneliti cari dirahasiakan.

Observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak dipersiapkan secara sistematis dikarenakan fokus penelitian belum

⁶⁸ Sugiyono dan Puji Lestari, 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jural Internasional)*, hlm. 522-524

jas. Fokus observasi akan terus berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam hal ini tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa pengamatan.

Observasi ini akan lebih mendekatkan peneliti dengan subjek, karena peneliti melakukan observasi secara partisipatif. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan lebih banyak data, maka implementasi peneliti yaitu mengamati bagaimana komunikasi simbolik kiai dengan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto.

2. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah suatu proses pemilihan, pengolahan, pengumpulan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.⁶⁹ Sedangkan menurut sugiyono yaitu dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁷⁰ Dokumentasi dapat dimaknai sebagai pengumpulan bukti seperti gambar, foto, guntingan koran, kutipan, maupun bahan referensi lainnya.

Sedangkan penelitian secara kualitatif, dokumentasi bertujuan untuk menguatkan maupun melengkapi dari teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa kalimat maupun kata-kata, gambar, atau upaya kolosal dari seorang individu. Jurnal, narasi kehidupan, biografi, kebijakan, dan aturan adalah contoh dokumen tertulis. Sedangkan dokumentasi disajikan sebagai bahan visual seperti foto, sketsa, dan gambar *real-time*.⁷¹

⁶⁹ KBBI online. (n.d) dokumentasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (online).

<https://kbbi.web.id/dokumentasi> (diakses pada 16 Desember 2023. Pukul 22.00 WIB)

⁷⁰ Sugiyono dan Puji Lestari, 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jural Internasional)*, hlm. 539

⁷¹ Sugiyono dan Puji Lestari, 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jural Internasional)*, hlm. 539

3. Wawancara

Wawancara adalah dialog antar individu, dimana dialog tersebut terdiri dari individu yang mencari informasi dan individu yang memiliki sumber informasi tentang objek penelitian. Metode wawancara merupakan proses mengumpulkan data dengan tujuan memperoleh informasi secara langsung tatap muka dari sumbernya.⁷² Peneliti melakukan wawancara langsung dan menanyakan hal-hal yang menjadi pokok pembahasan penelitian pada informan. Wawancara dilakukan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu, Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag. selaku pengasuh pesantren, Irkham Auladi, S. Pd. selaku lurah putra pesantren, Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E. selaku lurah putri pesantren, Muhammad Sangidul Fikri selaku pengurus pusat Departemen Kebersihan serta pemangku adat pramuka pesantren, Livtiana Ayu Wulandari selaku pengurus pusat Departemen Kesehatan, Muhammad Zaini Nadzif selaku Departemen Keamanan pusat, Riza Nurrohman selaku Ketua Komplek Multazam, beberapa santri biasa, dan beberapa masyarakat Desa Kutasari. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan beberapa media sebagai penunjang dalam melakukan wawancara seperti *gadget*, buku, bolpoin yang akan peneliti bawa untuk melancarkan wawancara serta mendapatkan hasil yang memuaskan.

F. Analisis data

Teknik analisis data adalah mencari, menyusun, mengolah, dan mengkaji seluruh data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara yang diterima berdasarkan tujuan penelitian hingga menjadi informasi, sehingga data memiliki karakteristik dengan maksud untuk dipahami

⁷² Berger dalam Rachmat Kriyanto. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 98

serta bermanfaat dalam penyelesaian masalah. Adapun hasil penelitian harus melalui proses analisis data berupa penguraian dan pengolahan data yang diperoleh menjadi data yang valid dan akurat.⁷³ Analisis data bertujuan untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan cara melakukan proses pengolahan data dari hasil sebuah penelitian menjadi informasi. Berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil dari observasi, dokumentasi, dan wawancara kemudian menganalisis secara mendalam dan disusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan memilah data dari hasil data yang sudah dikumpulkan. Data yang direduksi merupakan gambaran secara spesifik dalam pengolahan data. Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa tahap meliputi merangkum, pemilihan tema, kategori, dan pola tertentu untuk menghasilkan data yang bermakna serta mengarahkan, mengambil data-data penting dan membuang hasil data yang dirasa kurang penting sehingga mempermudah dalam menyajikan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola yang bermakna dan menarik kesimpulan. Penelitian menurut Miles dan Huberman yaitu menyajikan data berkualitas merupakan suatu cara yang utama bagi penelitian kualitatif yang valid, adapun penyajian yang dimaksud meliputi tabel, gambar atau semua yang digunakan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dan menentukan kesimpulan.

⁷³ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu social*, (Jakarta: Selemba Humaika, 2014), hlm. 157

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data setelah melakukan reduksi data, dan penyajian data. berupa pengambilan keputusan dan verifikasi dengan harapan isi dari kesimpulan mampu menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Umum Profil Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto⁷⁴

a. Sejarah

Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. dan Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag., mempersiapkan secara spiritual saat menunaikan ibadah haji tahun 1430 H. / Oktober - November 2009 M. dan silaturahmi ke kyai-kyai *sepuh* meminta restu dan doanya. Berbekal pengalaman mengelola pesantren mahasiswa di Krapyak Yogyakarta selama 11 tahun, ia berkeinginan untuk mendirikan pesantren mahasiswa di Purwokerto.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas mendapatkan izin dari Kementerian Agama pada tanggal 4 Maret 2010 Nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010. Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto berbekal santri kalong sejumlah 20 orang yang tergabung dalam *Forum Kajian Islam Kontekstual* yang diselenggarakan pengasuh setiap bulan. Kemudian pengasuh mendirikan Yayasan Pesantren Mahasiswa An-Najah, Akta Notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, SH., No. 06 tanggal 5 Januari 2013 dan No. 81 tanggal 26 Juni 2013 yang disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-4796.AHA.01.04. tahun 2013 pada tanggal 27 Agustus 2013. Program awal Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas adalah Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR) tahun 1431 H. selama 10 hari yang diikuti 22 santri. KIIR saat itu diampu oleh 3 ustadz rutin dan 10 penceramah dari para

⁷⁴ Dokumentasi Profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 11 Maret 2024, pukul 16.00 WIB.

pakar untuk diskusi setelah Dluha. Pada bulan Ramadhan 1432 H. KIIR diadakan 14 hari dengan 3 ustadz dan 14 penceramah dari para pakar untuk diskusi.

Selain KIIR, juga diselenggarakan Studi Islam Intensif Liburan & Pekan Olahraga dan Seni Santri (SIIL & POSS) pada setiap liburan bulan semester. Dua kajian ini rutin dilaksanakan Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto setiap tahun. Program kajian Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas semester gasal pertama kali dimulai pada bulan September 2010.

Yayasan Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki pesantren di berbagai cabang di beberapa tempat. Pertama yaitu An Najah 2 yang berada di Jl. Pemuda Gang 01. No.61 RT. 07/06 Kedungwuluh Purwokerto Barat, yang kemudian berdiri secara mandiri menjadi Pondok Pesantren Darul Falah dengan pengasuh Dr. K.H. Supani, M.Ag. Kedua yaitu An-Najah 2 yang berada di Masjid Al Istiqomah, Jl. Kauman Lama No. 29, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, yang sekarang juga sudah berdiri secara mandiri menjadi Pondok Pesantren Darul Istiqomah dengan pengasuh bapak K.H. Ahmad Tauhid.

Selanjutnya Yayasan Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki pesantren yang fokus di bidang pertanian yaitu Pesantren Pertanian Taman Lestari. Berawal dari pertemuan antara ketua yayasan yang juga sebagai pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., dengan seorang filosof, Ashoka Siahhan menjadi cikal bakal pendirian Pesantren Pertanian Taman Lestari. Ashoka Siahhan menghibahkan tanahnya lima ribu meter persegi pada pertengahan tahun 2013 kemudian diperkuat dengan surat Ikhlas beliau tertanggal 02 Maret 2014 kepada Yayasan Pesantren Mahasiswa An-Najah Puwokerto Kabupaten Banyumas. Setelah melewati beberapa kali diskusi dan saling kunjung antara kami dan Ashoka Siahhan, telah

mematangkan dan memantapkan proses pendirian pesantren yang berorientasi untuk mengembangkan pemikiran dan pertanian organik.

Beberapa tokoh lokal nasional pun dihubungi untuk memperkuat pesantren. Kalangan pesantren, akademisi, dan praktisi pun ikut mendukung seperti Dr. H. Ahmad Iqbal, dekan Pertanian UNSOED Purwokerto dan Dr. H. Nurul Anwar, MA., mantan Pembantu Rektor 1 UNSOED Purwokerto Kabupaten Banyumas. Bahkan bapak Abbas Mu'in dan Dr. H. Nurul Anwar, M.A., ikut datang ke lokasi dan berbincang-bincang dengan bapak Ashoka di Padepokan Yasnaya Poliyana.

Dengan mempertimbangkan potensi SDM serta momentum yang tepat akhirnya susunan kepengelolaan pesantren disepakati dan disahkan dengan SK Yayasan Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Dan yang terakhir Yayasan Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas sedang merintis pendirian Pesantren Mahasiswa An-Najah 2 yang terletak di desa Bobosan, dan sedang dalam proses pembangunan gedung 4 lantai untuk asrama tentang tinggal santri dan masjid.

b. Identitas Pesantren

1) Nomor Statistik Pesantren

510033020188

2) Nama Pesantren

Pesantren Mahasiswa (Pesma) An-Najah Purwokerto

3) Pengasuh

Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., beserta strinya Hj. Notri Y. Muthmainnah, S.Ag.

4) Alamat

Jl. Moh. Besar, RT. 006/RW. 003, Dusun II Prompong, Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Kode Pos 53151.

- 5) Nomor Kontak Pimpinan
08122776318.

c. Pengasuh dan Ustadz

1) Pengasuh

Pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto adalah Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. beliau pernah menimba ilmu di berbagai pesantren seperti Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan, Langitan Tuban, Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Denanyar Jombang, dan Krapyak Yogyakarta. Dalam pendidikan formalnya, dimulai dari MI Bahrul Ulum Pagendingan Maduran Lamongan, MTs Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Denanyar Jombang dan dilanjut S-1 Pendidikan Bahasa Arab S-2 Pendidikan Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S-3 dengan disertasi “Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selain itu, beliau juga belajar bermasyarakat dan berorganisasi seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), KODAMA (Korps Dakwah Mahasiswa), dan Anshor. Setelah S-1 selesai, beliau aktif di MUI, LeSPIM (Lembaga Kajian Studi dan Pengembangan Santri dan Masyarakat), dan PW-LDNU Provinsi DIY pada tahun 1997-2002 sebagai ketua. Setelah pindah dari Yogyakarta ke Purwokerto, beliau aktif di BAZ (Badan Amil Zakat) Banyumas, MUI Banyumas, Ketua ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama) Banyumas, wakil ketua PCNU Banyumas, dan ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Banyumas.

Kiprahnya dalam dunia akademik mulai dari dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Cabang Purwokerto, sekretari P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dan Ketua Unit/Pusat Studi Gender, pernah sebagai Wakil Ketua STAIN Purwokerto,

Kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan, dan Direktur Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, ketua Senat IAIN Purwokerto, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Sekarang adalah Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain menjadi dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, ia juga menjadi dosen Pascasarjana S-2 JISDA Thailand, UNUGHA Cilacap, Pascasarjana IAINU Kebumen, Pascasarjana UNSIQ Wonosobo. Sedangkan ibu pengasuh Hj. Nortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag., adalah santri Krapyak dan Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta.

Beliau memiliki beberapa karya buku, seperti; Pendidikan Pembebasan (2000), Pendidikan Perempuan (2003), Menggugat Fungsi Edukasi Masjid (2005), Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender (2007), Kepribadian Guru (2009), Ilmu Pendidikan Islam (2009), dan Prophetic Education (2011). Selain menulis secara sendiri, ia juga menjadi kontributor diberbagai media massa, kontributor buku, seperti cerpen Rabinah Cintailah Aku (2007), Menelusuri Amaliyah Wong NU (2007) dan lain-lain. Selain itu, artikel ilmiah juga diberbagai jurnal baik nasional maupun internasional.

2) Direktur Madrasah Diniyah (Madin)

Direktur Madin Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto adalah Rio Triono, S.Pd, ia adalah alumni S-1 Program Studi Tadris Matematika Universitas Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3) Ustadz dan ustadzah Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

Tabel 1.1 Ustadz dan ustadzah Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

NO.	USTADZ/USTADZAH	PENGAMPU KAJIAN
1.	Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag.	Aqidah, Akhlaq dan Tasawuf
2.	Hj. Notri Y. Muthmainnah, S.Ag.	Al Qur'an
3.	Anjaha Naufal Muhammad, S.Sos.	Hadist
4.	Wifdatun Nisa, AH.	Al Qur'an
5.	Sulaiman, S.Pd.I, M.Pd.	Tartil
6.	Prof. Dr. H. Anshori, M.Ag.	Tafsir Ayat Ahkam
7.	Dr. Atabik, M.Ag.	Mustholah Ulumul Hadist
8.	Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.	Bidayatul Hidayah
9.	Dr. Hartono, M.Si.	Filsafat
10.	Ulul Huda, S.Pd.I., M.Si.	Studi Islam dan Kajian Tematik
11.	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.	Ulumul Hadist dan Ulumul Qur'an
12.	Dr. Musta'in, M.Hum.	Tajwid
13.	Dr. Haryadi, M.A., Ph.D	<i>Reading Text English</i>
14.	Moh. Toha Umar, M.A.	Ushul Fiqh
15.	Muhammad Sholeh, M.Pd.I	Akhlaq dan Fiqih
16.	Abdal Chaqil Haarimi, M.Pd.I	Nahwu
17.	Eva Mir'atun Niswah, S.H.I., M.H.I	<i>Reading Text English</i>
18.	Mahful, S.Ag.	Nahwu
19.	Hasanudin, B.Sc., M.Sy.	Hadits

20.	Dr. M. Nurhalim, S.Pd.I., M.Pd.	Aqidah
21.	Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum.	Kepenuhisan
22.	Agus Setiawan, M.H.I.	Seni Tilawah/Qiro'ah
23.	Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.	Shorof
24.	Syifaun Nada, S.Sy., M.H.	Mustholah Hadist
25.	Wahyu Budiantoro, M.Sos.	Kepenuhisan
26.	Jamaluddin, M.A.	Shorof
27.	Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E.	Tafsir
28.	Lutfi Muhasin, M.A.	Studi Islam dan Kajian Tematik
29.	Prof. Dr. Ir. H. Suwanto, M.S.	Studi Islam dan Kajian Tematik
30.	<i>Team Teaching</i>	Fiqih, Nahwu, Shorof.

d. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Mewujudkan Pesantren Mahasiswa (Pema) An-Najah Purwokerto sebagai lembaga pendidikan yang unggul, mampu mengantarkan dan mengembangkan subjek didik (*students* atau *Tholabah*) sebagai individu sekaligus anggota sosial religius, cerdas, inklusif, dan humanis.

2) Misi

- Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas;
- Mentradisikan berpikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti; dan
- Melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah SWT. (Abdullah) dan pemakmur bumi (Khalifah fil Ard).

3) Tujuan

- Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil'alam*in).
- Menciptakan santri yang menghayati ajaran islam, nasional, berjiwa cinta kasih, toleransi, perhatian terhadap sesama, serta guyup rukun dalam kebhinekaan.
- Merintis *key person* untuk umat dan birokrat masa depan.

e. Struktur Kepengurusan

Tabel 1.2 Struktur Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024

NAMA	JABATAN
Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag.	Pengasuh
Ny. Hj. Noortri Y. Mutmainnah, S.Ag.	Pengasuh
Agus Anjaha Naufal Muhammad, S.Sos.	Penasehat
Khusnul Abdiyah, M.Pd.	Konsultan
Lili Rahayu Usfatun Khasanah, M.E.	Konsultan
Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E.	Lurah
Annisa Lutfiana, S.Pd.	Sekretaris
Siti Khofifah Novi Sangadah, S.Pd., AH.	Bendahara
Ati Mangiatun najjah	Departemen Pendidikan
Umi Sarifah Maysaroh	Departemen Kreativitas
Shafira Widya Utami	Departemen Perlengkapan
Hidayatur Rohmah	Departemen Sosial dan Humas
Maulidatun Ni'mah	Departemen Kebersihan
Livtiana Ayu Wulandari	Departemen Kesehatan
Rahma Lutfianingtyas	Departemen Keamanan
Nurul Hidayah Wati	Departemen Ketertiban
Ela Laelaturomdani	Departemen Media

Tabel 1.3 Struktur Pengurus Putra Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun
2023/2024

NAMA	JABATAN
Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag.	Pengasuh
Ny. Hj. Noortri Y. Mutmainnah, S.Ag.	Pengasuh
Agus Anjaha Naufal Muhammad, S.Sos.	Penasehat
Hafidz Pandhitio, S.H.	Konsultan
Ahmad Tri Wahyudi, S.Sos.	Konsultan
Irkham Auladi, S.Pd.	Lurah
Faisal Agil Muzaki	Sekretaris
Nafal Qorif Wijiatmoko	Bendahara
Abdullah Faqih Al Hakimy	Departemen Pendidikan
Muhammad ‘Ain Nur Rokhmat	Departemen Kreativitas
Rafli Firmansyah	Departemen Perlengkapan
Zaky Hamid Jazuly	Departemen Sosial dan Humas
Muhammad Sangidul Fikri	Departemen Kebersihan
Sahidun Anwar	Departemen Kesehatan
Muhammad Zaini Nadzif	Departemen Keamanan
Nur Hasim, S.Sos.	Departemen Media

Tabel 1.4 Pengurus Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun
2023/2024

Nama	Jabatan
Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag.	Pengasuh
Ny. Hj. Noortri Y. Mutmainnah, S.Ag.	Pengasuh
Irkham Auladi, S.Pd.	Konsultan
Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E.	Konsultan
Rio Triyono, S.Pd.	Direktur
Syulasi Nurul Hamidah, S.E.	Sekretaris
Isma Ulul Husna	Bidang Akademik

Abdur Rouf	Bidang Akademik
Hana Hairina Muhafidah	Bidang Humas
Ahmad Imron Rosadi, S.Pd.	Bidang Humas
Refi Mariska	Bidang Perlengkapan
Rahman Muzaki, S.Ag.	Bidang Perlengkapan
Duea Amalia Fauzia, S.Ag., AH.	Bidang Madrasatul Qur'an
Rofikoh, S.Si.	Bidang Madrasatul Qur'an
Ahmad Imron Rosadi, S.Pd.	Wali Kelas I'dad A
Maulida Ahsan Khalifa Pambudi	Wali Kelas I'dad B
Luthfiana Halimatus Sa'diyyah	Wali Kelas I'dad C
Ulfatu Rohmah	Wali Kelas 1 A
Nila Anggun Lestari	Wali Kelas 1 B
Oktafiani Nurahma, S.Pd.	Wali Kelas 2 A
Dwi Sofiatun, S.Pd.	Wali Kelas 2 B
Isnaeni Sofi Farida, S.E.	Wali Kelas 3

Tabel 1.5 Struktur Ketua Komplek Putri Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024

NAMA	KOMPLEK
Nae Lurrokhmah	Khadijah Al-Kubro
Siti Nadifatul Hajar	Rabiah Al Adawiyah
Darojatin Baroroh	Siti Aisyah
Anis Latifah	Halimah Assa'diyah
Icha Nurrohmah	Halimah Assa'diyah Jadid
Qori'ah Ai Sunaryo	An Nisa
Wiwit Septiani	Siti Hajar

Tabel 1.6 Struktur Ketua Komplek Putra Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024

NAMA	KOMPLEK
Wahyu Hasby Yosif	Ar Raudloh
Riza Nur Rohman	Multazam

Tabel 1.7 Struktur Ketua OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa) Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024

NAMA	OSMA
Abdur Rouf	Komunitas Pondok Pena
Faisal Agil Muzaki	Luthfunnajah
Khoeriah Kholid	AArJEC (An Najah Arabic Javanese English Club)
Handika Bayu Prasetya	NH Perkasya
Devlin	An Najah Kreatif
Ebi Permana	An Najah Entrepreneur Club

Tabel 1.8 Struktur Kepengurusan Pramuka Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024

NAMA	JABATAN
Muhammad Sangidul Fikri	Pemangku Adat Putra
Ferani Lutfia Nisa	Pemangku Adat Putri
Tedi	KDR (Ketua Dewan Racana) Putra
Mustika Sari Dewi	KDR (Ketua Dewan Racana) Putri
Sahidun Anwar	Sekretaris Putra
Ghani Aurina Sahera	Sekretaris Putri
Faisal Agil Muzaki	Bendahara Putra
Safira Widya Utami	Bendahara Putri
Jaenal Nur Kholik	Divisi Kegiatan
Muhammad Habib Ali Adnan	Divisi Kajian
Muhammad Naufal Nadhif	Divisi Kreativitas
Aulia Hanif	Divisi Abdimas

f. Sistem Pendidikan dan Kurikulum

Pesantren Mahasiswa (Pesma) An-Najah merupakan pesantren khusus untuk mahasiswa putra-putri perguruan tinggi umum dan agama yang menekankan pendidikan akhlak mulia, Al-Qur'an Hadits dan kitab kuning, kepemimpinan, kewirausahaan serta kepenulisan karya ilmiah. Kurikulum yang dikembangkan mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf dan modern dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Selain itu, kehidupan santri juga dibiasakan menyatu dengan masyarakat dan lingkungan alam sehingga tatkala lulus ia mampu berbuat positif, berkomunikasi dan berkontribusi efektif dengan lingkungannya. Di Pesma An-Najah terdapat kurikulum program pendidikan, akademik, dan kesantrian, diantaranya sebagai berikut:

1) Program Pendidikan

Program pendidikan dalam hal ini masuk dalam Departemen Pendidikan Pengurus Pesantren, diantaranya adalah:

- a) Pembuatan Kalender Pendidikan
- b) SIIL & POSS (Studi Islam Intensif Liburan dan Pekan Olahraga Seni Santri)
- c) KIIR (Kajian Intensif Islam Ramadhan)
- d) OPKIS (Orientasi Pesantren dan Kajian Islam)
- e) An Najah Bersholawat
- f) Seminar Bahasa
- g) Pelatihan Baca Kitab Kuning
- h) Pendampingan Beasiswa
- i) Pesantren Menulis
- j) Setoran Tahlil
- k) Peringatan HSN (Hari Santri Nasional)
- l) Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia
- m) Nisfu Sya'ban
- n) Peringatan Hari Lahir Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto dan Khotmil Qur'an Wal Kutub

- o) Peringatan Tahun Baru Islam
- p) Peringatan Maulidurrasul SAW.
- q) Peringatan Isra' Mi'raj
- r) Peringatan Nuzulul Qur'an
- s) Rihlah Ilmiah
- t) Sarasehan (apabila ada tamu besar dan bersifat insidental)

2) Program Akademik

Program akademik dalam tanggungjawab Bidang Akademik Madin Pesma An-Najah Purwokerto Tahun 2023/2024 diantaranya yaitu:

- a) Pembuatan Kalender Akademik (kemudian disetorkan ke Pengurus Pesantren Departemen Pendidikan)
- b) Membuat jadwal Madrasah Diniyah dan Badal Asatidz
- c) Hafalan Nadhom
- d) Diklat Jenazah
- e) Diklat Zakat
- f) Diklat Haji
- g) Manasik Haji
- h) Taftisul Kutub
- i) Imtihan
- j) Batsul Masail
- k) Qiroatul Kutub
- l) Syawir
- m) Munaqosah dan khataman nadhom

3) Program Kesantrian

- a) Sima'an dan tadarus Al Qur'an.
- b) Komplek Tahfidz
- c) Komplek Bahasa (Bahasa Rab, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa).
- d) Majalah Dinding setiap komplek.
- e) Khitobah.
- f) Pembacaan Maulid Dhiba', Barzanji, atau Simtudduror.

g. Fasilitas dan Asrama

1) Fasilitas Akademik

Fasilitas akademik berupa komplek/asrama, Masjid, ruang kelas dan diskusi, perpustakaan, *website* pesantren, *free wifi*, Najah Mart, Dapur di setiap komplek, Najah Canteen, Najah Water, Bank Sampah. Fasilitas tersebut merupakan wadah untuk praktikum santri dalam pengembangan *life skill* maupun mendorong perekonomian pesantren.

Sedangkan fasilitas akademik secara materi yang dikaji di Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An-Najah terdiri dari mata kajian perkelas dan mata kajian umum yang dilaksanakan setiap sore. Mata kajian perkelas ini dilaksanakan pada waktu ba'da subuh dan ba'da isya, namun untuk tashih al-Qur'an dilaksanakan ba'da maghrib. Selain wajib mempelajari mata kajian keagamaan dengan rutin, santri Pesantren Mahasiswa An-Najah juga wajib mengikuti beberapa diklat yang dilaksanakan seperti Diklat Perawatan Jenazah, Zakat dan Manasik Haji. Diklat ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mengenai materi tersebut. Diklat dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada awal tahun Dirosah.

2) Komplek/Asrama Santri

Pesma An Najah memiliki 10 komplek asrama yaitu 8 komplek asrama putri terdiri dari komplek Siti Aisyah, Rabiah Al Adawiyah, Khadijah Al Kubra, Fatimah Az Zahra, Halimah As Sa'diyah, Halimah As Sa'diyah Jadid, Siti Hajar, dan Komplek An Nisa (Komplek khusus untuk Tahfidz). Kemudian 2 komplek asrama putra yang terdiri dari Komplek Multazam dan Ar-Raudloh.

G. Analisis Data

1. Komunikasi Simbolik Kiai Kepada Santri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan

Kiai merupakan simbolik penting dalam pesantren. kiai juga menjadi pemimpin spiritual dan intelektual dalam pesantren serta dihormati karena ilmunya dan sebagai penjaga tradisi islam. Selain itu, kiai juga memegang peran penting dalam mengajar dan membimbing para santri dalam hal keagamaan, moralitas, dan budaya islam. Dalam hal ini, kiai melakukan pengajaran dan bimbingan secara verbal maupun non verbal bersuara maupun tidak bersuara dengan mengkaitkan terhadap peduli lingkungan berdasarkan pada Al Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 30 yang menjelaskan bahwa manusia adalah seorang khalifah, pemimpin, penguasa, pengelola di bumi.

Tabel 2.1 Komunikasi Verbal dan Non-Verbal (bersuara dan tidak bersuara) kiai dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan

Komunikasi Verbal Kiai		Komunikasi Non-Verbal Kiai	
Bersuara	Tidak Bersuara	Bersuara	Tidak Bersuara
Nasehat, perintah, dan ajakan.	Buku Pitutur Luhur Jilid 2	Ketika di lapangan (kegiatan <i>roan</i>) kiai melihat sampah kemudian mengatakan di depan santri; “ada sampah yaa..!”	Anekdote

a. Komunikasi secara verbal

Hasil observasi secara partisipan maupun non partisipan bahwa kiai (Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag.) dalam berkomunikasi kepada santri secara verbal seringkali menggunakan bahasa yang tersirat. Seperti kiai sedang menasehati para santrinya terkait peduli lingkungan untuk selalu menjaga kebersihan baik di area pesantren maupun di luar, selalu bersih-bersih, gotong royong kerja bakti atau istilah pesantrennya *roan*, membuat Sumur Resapan di setiap bangunan, mengadakan bank sampah pesantren sebagai salah satu Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang dikelola oleh santri.

Kiai juga menghimbau dan mengajak kepada saeluruh santri bahwasannya ketika di rumah membuat Sumur Resapan, membuang sampah pada tempatnya. Jadi sampah-sampah anorganik itu merusak tanah, ibarat orang itu sakit karena ada sesuatu yang asing yang ada di dalam dagingnya, darahnya, tubuhnya, sehingga bumi kita semakin sakit karena perilaku manusia yang tidak bersahabat seperti membuang sampah sembarangan, kemudian berperilaku sembarangan, secara sosial sakit dan lingkungan juga sakit. Hal itu harus ada yang memelopori dengan cara yang sederhana. Selain itu, kiai juga tidak hanya memerintahkan saja kepada santri dalam kegiatan *roan*, melainkan kiai juga mengajak dan ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Dalam menasehati santri, kiai seringkali menasehati maupun menjelaskan tentang peduli lingkungan dengan bahasa-bahasa tersirat dan terkandung simbol-simbol yang mana tidak bisa secara langsung dapat diterima dan dipahami oleh santri. Hal ini merupakan pendidikan kiai kepada santri dapat belajar memahami komunikasi simbolik kiai. Kiai juga menjelaskan kepada seluruh santri ketika setelah mengaji ba'da sholat subuh bahwa, santri jangan sampai menanam sampah anorganik, kasihan tanahnya. Karena sampah anorganik tidak dapat

hancur selama puluhan bahkan ratusan tahun lamanya.⁷⁵ Hal ini merupakan bentuk komunikasi kiai kepada santri secara verbal bersuara. Komunikasi verbal tidak bersuara berupa nasehat kiai dihimpun dalam buku Pitutur Luhur Jilid 1 dan 2 oleh Komunitas Pondok Pena. Dalam buku Pitutur Luhur Jilid 2, kiai menyampaikan nasehat berupa “Membuang sampah sembarangan, pada hakekatnya ialah bunuh diri dan membunuh keturunan” Purwokerto, 06 Juli 2020.⁷⁶

Dalam hal ini merupakan simbolisme diskursif, karena penangkapan santri terhadap bahasa yang digunakan oleh kiai membutuhkan intelektual, dan apa yang disampaikan oleh kiai tidak secara spontan. Ketika proses komunikasi, dalam fenomena tersebut terdapat suatu tindakan yang dapat dimaknai. Dalam hal ini tindakan menurut Mead berupa empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa dasar pemikiran kiai bahwa manusia memiliki tugas di bumi berupa menjadi khalifah yang diberikan oleh Allah. Seperti firman Allah surat Al Baqoroh ayat 30 yang membahas terkait manusia ditugaskan di bumi menjadi khalifah. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana kiai memaknai khalifah maksudnya yaitu menjadi pemimpin dan sebagai pemimpin harus menjaga, merawat, dan melestarikan apa yang ada di bumi. Pada tahap ketiga manipulasi, kiai mencermati dan memahami dari makna tersebut kemudian dikorelasikan dengan keadaan saat ini. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya berupa kiai berkomunikasi secara verbal menggunakan bahasa tersirat atau komunikasi simbolik.

Apabila dilihat dari konsep dasar teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dimana kiai memiliki *mind* (pikiran) manusia

⁷⁵ Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 05.50 WIB.

⁷⁶ Mohammad Roqib, 2022, Pitutur Luhur Jilid 2 Berusaha Menjadi Lebih Baik, (Purwokerto: Pesma An Najah Press), hlm. 71.

adalah khalifah di bumi, dan konsep *self* (diri) kiai sebagai seorang kiai yang menjadi simbolik utama dalam pesantren sangat berpengaruh dalam lingkungan pesantren dan sekitarnya, sehingga kiai mengkorelasikan antara khalifah seorang pemimpin dengan keadaan saat ini terkait peduli lingkungan dan akan berdampak pada lingkungan alam dan sosial, *society* (masyarakat).

b. Komunikasi secara non verbal

Komunikasi kiai secara non verbal kepada santri berupa tindakan secara langsung dalam proses bersih-bersih kali bersama santri, mengumpulkan sampah yang sudah tercampur atau tertimbun tanah agar tidak tertimbun kembali yang mengakibatkan pencemaran tanah (mengikuti kegiatan *roan* bersama santri). Ketika di lapangan, pada saat kegiatan *roan*, kiai melihat sampah maupun tempat yang dirasa kurang bersih, maka kiai menggunakan bahasa tersiratnya di depan santri “ada sampah yaa..!”, “ruangan ini sudah bersih seperti hotel yaa..?”. Dalam hal ini merupakan komunikasi simbolik non verbal kiai bersuara.



Gambar 1.1 Kiai membersihkan kali



Gambar 1.2 Kiai membersihkan kolam ikan



Gambar 1.3 Kiai dan santri membersihkan kali

Dalam gambar 1.1 dan 1.3 merupakan bentuk komunikasi non verbal kiai kepada santri secara simbolik. Kiai sedang melaksanakan bersih-bersih kali di Desa Kutasari Dusun 2 baik secara sendiri maupun bersama para santrinya. Pada gambar 1.2 merupakan kegiatan *roan*, yang mana para santri sedang melaksanakan roan sesuai bagian dan tempat masing-masing, sedangkan kiai bersama putranya Agus Anjaha Naufal Muhammad, S.Sos. sedang membersihkan kolam ikan pesantren. Kolam tersebut bukan hanya untuk memelihara ikan, akan tetapi memanfaatkan kolam untuk tempat merendam bambu-bambu sisa pembangunan pesantren. hal itu diungkapkan oleh kiai bahwa bambu jika direndam, lebih-lebih campur dengan lumpur maka akan kuat dan tidak keropos, sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan.

Simbol yang terdapat dalam komunikasi tersebut termasuk dalam simbolisme presentasional, karena dalam hal ini tidak membutuhkan penangkapan secara intelektual dan terstruktur, namun membutuhkan rasa humanisme, khidmah, dan kesadaran.

Kiai juga seringkali menggunakan bahasa tersirat yang disampaikan oleh kiai berupa anekdot, dalam hal ini didokumentasikan oleh Komunitas Pondok Pena dalam Buletin Sastri edisi pertamanya, rubrik dialog imajiner dengan judul “Tu, Batu...Monggo Dipersilahkan untuk Minggir!”.⁷⁷ Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa setelah Jama’ah Shalat Subuh, kiai menanyakan kepada santri perihal *roan* memindahkan batu di Kele. Kemudian ada santri yang mengatakan belum selesai. Lantas kiai meminta untuk menyelesaikan.

Anggap saja hiburan, ringan saja tidak usah dibuat spaneng dan serius, apalagi sampai mengeluarkan banyak energi untuk ngedumel di hati. Tidak usah repot-repot begitu. Tinggal bilang saja, tu-batu...monggo dipersilahkan untuk minggir!.

Dalam anekdot di atas memiliki makna nasehat secara tersirat dari kiai kepada santrinya dalam memindahkan batu-batu kecil yang berada di irigasi sebelah tanah pesantren. Apabila batu-batu tersebut dibiarkan, maka akan semakin bertambah banyak sehingga dapat menghambat aliran air irigasi tersebut. Disisi lain, airnya akan meluap dan mengalir ke tanah pesantren sebelah timur Soto Ningrat Semarang.

Sedangkan anekdot yang kedua berjudul “Tentang Dialog Imajiner; Kepada Saudara Nyamuk!” menjelaskan bahwa ada beberapa santri yang mengalami sakit karena gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*, sejenis nyamuk yang juga dapat menyebabkan demam berdarah. Dari kejadian tersebut kiai memastikan kepada santri bahwa kompleks bersih, tidak ada genangan air dan sesuai standar bersih seperti hotel. Namun,

⁷⁷ Iis Sugiarti, 2022, “Tu, Batu...Monggo Dipersilahkan untuk Minggir!”, Komunitas Pondok Pena, (Buletin Sastri Edisi 1), hlm. 6.

sesungguhnya ada saja santri yang kurang disiplin menjaga kebersihan. Terkadang ketika menjumpai sesuatu yang kotor atau kurang rapi, sebenarnya santri itu melihat, namun tidak melihat dengan kaca mata seni, sehingga dibiarkan begitu saja, tidak dipedulikan. Meski demikian, kiai selalu berprasangka baik pada santrinya, sampai terkadang segala pertanyaan-pertanyaan yang bernada `memastikan`, itu dijawab sendiri oleh beliau.

Kamarnya sudah bersih dan rapih-pih-pih, tidak ada sedikitpun debu seperti hotel kan?

Nggih

Owh iya, tidak ada sampah sedikitpun kan?

Nggih

Bagus!

Untuk saudara nyamuk kalau mau bertamu juga nggak papa, masa nggak boleh jalan-jalan ke tempat yang bersih yah! Nengokin sebentar kan nggak papa.

Kemudian kiai menirukan dialog beberapa saudara nyamuk yang tengah bersilaturahmi ke pondok.

Wah tempatnya bersih banget yah, sampai aku kepleset saking licin lantainya. Mataku juga jadi silau, mengkilong banget. Yok udahan, kita pulang. Ini bukan tempat kita!.

Yokkk!

Yo jawabi dewe ae...

Para santripun terkekeh malu dengan dialog imajiner kiai yang sebenarnya itu bentuk sindiran atau nasehat tersirat kepada mereka.⁷⁸

Dalam anekdot yang ke dua memiliki makna bahwa awal mulanya para santri diserang gejala cikungunya, atau disebabkan karena gigitan nyamuk. Kemudian kiai menasehati dengan cara halus dan dikemas menggunakan bahasa anekdot, sehingga tutur kata yang disampaikan tidak seolah-olah sedang marah. Karena kiai sudah sering kali

⁷⁸ Iis Sugiarti, 2022, *Tentang Dialog Imajiner; Kepada Saudara Nyamuk*, Komunitas Pondok Pena, (Buletin Sastri Edisi 1), hlm. 6.

mengingatkan kepada para santri untuk menjaga kebersihan agar tidak menjadi sarang nyamuk.

Komunikasi non verbal kiai merupakan sebuah tindakan atau aksi dalam penanaman jiwa peduli lingkungan kepada santri. Dalam hal ini Mead mengemukakan tindakan ada empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa dasar pemikiran kiai adalah *lisanul hal khoirun afsoh wa akhwa min lisanul maqol*. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana kiai menganggap bahwa bahasa tubuh, bahasa perilaku lebih mudah untuk dipahami oleh audien atau penerima pesan. Pada tahap ketiga manipulasi, kiai mencermati dan memahami keadaan saat ini akan tantangan zaman dan menghadapi generasi milenial. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikan berupa kiai berkomunikasi secara non verbal kepada santrinya dengan maksud agar lebih mudah diterima oleh para santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan.

Apabila dilihat dari konsep dasar teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dimana kiai memiliki *mind* (pikiran) motivasinya *lisanul hal khoirun afsoh wa akhwa min lisanul maqol*, dan konsep *self* (diri) kiai yaitu bahasa tubuh atau non verbal menjad bahasa yang mudah untuk dipahami, sehingga para santri akan lebih memahami apa yang diajarkan oleh kiai, dalam hal ini merupakan santri sebagai *society* (masyarakat) pesantren.

2. Komunikasi Simbolik Santri Dalam Menanamkan Jiwa Peduli Lingkungan

Santri juga menjadi simbolik penting dalam pesantren. Santri adalah penuntut ilmu, khususnya ilmu agama dan tradisi kepesantrenan. Santri secara simbolis memiliki masa depan pesantren dan menjaga tradisi keislaman serta bangsa dan negara. Mereka akan menjadi generasi penerus warisan ilmu dan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh kiai dan para ustadz-ustadzah ketika di pesantren. di sisi lain, santri juga menjadi simbol kesungguhan dan komitmen dalam mengejar pengetahuan agama dan moralitas islam. Dalam hal ini, santri menerima pengajaran dan bimbingan

secara verbal maupun non verbal (bersuara dan tidak bersuara) oleh kiai dan menghasilkan umpan balik atau efek atas komunikasi yang diberikan oleh kiai.

Tabel 2.2 Komunikasi Verbal dan Non-Verbal (bersuara dan tidak bersuara) Santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan

Kepada	Komunikasi Verbal Santri		Komunikasi Non-Verbal Santri	
	Bersuara	Tidak Bersuara	Bersuara	Tidak Bersuara
Kiai	Berbicara menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil atau Bahasa Indonesia	Puisi	Baca Puisi	<i>Roan</i>
Pengurus kepada santri	Forum santri atau kegiatan kompleks dan perintah	Peraturan pesantren dan grub whatsapp santri	Bel	CCTV, kotak aspirasi, mencontohkan kegiatan <i>roan</i> , dan Apotek Hidup
Antar santri	forum non formal (<i>nongkrong</i>) atau ketika ronda	Monolog	Teatrikal Monolog dan Kajian Tematik Environment	Piket kebersihan
Masyarakat	Berbicara menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil atau Bahasa Indonesia	Bahasa tubuh sopan santun	-	Bersih-bersih sepanjang jalan dusun 2 yang dilalui santri setiap hari Ahad pagi, Pencegahan

				perkembangbiakan nyamuk dengan cara menabur bahan kimia dalam bak kontrol dan tempat yang berpotensi ada genangan air, bersih-berish kali, bersih-bersih bersama warga lingkup RT
--	--	--	--	---

a. Komunikasi simbolik kepada kiai

1) Komunikasi secara verbal

Santri dalam berkomunikasi secara verbal menggunakan bahasa halus atau Bahasa Jawa Krama Inggil, apabila ada santri yang tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil, maka menggunakan Bahasa Indonesia. Komunikasi secara verbal dilakukan ketika *sowan* atau menghadap kepada kiai baik di *ndalem* (rumah kiai) maupun tidak. Apabila di *ndalem*, biasanya santri silaturahmi, meminta doa restu, meminta izin, maupun yang lainnya. Dan apabila selain di *ndalem*, biasanya ketika kegiatan pesantren seperti acara-*acara outdoor*, roan atau kerja bakti, maupun di tempat lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Amin Ma'ruf.

Saya santri dan saya harus mengetahui jati diri saya pribadi sebagai seorang santri. Dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, disitu dijelaskan terkait adab seorang santri kepada kiai/guru/dosen, sebagai santri harus menghormati gurunya

*dalam hal bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan maupun tingkah laku.*⁷⁹

Komunikasi santri tersebut termasuk dalam simbolisme diskursif dan jika dilihat dari proses komunikasi, dalam fenomena tersebut terdapat suatu tindakan yang dapat dimaknai. Dalam hal ini tindakan menurut Mead berupa empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa dasar pemikiran Amin dari kitab *Adabul 'alim Wal Muta'alim*. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana Amin memiliki prinsip dasar Amin selaku santri harus mengetahui jati diri sebagai santri. Pada tahap ketiga manipulasi, Amin mencermati dan memahami dasar bertutur dan bertingkah laku yang baik dari kitab dan melihat apa yang akan terjadi jika Amin langsung melakukannya. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya berupa Amin menghadap ke kiai ketika meminta suatu perizinan.

Apabila dilihat dari konsep dasar teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dimana Amin memiliki *mind* (pikiran) sebagai santri harus tahu dirinya seorang santri, dan konsep *self* (diri) Amin berlandaskan pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yang mana memiliki timbal balik dalam proses komunikasi interpersonal dengan kiai, atau hubungan antara Amin dengan kiai yaitu masyarakat pesantren, *society* (masyarakat).

Komunikasi santri terhadap kiai secara verbal juga ada yang tidak bersuara berupa puisi karya santri putri Nae Lurrokhmah yang termuat dalam Buletin Sastri dengan judul “Mega Proyek Kele”, dalam puisi tersebut menginterpretasikan kolam renang pesantren yang dibangun di lahan yang awalnya rawan longsor serta banyak

⁷⁹ Wawancara dengan Amin Ma'ruf, santri putra Komplek Multazam Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 11 Maret 2024 pukul 13.00 WIB.

tumpukan sampah, namun kiai merubahnya bersama santri menjadi kolam renang pesantren.

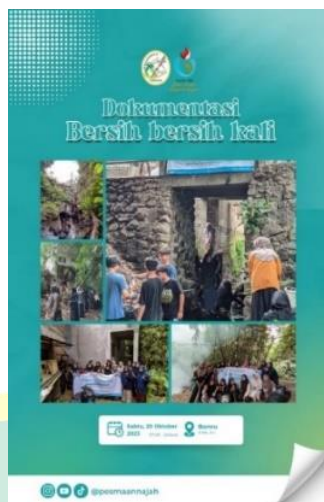
2) Komunikasi secara non verbal

Selain berkomunikasi secara verbal, santri juga berkomunikasi secara non verbal kepada kiai baik ketika di lingkungan pesantren maupun tidak dan secara bersuara maupun tidak bersuara. Komunikasi non verbal santri bersuara berupa baca puisi ketika hari ulang tahun kiai maupun ketika Hari Puisi Indonesia maupun event yang lain. Puisi yang dibacakan santri berupa puisi yang ditujukan kepada kiai. Selain baca puisi, santri juga menjaga sopan santun, berakhlakul karimah, beretika, dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh kiai dalam hal kebaikan terutama dalam hal peduli lingkungan, akan selalu diterima dan dilaksanakan oleh santri. Seperti halnya Ebi Permana salah satu santri mengatakan.

Saya pernah diamanahi abah ketika menjadi ketua panitia HSN 2023 untuk mengadakan kegiatan bersih-bersih kali di Desa Kutasari dan kolaborasi dengan Lazisnu Kutasari. Sebagai santri, harus sami'na wa atho'na kepada kiai, apapun yang disampaikan dan diperintahkan oleh kiai sudah barang tentu dalam hal kebaikan dan saya laksanakan.⁸⁰

Adanya kegiatan bersih-bersih kali merupakan bentuk aksi kiai dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan dalam diri seorang santri dan sebagai santri merealisasikan apa yang diamanahi oleh kiai. Hal ini menjadi bukti pesantren dalam peduli lingkungan fisik, alami, dan sosial.

⁸⁰ Wawancara dengan Ebi Permana, santri putra Komplek Ar Raudloh, Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 10 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.



Gambar 2.1 Santri bersih-bersih kali
(Sumber: Panitia HSN 2023 Pesma An Najah Purwokerto)

Dalam hal ini, komunikasi simbolik santri termasuk dalam simbolisme diskursif yang membutuhkan intelektual secara terstruktur, karena dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan tentunya tidak secara spontan begitu saja.

Jika dilihat dari memahami proses komunikasi, dalam fenomena tersebut terdapat suatu tindakan. Dalam hal ini tindakan menurut Mead berupa empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini amanah yang diberikan kiai kepada Ebi. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana Ebi mengatakan bahwa “apapun yang disampaikan dan diperintahkan oleh kiai sudah barang tentu dalam hal kebaikan dan saya laksanakan”. Pada tahap ketiga manipulasi, Ebi mencermati, memahami, dan melakukan rapat koordinasi dengan panitia serta mempertimbangkan kegiatan bersih-bersih kali akan seperti apa, dampaknya bagaimana, dan lain sebagainya. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya berupa Ebi dan kepanitiaannya merealisasikan program bersih-bersih kali dan bekerjasama dengan Lazisnu Kutasari.

Dalam prinsip dasar teori interaksionisme simbolik Mead, dapat dikatakan bahwa dalam *mind* (pikiran) Ebi mengemukakan bahwa

sebagai santri harus taat kepada kiai, dan konsep *self* (diri) Ebi berupa segala sesuatu yang diperintahkan oleh kiai sudah barang tentu dalam hal kebaikan, yang mana kebaikan tersebut (kegiatan bersih-bersih kali) memiliki dampak peduli lingkungan meliputi lingkungan alam dan sosial, *society* (masyarakat).

b. Komunikasi simbolik pengurus kepada santri

1) Komunikasi secara verbal

Pengurus dalam berkomunikasi secara verbal kepada santri melalui forum santri yang diadakan setiap malam Ahad atau disebut dengan kegiatan kompleks. Kegiatan kompleks meliputi sholat, khitobah, forum santri, maupun yang lainnya. Kegiatan kompleks ini bertujuan untuk komunikasi dua arah antara pengurus dengan santri, baik pengurus pusat atau pengurus kompleks kepada santri. Selain komunikasi verbal secara tatap muka, pengurus juga melakukan komunikasi verbal melalui grub WhatsApp santri. Seperti penyampaian informasi pembagian jadwal piket kebersihan, piket ronda, maupun *roan akbar*. Seperti instruksi pengurus kepada santri dalam menjaga dan merawat lingkungan pesantren. Hal ini disampaikan oleh Irkham Auladi, S.Pd.

Intruksi pengurus kepada santri ketika forum santri meliputi pembuatan jadwal piket kebersihan (monitoring dan evaluasi), jika menggunakan motor harus dimatikan saat memasuki area pesantren dan didorong sampai ke parkiran.⁸¹

Hal ini juga ditambahkan oleh Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E. bahwa santri harus memahami dan peka terhadap lingkungan terutama dalam menjaga lingkungan sosial.

Sebagai lurah, saya tidak bosan-bosannya mengingatkan kepada santri khususnya santri putri yang letak kompleksnya berpencar. Dalam berjalan melewati rumah warga; untuk tidak

⁸¹ Wawancara dengan Irkham Auladi, S.Pd., Lurah Putra Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 08 Maret 2024 pukul 22.00 WIB.

*berisik, tidak bersuara sandalnya, menetapkan jam malam dalam kegiatan yang bersifat ramai atau berisik yang berpotensi mengganggu warga sekitar pesantren.*⁸²

Dalam hal ini, merupakan bentuk peduli lingkungan pengurus meliputi lingkungan fisik, lebih-lebih lingkungan sosial, dikarenakan letak kompleks berbaur dengan rumah warga. Komunikasi verbal pengurus termasuk dalam simbolisme diskursif, karena instruksi kepada santri tidak secara spontan melainkan melalui tahap rapat pengurus dan mengambil keputusan maupun kebijakan.

Selain itu, pengurus juga berkomunikasi secara verbal berupa ajakan, maupun perintah secara langsung melaksanakan piket kebersihan atau *roan*. Dalam hal ini, komunikasi verbal yang termasuk dalam simbolisme presentasional, karena dilakukan secara spontanitas dan tidak menggunakan intelektual yang terstruktur.

Jika dilihat dari memahami proses komunikasi, dalam fenomena tersebut terdapat suatu tindakan. Dalam hal ini tindakan menurut Mead berupa empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa tugas dan tanggungjawab sebagai pengurus kepada santri. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana pengurus membuat kebijakan kemudian disampaikan atau disosialisasikan kepada khalayak santri. Pada tahap ketiga manipulasi, pengurus mencermati, memahami, dan melakukan rapat pengurus serta mempertimbangkan berbagai aspek. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya berupa pengurus merealisasikan program maupun tugas dan kewajiban sebagai pengurus.

Dalam prinsip dasar teori interaksionisme simbolik Mead, dapat dikatakan bahwa dalam *mind* (pikiran) pengurus memutuskan

⁸² Wawancara dengan Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E., Lurah Putri Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 08 Maret 2024 pukul 21.30 WIB.

bahwa sebagai pengurus menjalankan tugas dan kewajiban, dan konsep *self* (diri) pengurus berupa segala sesuatu diputuskan melalui proses sebab akibat dan pertimbangan yang matang serta melihat dampak yang akan terjadi, sehingga berpengaruh terhadap peduli lingkungan sosial, *society* (masyarakat).

2) Komunikasi secara non verbal

Sedangkan secara non verbal, hasil observasi peneliti bahwa pengurus menggunakan kotak aspirasi untuk menampung kritikan dan masukan oleh para santri, selain itu juga ada CCTV yang dipasang disetiap komplek. Selain untuk memantau keamanan pesantren, CCTV juga digunakan untuk memantau apabila ada santri yang berusaha kabur tidak mengikuti kegiatan pesantren termasuk *roan*. Selain CCTV, ada bel. Selain berfungsi untuk membangunkan santri maupun mengisyaratkan adanya kegiatan dan agar segera bergegas, bel juga digunakan untuk mengisyaratkan kegiatan *roan*.⁸³

Dalam hal ini dikatakan oleh Keamanan Pusat Pesantren.

*Jadi tujuan adanya CCTV bukan hanya untuk menjaga keamanan pesantren, melainkan juga menjadi sarana prasana pendukung pengurus dalam memantau santri yang kabur tidak mengikuti kegiatan pesantren khususnya roan. Apabila santri tidak mengikuti roan, maka akan kami kenakan takziran atau sanksi sesuai tat tertib peraturan dan sesuai hasil sidang keamanan.*⁸⁴

Selain CCTV, pengurus juga menggunakan komunikasi non verbal bersuara seperti teguran ketika tidak mematikan motor ketika memasuki area pesantren, bel pesantren juga termasuk dalam komunikasi non verbal bersuara dan digunakan untuk

⁸³ Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 03 Maret 2024 pukul 07.00 WIB. (Ahad pagi roan akbar).

⁸⁴ Wawancara dengan Muhammad Zaini Nadhif, Keamanan Pusat Putra Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 08 Maret 2024 pukul 21.30 WIB.

mengisyaratkan santri dalam setiap kegiatan salah satunya kegiatan *roan*. Simbol yang ada dalam komunikasi non verbal pengurus kepada santri yaitu simbolisme diskursif pada awalan, kemudian ketika pemantauan secara berkala menjadi simbolisme presentasional.

Dalam kegiatan *roan*, pengurus bukan hanya berkomunikasi secara verbal kepada santri, melainkan berkomunikasi secara non verbal berupa mencontohkan. Seperti yang disampaikan oleh Kebersihan Pusat.

Kami sebagai pengurus bukan hanya menyuruh-nyuruh santri saja, tapi juga mencontohkan, ikut andil dalam kegiatan roan. Kalau pengurus cuma bisa menyuruh dan memerintahkan saja, nanti santrinya kebanyakan akan ikut berpengaruh tidak melaksanakan roan. Perlu diketahui mas, bahwa seluruh santri di sini merupakan bagian dari anggota Pramuka secara keseluruhan, karena semuanya wajib menjadi anggota pramuka. Kegiatan pramuka seperti tanam menanam, bakti sosial donor darah dan masih banyak lagi.⁸⁵

Fikri juga menegaskan bahwa pengurus mencontohkan apa yang diperintahkan kepada santri jika santri tersebut belum faham atau belum bisa. Seperti contoh apabila roan tersebut berupa mencangkul untuk menanam tumbuhan, mengambil sampah dalam timbunan tanah, atau yang lainnya. Fenomena tersebut termasuk dalam simbolisme presentasional. Sedangkan terkait program tanam-menanam dan bakti sosial donor darah oleh pramuka merupakan simbolisme diskursif. Karena dalam melaksanakan kegiatan tersebut membutuhkan planning yang terstruktur, tidak secara spontanitas.

Di sisi lain, pengurus juga memiliki program Apotek Hidup berupa penanaman tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat-obatan

⁸⁵ Wawancara dengan Muhammad Sangidul Fikri, Kebersihan Pusat Putra sekaligus Pemangku Adat Dewan Racana Pramuka Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 08 Maret 2024 pukul 11.00 WIB.

alami dan beberapa sayur-sayuran. Seperti yang diucapkan oleh Livtiana Ayu Wulandari.

Kami memiliki program kerja Apotek Hidup yang bekerjasama dengan Departemen Kebersihan berupa penanaman jahe, kunyit, sereh, dan ada juga kangkung buat tambahan saja. Tumbuhan-tumbuhan tadi menggunakan media polybag kemudian kami distribusikan ke setiap masing-masing komplek. Dengan adanya program semacam ini, harapannya santri dapat memanfaatkan sebaik mungkin, seperti dipergunakan untuk obat-obatan apabila ada santri yang sakit dan tentunya memperindah dan hijau setiap komplek.⁸⁶



Gambar 2.2 Pembuatan Apotek Hidup

Apotek hidup merupakan salah satu bentuk komunikasi pengurus secara non verbal. Dengan adanya program tersebut, pengurus berkontribusi dalam peduli lingkungan biotik berupa penghijauan komplek, peduli lingkungan kesehatan berupa tumbuhan obat-obatan alami yang ditanam, dan menambah udara semakin segar. Dalam hal ini merupakan simbolisme diskursif karena proses terlaksananya program tersebut melalui tahapan intelektual yang terstruktur berupa pembuatan program kemudian rapat kerja dan koordinasi dengan Departemen Kebersihan selaku departemen yang diajak kerjasama.

⁸⁶ Wawancara dengan Livtiana Ayu Wulandari, Kesehatan Pusat Putri Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 21.30 WIB.

Dalam komunikasi secara non verbal pengurus kepada santri tersebut terdapat suatu tindakan. Dalam hal ini tindakan menurut Mead terdapat empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa tugas dan tanggungjawab sebagai pengurus kepada santri yang telah diamanahi oleh kiai dan dilantik sebagai pengurus. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana pengurus memberikan contoh dan ajakan yang baik serta membuat kebijakan. Setelah itu disampaikan atau disosialisasikan kepada khalayak santri, baik secara langsung maupun secara media sosial. Pada tahap ketiga manipulasi, pengurus mencermati, memahami, dan melakukan rapat pengurus, rapat koordinasi, maupun tidak secara rapat melainkan kesadaran sendiri sebagai pengurus dalam memberikan contoh, arahan, maupun teguran serta mempertimbangkan berbagai aspek. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya berupa pengurus merealisasikan program maupun tugas dan kewajiban sebagai pengurus.

Dalam prinsip dasar teori interaksionisme simbolik Mead, dapat dikatakan bahwa dalam *mind* (pikiran) pengurus memutuskan bahwa sebagai pengurus menjalankan amanah yang diemban, dan konsep *self* (diri) pengurus berupa segala sesuatu yang diputuskan terdapat latarbelakang yang mempengaruhi atau adanya proses sebab akibat baik secara terstruktur maupun spontanitas. Dengan demikian, terdapat proses pertimbangan yang sedemikian rupa serta melihat efek atau timbal balik yang akan terjadi, sehingga berpengaruh terhadap peduli lingkungan hidup, lingkungan sosial, dan lingkungan sehat dalam masyarakat pesantren, *society* (masyarakat).

c. Komunikasi simbolik antar santri

1) Komunikasi secara verbal

Santri dalam berkomunikasi secara verbal bersuara terhadap sesama santri berupa karya tulis seperti monolog dengan judul

“Orang-orang Bersarung” karya Hilda dan Dzul. Salah satu isi dalam karya tersebut berisi tentang refleksi santri dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu juga ada obrolan secara spontan ketika santri tersebut sedang melaksanakan ronda maupun nongkrong atau forum non formal. Ketika ronda, terdapat obrolan keluh kesah santri terkait kegiatan roan yang melelahkan, namun ada salah satu santri putra selaku sekretaris pengurus pusat juga bersamaan jadwal rondanya mengatakan kepada temannya bahwa kegiatan *roan* seperti mencangkul, berkebun, membuang sampah pesantren jangan dijadikan beban, melainkan dijadikan sebagai ajang latihan mengembangkan *life skill* dan persiapan sebelum memasuki dunia kerja, apalagi kita sebagai laki-laki harus siap nanti menjadi kepala rumah tangga dan siap menafkahi apapun itu pekerjaannya yang penting halal.⁸⁷



Gambar 2.3 Santri sedang ronda

Peristiwa tersebut merupakan bentuk interaksi sosial antar santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan. Simbol yang terkandung dalam kejadian di atas termasuk dalam simbolisme presentasional. Karena tidak membutuhkan intelektual yang

⁸⁷ Hasil observasi dan ungkapan dari Faisal Agil Muzaki Sekretaris Pusat Putra, Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 02.00 WIB.

terstruktur, melainkan muncul secara spontanitas. Hal ini ditegaskan oleh Riza Nurrohman.

Pada saat ronda yang biasanya dipandang hanya begadang dan biasa-biasa saja, berbeda dengan ronda yang ada di An Najah mas. Kalau ronda disini itu selain ngopi dan keliling desa kutasari khususnya setiap komplek kita lewati, kita juga terkadang berdiskusi membicarakan hal-hal yang random, perkuliahan, percintaan, kehidupan, hingga kegiatan pesantren termasuk roan juga mas.⁸⁸

Dengan adanya hal tersebut, santri secara tidak langsung telah melakukan penanaman jiwa peduli lingkungan dalam kegiatan ronda berupa pemahaman dan proses mempengaruhi kepada santri lainnya terkait roan. Secara simbolik, komunikasi tersebut merupakan komunikasi verbal yang tersirat karena mengarahkan pemahaman terhadap peduli lingkungan menjadi persiapan hidup dimasa yang akan datang.

Dalam komunikasi antar santri, terdapat suatu tindakan. Dalam hal ini tindakan menurut Mead terdapat empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa Faisal selaku pengurus memiliki dorongan naluri sebagai pengurus untuk mendorong dan mempengaruhi santri dalam hal kebaikan. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana Faisal memberikan contoh dan analogi secara tersirat mengandung makna motivasi. Pada tahap ketiga manipulasi, Faisal mencermati, memahami, dan mempertimbangkan respon apa yang tepat dalam menghadapi santri yang mengeluh dan kurang semangat dalam kegiatan *roan*. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisikannya, Faisal merealisasikan arahan dan motivasi dengan bahasa analogi yang mudah dipahami.

⁸⁸ Wawancara dengan Riza Nurrohman, Ketua Komplek Multazam Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 07 Maret 2024 pukul 22.00 WIB.

Jika dilihat dalam prinsip dasar teori interaksionisme simbolik Mead, dapat dikatakan bahwa dalam *mind* (pikiran) Faisal memutuskan bahwa sebagai pengurus sudah seharusnya mengarahkan dan memengaruhi santri dalam hal kebaikan, dan konsep *self* (diri) Faisal berupa kesadaran diri sebagai pengurus. Dengan demikian, terjadinya proses interaksi sehingga berpengaruh terhadap santri dalam penanaman jiwa peduli lingkungan dalam masyarakat pesantren, *society* (masyarakat).

2) Komunikasi secara non verbal

Hasil observasi tidak terstruktur peneliti dan non partisipan berupa santri dalam berkomunikasi secara non verbal terhadap sesama santri secara bersuara melaksanakan pertunjukkan pentas produksi santri teatrikal monolog “Orang-orang Bersarung” karya Hilda dan Dzul. Dalam pertunjukkan tersebut ditampilkan ketika kegiatan penerimaan santri baru dengan tujuan penanaman jiwa peduli lingkungan. Selain teatrikal, santri juga melakukan piket kebersihan seperti menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi, membersihkan sampah yang berserakan.⁸⁹ Dengan demikian, santri ketika melihat temannya sedang melakukan salah satu hal tersebut menjadi dampak terpengaruhi meskipun prosesnya tidak mudah dan tidak instan. Namun, apabila dimulai dari pembentukan kebiasaan dalam hal peduli lingkungan oleh salah satu santri, maka secara tidak langsung yang lain akan terpengaruhi, karena lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang.

⁸⁹ Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.



Gambar 2.4 Santri menyapu halaman sarana prasarana pesantren

Simbol yang ada dalam fenomena tersebut termasuk dalam simbolisme diskursif yang melalui proses pembuatan jadwal piket kebersihan. Disisi lain, fenomena tersebut juga termasuk dalam simbolisme presentasional bagi santri yang sudah memiliki kesadaran dan melakukannya secara spontanitas.

Selain itu, komunikasi non verbal antar santri juga dilakukan oleh santri ketika diamanahi sebagai panitia acara KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan 1445 H. Dalam hal ini, panitia mengadakan Kajian Tematik Environment (lingkungan) dengan pemantik Fariz Nizar, M. Ars.⁹⁰

⁹⁰ Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 24 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.



Gambar 2.5 Kajian Tematik Environment (lingkungan)
(Sumber: Panitia KIIR 1445 H. Pesma An Najah Purwokerto)

Komunikasi antar santri secara non verbal memiliki suatu tindakan. Dalam hal ini Mead membagi tindakan menjadi empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa santri yang memiliki jiwa peduli lingkungan secara tidak langsung dapat mendorong dan mempengaruhi santri dalam penanaman jiwa peduli lingkungan. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana santri melakukan aksi atau tindakan yang mana hal itu mengandung makna ajakan secara tidak langsung. Disisi lain, santri tersebut membentuk atau membangun lingkungan yang akan kesadaran dalam peduli lingkungan. Pada tahap ketiga manipulasi, santri melakukan aksi di hadapan santri lainnya. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya, santri melakukan aksi peduli lingkungan.

Jika dilihat dalam prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, dapat dikatakan bahwa dalam *mind* (pikiran) santri memiliki kesadaran akan peduli lingkungan, dan konsep *self* (diri) santri berupa aksi atau tindakan secara langsung. Dengan demikian, terjadinya proses interaksi secara tidak langsung berupa komunikasi non verbal, sehingga dapat

mempengaruhi terhadap santri dalam penanaman jiwa peduli lingkungan antar santri, *society* (masyarakat).

d. Komunikasi simbolik kepada masyarakat

1) Komunikasi secara verbal

Santri dalam berkomunikasi secara verbal dengan masyarakat sama halnya berkomunikasi dengan kiai yaitu menggunakan bahasa yang baik seperti Bahasa Jawa Krama Inggil atau menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam hal ini merupakan wujud simbolisme diskursif dari kebijakan pesantren hingga santri, kemudian menjadi praktik yang biasa dilakukan masyarakat santri yang sudah memahami dan mengenal bagaimana mereka memperhitungkan pertimbangan lingkungan hidup, menjadi simbolisme yang ekspresif atau presentasional.

Dalam komunikasi santri dengan masyarakat secara verbal terdapat suatu tindakan, karena dalam komunikasi terdapat berbagai tindakan dan proses. Dalam hal ini Mead membagi tindakan menjadi empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa santri mendapat dorongan dalam diri bahwa dirinya sebagai santri sudah seharusnya bertutur kata dan tingkah laku yang baik kepada masyarakat. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana santri melakukan interaksi dengan masyarakat secara sopan santun. Disisi lain, santri tersebut membentuk atau membangun lingkungan sosial yang baik terhadap masyarakat. Pada tahap ketiga manipulasi, santri mempertimbangkan bahasa kata ketika berinteraksi dengan masyarakat. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya, santri melakukan aksi peduli lingkungan sosial berupa komunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Jika dilihat dalam prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, dapat dikatakan bahwa dalam *mind* (pikiran) santri memiliki dasar landasan kitab tentang akhlaq, dan konsep *self* (diri) santri berupa hubungan santri

dengan masyarakat akan baik apabila menggunakan bahasa yang sopan dan santun, sehingga dapat mempengaruhi hubungan santri dan masyarakat berupa peduli lingkungan sosial, *society* (masyarakat).

2) Komunikasi secara non verbal

Santri dalam berkomunikasi secara non verbal terhadap masyarakat berupa tingkah laku yang santun, bersih-bersih sepanjang jalan yang dilalui santri melewati 4 RT, pencegahan perkembangbiakan nyamuk dengan cara menabur bahan kimia dalam bak kontrol dan tempat yang berpotensi ada genangan air, bersih-bersih kali, turut andil dalam bersih-bersih lingkup RT, membantu meringankan petugas kebersihan desa berupa membuang sampah pesantren sendiri ke tempat pembuangan akhir, akan tetapi pesantren tetap membayar penuh uang kebersihan desa. Dengan demikian, komunikasi non verbal berupa peduli lingkungan yang dilakukan oleh santri akan mendapatkan umpan balik atau efek berupa lingkungan menjadi baik meliputi lingkungan sosial (hubungan santri dengan masyarakat), Biotik, dan Abiotik. Dalam hal ini merupakan wujud dari simbolisme diskursif yang dimulai dari kebijakan dari pesantren kepada santri kemudian menjadi simbolisme presentasional secara berkala bagi santri yang telah faham dan sadar akan peduli lingkungan.



Gambar 2.6 Membantu petugas kebersihan desa membuang sampah ke Tempat Pembuangan Akhir



Gambar 2.7 Bersih-bersih sepanjang jalan yang dilalui santri



Gambar 2.8 Penaburan bahan kimia ke bak kontrol

Gambar 2.6 merupakan bentuk partisipasi santri membantu tukang pengambil sampah (kebersihan desa) untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir. Pada gambar 2.7 adalah santri yang sedang melakukan bersih-bersih sepanjang jalan meliputi mencabuti rumput dan menyapu. Sedangkan gambar 2.8 merupakan aksi santri dalam perawatan dan pencegahan perkembangbiakan nyamuk dengan cara menabur bahan kimia dalam bak kontrol atau saluran pembuangan air.

Dalam komunikasi santri dengan masyarakat secara non verbal terdapat suatu tindakan. Dalam hal ini Mead membagi tindakan menjadi empat tahap. Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa naluri santri yang telah terpengaruh dalam hal peduli lingkungan bahwa dirinya sebagai santri sudah seharusnya berkontribusi dalam menjaga lingkungan. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana santri melakukan aksi nyata atas rasa peduli lingkungan, karena dalam diri santri menyadari akan letak kompleks yang mereka tempati berbaur

dengan masyarakat secara terpisah-pisah. Pada tahap ketiga manipulasi, santri mempertimbangkan bahasa tubuh ketika melakukan aksi dan secara tidak langsung terjadinya proses interaksi non verbal santri kepada masyarakat. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya, santri melakukan aksi peduli lingkungan yang dapat mempengaruhi peduli lingkungan alam, lebih-lebih lingkungan sosial.

Jika dilihat dalam prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, dapat dikatakan bahwa dalam *mind* (pikiran) santri memiliki dasar mentaati kebijakan dan program pesantren, maupun kesadaran dalam diri seorang santri, dan konsep *self* (diri) santri berupa jiwa peduli lingkungan sosial, yang mana dapat mempengaruhi hubungan santri dan masyarakat berupa peduli lingkungan sosial, *society* (masyarakat).

Dengan adanya suatu tindakan santri dan kiai, secara tidak langsung masyarakat akan melihat apa yang dilakukan oleh kiai maupun santri dalam hal peduli lingkungan seperti kegiatan roan terdapat beberapa penilaian, pada saat santri sedang menyapu di sepanjang jalan, ada salah satu masyarakat yang tidak menyukai hal tersebut dan mengatakan kepada santri bahwa seorang santri seharusnya cukup menuntut ilmu, kuliah dan mengaji saja, tidak perlu susah payah bersih-bersih, mondok juga sudah membayar.⁹¹ Namun tidak semua masyarakat menilai kegiatan roan seperti itu, masih banyak masyarakat yang menilai positif terhadap apa yang dilakukan oleh kiai dan santri. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mufli Haryati salah satu tokoh masyarakat selaku ketua Muslimat NU Kutasari yang rumahnya dekat dengan pesantren.

Pak yai kale santri-santri niku sae sanget mas, saget lan purun terjun langsung nang kegiatan bersih-bersih lingkungan. Padahal

⁹¹ Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 08.30 WIB.

*pada umume nang pesantren bersih-bersih niku santrine mawon. Tetep ditingkatkan semangat nggih mas.*⁹²

Selain Ibu Mufli, Ibu Jumirah selaku mantan ibu RT 006 RW 003 yang pada saat ini belum ada ketua RT terbaru juga mengungkapkan bahwa Pesma An-Najah merupakan pesantren yang peduli akan lingkungan sekitar. Hal ini menjadi membantu akan kebersihan lingkungan RT, karena tidak semua rumah melaksanakan bersih-bersih tiap hari Ahad. Ibu Jumirah juga memberikan semangat untuk selalu ditingkatkan, karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya warga RT 006 RW 003. Rumah Ibu Jumirah berhadapan dengan komplek putra Multazam, yang mana Ibu Jumirah melihat secara langsung kegiatan santri dalam bersih-bersih terutama perawatan bak kontrol yang sangat berpengaruh ketika musim hujan air akan menggenang atau akan mengalir dengan lancar melalui bak kontrol.⁹³ Hal ini ditegaskan kembali oleh Ibu Tini, santri Pesma An-Najah bukan hanya ngaji dan kuliah, melainkan bersih-bersih lingkungan pesantren maupun desa. Kegiatan tersebut sudah seharusnya dilakukan oleh pesantren sebagai bentuk kontribusi pesantren kepada masyarakat dalam menjaga dan merawat peduli lingkungan mencakup lingkungan alam dan sosial.⁹⁴ Selain itu, ketika kegiatan roan berlangsung terdapat salah satu masyarakat yang seringkali menyapa santri memberikan senyuman dan semangat dalam melakukan roan,

⁹² Wawancara dengan Mufli Haryati, Ketua Muslimat NU Kutasari pada tanggal 15 Maret 2024 pukul 13.00 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Jumirah, rumah terdekat dengan Pesantren pada tanggal 15 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Tini, rumah terdekat dengan Pesantren pada tanggal 15 Maret 2024 pukul 14.00 WIB.

bahkan sering memberi snack maupun minuman kepada santri sebagai konsumsi roan.⁹⁵

Respon atau umpan balik yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk dari berjalannya komunikasi. Dalam hal ini termasuk dalam simbolisme presentasional, yang mana masyarakat menangkap apa yang dilakukan oleh kiai maupun santri tidak menggunakan intelektual yang terstruktur melainkan secara spontanitas. Jika dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kiai dan santri, menurut Mead ada 4 tahapan dalam tindakan yaitu, Tahap pertama *impuls*, tahap ini berupa interaksi sosial yang dilakukan oleh kiai dan santri yang menjadikan adanya umpan balik masyarakat kepada pesantren, baik secara verbal maupun non verbal. Kemudian tahap kedua persepsi, dimana masyarakat melakukan umpan balik komunikasi merupakan suatu hukum sosial atau sebab akibat. Pada tahap ketiga manipulasi, masyarakat memberikan respon baik maupun kurang baik dikarenakan tidak semua masyarakat faham akan lingkungan dan dunia pesantren. Tahapan terakhir yaitu konsumsi atau merealisasikannya, masyarakat merespon apa yang dilakukan oleh kiai maupun santri berupa komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Jika dilihat dalam prinsip dasar teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, dapat dikatakan bahwa dalam *mind* (pikiran) masyarakat adalah pesantren merupakan tempat santri dalam menuntut ilmu lebih-lebih ilmu agama yang berdampak pada masyarakat, dan konsep *self* (diri) masyarakat berupa jiwa peduli lingkungan sosial, yang mana masyarakat memberikan umpan balik dalam komunikasi yang dilakukan kiai maupun santri serta dapat mempengaruhi hubungan santri dan masyarakat berupa peduli lingkungan sosial, *society* (masyarakat).

⁹⁵ Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Februari 2024 pukul 09.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam, kemudian pengolahan data yang sudah didapatkan oleh peneliti mengenai komunikasi simbolik kiai dan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan di Pesma An-Najah Purwokerto. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi simbolik kiai terdapat komunikasi verbal dan non verbal (bersuara dan tidak bersuara), yang mana komunikasi kiai mengarah kepada santri terhadap penanaman jiwa peduli lingkungan meliputi lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal kiai baik bersuara maupun tidak bersuara yaitu nasehat, perintah, dan ajakan (verbal bersuara), Buku Pitutur Luhur Jilid 2 (verbal tidak bersuara), sindiran secara simbolik (non verbal bersuara), anekdot dan *roan* (non verbal tidak bersuara). Sedangkan bentuk komunikasi verbal dan non verbal santri baik bersuara maupun tidak bersuara yaitu berbicara menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil atau Bahasa Indonesia kepada kiai dan masyarakat, forum santri atau kegiatan kompleks, forum non formal nongkrong, ronda (verbal bersuara), puisi, peraturan pesantren, grub whatsapp santri, monolog, bahasa tubuh sopan santun (verbal tidak bersuara), baca puisi, bel, teatrikal monolog dan Kajian Tematik Environment (non verbal bersuara), CCTV, kotak aspirasi, mencontohkan kegiatan *roan*, Apotek Hidup, *roan*; bersih-bersih sepanjang jalan dusun 2 yang dilalui santri setiap hari Ahad pagi, pencegahan perkembangbiakan nyamuk dengan cara menabur bahan kimia dalam bak kontrol dan tempat yang berpotensi ada genangan air, bersih-bersih kali, bersih-bersih bersama warga lingkup RT Hal ini merupakan bentuk konkret kontribusi pesantren terhadap masyarakat. Sedangkan komunikasi simbolik santri sama dengan komunikasi simbolik kiai yaitu adanya komunikasi verbal dan non verbal. Namun terdapat perbedaan dari komunikasi simbolik santri, seperti

adanya komunikasi simbolik santri merupakan bentuk dari timbal balik atas komunikasi simbolik kiai atau dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi lingkungan pesantren maupun sekitarnya.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademisi

Untuk para akademisi seperti dosen, guru, dan lainnya, penelitian ini memberikan perspektif atau sudut pandang tersendiri mengenai kajian komunikasi simbolik kiai dan santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

2. Pengasuh Pesma An Najah Purwokerto

Dengan adanya penelitian ini, pengasuh dapat lebih memahami situasi para santrinya dalam berkomunikasi secara simbolik, serta dapat memberikan penegasan penjelasan dalam komunikasi simbolik kiai, karena tidak semua santri dapat memahami secara langsung maupun sama sekali belum memahami pesan dalam komunikasi simbolik kiai kepada para santrinya. baik secara verbal maupun non verbal.

3. Santri Pesma An Najah Purwokerto

Hendaknya santri dapat lebih memahami dalam komunikasi simbolik kiai, karena kiai sering kali menggunakan bahasa simbolik yang tidak semua santri memahami pesan yang terkandung dalam komunikasi kiai. Mengapa demikian? Karena sebagai seorang santri apabila tidak memahami apa yang disampaikan oleh kiainya, maka santri tersebut akan susah dalam menerima pesan, ilmu, amanah yang diberikan oleh kiai.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang komunikasi simbolik dengan perspektif, objek maupun subjek, dan jenis pendekatan yang berbeda

sehingga penelitian ini menjadi pelengkap dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah terhaturkan kepada Allah SWT. atas segala nikmat, hidayah, serta inayahNya. Sholawat dan salam terucap kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntut umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benerang. Tidak lupa pula segala doa dan dukungan kedua orang tua sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.



DAFTAR PUSTAKA

- KBBI online. (n.d) santri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). <https://kbbi.web.id/santri> (diakses pada 14 Desember 2023. Pukul 21.30 WIB)
- Fitri, Riskal dan Ondeng, Syarifuddin, 2022, *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter* (Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam)
- Ma'arif, Zainul, 2021, *Roan Tradisi Khas Pesantren*, (Jakarta: Islamic Boarding School MTsN 31) <https://ibs-mtsn31-jkt.net/roan-tradisi-khas-pesantren/> (diakses pada 14 Desember 2023. Pukul 22.00 WIB)
- Qur'an Hafalan Dan Terjemahan, *QS. Al Baqarah ayat 205*, Penerbit Almahira cetakan I Juli 2017
- Liliweri, Alo 2015, *Komunikasi Antarpersonal*.
- Saifuddin dalam Aidil Haris, Asrinda Amalia, 2018, *Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial*, (Jurnal: Risalah), Vol. 29, No. 1.
- Lubis, Saiful Akhyar, 2007, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press)
- Rozali, Ahmad, 2018, *Definisi Santri Menurut Gus Mus*, <https://www.nu.or.id/nasional/definisi-santri-menurut-gus-mus-dw7wM> (diakses pada 15 Desember 2023. Pukul 22.30 WIB)
- Asih, Retno, 2020, *Interaksionisme Simbolik (Study Antara Pengemis dan Pengunjung Sunday Morning di Gor Satria)*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Ilwatus Z., Wahyu, 2017, *Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum.
- Arifal, Muhammad, 2020, *Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

- Ihwan, 2015, *Interaksi Simbolik Kepala Sekolah dan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan PNS di SDN Nomor 7 Panreng, Kabupaten Sinjai*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Aulia Maghfira, Aulia, Tasya dan Mahadian, Bayu, Adi, 2018, *Interaksi Simbolik Pengajar Dan Siswa Di Komunitas Matahari Kecil*, (Jurnal: Komunikasi Global), Vol. 7, No. 1.
- Cangara, H. Hafied, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- West, Richard, Turner, Lynn H. 2009, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika).
- Nabilah, Septa W. 2017, *Bentuk-Bentuk Penolakan Verbal Dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Asean Studies*. Universitas Negeri Malang, Kongres Bahasa Indonesia.
- Niswatun, Ulmi, 2017, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fiske, John, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada).
- Efendy, Onong Uchjana, 2004, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mondry, 2008, *Pemahaman Teori Dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia).
- Mulyana, Dedy, 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Roudhonah, 2019, *Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers).
- Effendi, Ridwan, *Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks*, <https://openjournal.unpam.ac.id>
- Haris, Aidil dan Amalia, Asrinda, 2018, *Makna Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Pustaka Komunikasi)*, (Jurnal: Risalah) Vol. 29, No. 1.
- Syam, W. Nina, 2012, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).

- KBBI online, (n.d) kiai, Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), <https://kbbi.web.id/kiai> (diakses pada 16 Desember 2023. Pukul 22.00 WIB)
- Babun, Suharto, 2011, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz).
- Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES).
- Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Sembel, T. Dantje, 2015, *Toksikologi Lingkungan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset).
- Dinas Lingkungan Hidup Semarang Kota, 2020, *3 Unsur Lingkungan Hidup*, <https://dlh.semarangkota.go.id/3-unsur-lingkungan-hidup> (diakses pada 10 Maret 2024. Pukul 15.36 WIB).
- Akram, Pandu, Gramedia, *Lingkungan Biotik: Definisi, Ciri, dan Komponen Pembentuknya*, <https://www.gramedia.com/literasi/lingkungan-biotik/> (diakses pada 10 Maret 2024. Pukul 18.46 WIB).
- Elbadiansyah, Umiarso, 2014, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Mulyana, Deddy, 2001, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mukarom, Zaenal, 2021, *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Mulyana, Deddy dalam Widya P. Pontoh, 2017, *Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*, (Jurnal: Acta Diurna, 2017), Vol. 1, No. 1.
- Fai, 2022, *Komunikasi Interpersonal Pengertian dan Contoh*, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, <https://umsu.ac.id/komunikasi-interpersonal-pengertian-contoh> (diakses pada 11 Maret 2024. Pukul 15.21 WIB).
- Mulyana, Deddy dalam Suzy Azeharie, Nurul Khotimah, *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*, (Jurnal: Pekommas, 2015), Vol. 18 No. 3, hlm 213-214
- Sugiyono dan Lestari, Puji, 2021, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jural Internasional)*, (Bandung: Alfabeta).

- Bungin, Burhan, 2010, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Rukajat, Ajat, 2018, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish).
- Hanani, Silfia, 2020, *Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Akunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Azwar, Saifuddin, 2010, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press)
- KBBI online. (n.d) dokumentasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). <https://kbbi.web.id/dokumentasi> (diakses pada 16 Desember 2023. Pukul 22.00 WIB)
- Berger dalam Rachmat Kriyanto, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group)
- Hardiansyah, Haris, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu social*, (Jakarta: Selemba Humaika)
- Dokumentasi Profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 11 Maret 2024.
- Sugiarti, Iis, 2022, Komunitas Pondok Pena, (Buletin Sastri Edisi 1).
- Roqib, Mohammad, 2022, Pitutur Luhur Jilid 2 Berusaha Menjadi Lebih Baik, (Purwokerto: Pesma An Najah Press).
- Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 17 Januari 2024.
- Wawancara dengan Amin Ma'ruf, santri putra Komplek Multazam Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 11 Maret 2024.
- Wawancara dengan Ebi Permana, santri putra Komplek Ar Raudloh, Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 10 Maret 2024.
- Wawancara dengan Irkham Auladi, S.Pd., Lurah Putra Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 08 Maret 2024.

Wawancara dengan Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E., Lurah Putri Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 08 Maret 2024

Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 03 Maret 2024. (Ahad pagi roan akbar).

Wawancara dengan Muhammad Zaini Nadhif, Keamanan Pusat Putra Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 08 Maret 2024.

Wawancara dengan Muhammad Sangidul Fikri, Kebersihan Pusat Putra sekaligus Pemangku Adat Dewan Racana Pramuka Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 08 Maret 2024.

Wawancara dengan Livtiana Ayu Wulandari, Kesehatan Pusat Putri Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 18 Maret 2024.

Hasil observasi dan ungkapan dari Faisal Agil Muzaki Sekretaris Pusat Putra, Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 14 Maret 2024.

Wawancara dengan Riza Nurrohman, Ketua Komplek Multazam Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 07 Maret 2024.

Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Maret 2024.

Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 24 Maret 2024.

Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Februari 2024.

Wawancara dengan Mufli Haryati, Ketua Muslimat NU Kutasari pada tanggal 15 Maret 2024 pukul.

Wawancara dengan Ibu Jumirah, rumah terdekat dengan Pesantren pada tanggal 15 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Tini, rumah terdekat dengan Pesantren pada tanggal 15 Maret 2024.

Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Februari 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi



معهد النجاح الإسلامي لطلبة الجامعات

PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH

Islamic Boarding School An Najah for Students University

Jalan Mohammad Besar Kutasari Telp. 0281-6572472 Purwokerto 53151

pesmaannajah@gmail.com / www.pesmaannajah.com

A. Sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas disiapkan secara spiritual saat pengasuh, Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag. dan Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag., menunaikan ibadah haji tahun 1430 H. / Oktober - November 2009 M. dan silaturahmi ke kyai-kyai *sepuh* dan mendapatkan restu dan doanya. Berbekal pengalaman mengelola pesantren mahasiswa di Krapyak Yogyakarta selama 11 tahun, ia berkeinginan untuk mendirikan pesantren mahasiswa di Purwokerto.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berbekal santri kalong sejumlah 20 orang yang tergabung dalam *Forum Kajian Islam Kontekstual* yang diselenggarakan pengasuh setiap bulan, pendirian Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas mendapatkan izin dari Kementerian Agama pada tanggal 4 Maret 2010 Nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010.

Kemudian pengasuh mendirikan Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah, Akta Notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, SH., No. 06 tanggal 5 Januari 2013 dan No. 81 tanggal 26 Juni 2013 yang disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-4796.AHA.01.04. tahun 2013 pada tanggal 27 Agustus 2013. Program awal Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas adalah Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR) tahun 1431 H. selama 10 hari yang diikuti 22 santri. KIIR saat itu diampu oleh 3 ustadz rutin dan 10 penceramah dari para pakar untuk diskusi setelah Dluha. Pada bulan Ramadhan 1432 H. KIIR

diadakan 14 hari dengan 3 ustadz dan 14 penceramah dari para pakar untuk diskusi.

Selain KIIR juga diselenggarakan Kajian Agama Islam Intensif Liburan pada setiap liburan bulan Juli sampai bulan Agustus. Dua kajian ini rutin dilaksanakan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas setiap tahun. Program kajian Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas semester gasal pertama kali dimulai pada bulan September 2010.

Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki pesantren di berbagai cabang di beberapa tempat. Pertama yaitu An Najah 2 yang berada di Jl. Pemuda Gang 01. No.61 Rt. 07/06 Kedungwuluh Purwokerto Barat, yang kemudian berdiri secara mandiri menjadi Pondok Pesantren Darul Falah dengan pengasuh Dr. KH. Supani, M.Ag. Kedua yaitu An Najah 2 yang berada di Masjid Al Istiqomah, Jl. Kauman Lama No. 29, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, yang sekarang juga sudah berdiri secara mandiri menjadi Pondok Pesantren Darul Istiqomah dengan pengasuh bapak KH. Ahmad Tauhid.

Selanjutnya Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki pesantren yang fokus di bidang pertanian yaitu Pesantren Pertanian Taman Lestari. Berawal dari pertemuan antara ketua yayasan yang juga sebagai pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, Prof. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., dengan seorang filosof, Ashoka Siahan menjadi cikal bakal pendirian Pesantren Pertanian Taman Lestari. Ashoka Siahan menghibahkan tanahnya lima ribu meter persegi pada pertengahan tahun 2013 kemudian diperkuat dengan surat Ikhlas beliau tertanggal 02 Maret 2014 kepada Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Puwokerto Kabupaten Banyumas. Setelah melewati beberapa kali diskusi dan saling kunjung antara kami dan Ashoka Siahan, telah mematangkan dan memantapkan proses pendirian pesantren yang berorientasi untuk mengembangkan pemikiran dan pertanian organik.

Beberapa tokoh lokal nasional pun dihubungi untuk memperkuat pesantren. Kalangan pesantren, akademisi, dan praktisi pun ikut mendukung seperti Dr. H. Ahmad Iqbal, dekan Pertanian UNSOED Purwokerto dan Dr. H. Nurul Anwar, MA., mantan Pembantu Rektor 1 UNSOED Purwokerto Kabupaten Banyumas. Bahkan bapak Abbas Mu'in dan Dr. H. Nurul Anwar, M.A., ikut datang ke lokasi dan berbincang-bincang dengan bapak Ashoka di Padepokan Yasnaya Poliyana.

Dengan mempertimbangkan potensi SDM serta momentum yang tepat akhirnya susunan kepengelolaan pesantren disepakati dan disahkan dengan SK Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Dan yang terakhir Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas sedang merintis pendirian Pesantren Mahasiswa An Najah 2 yang terletak di desa Bobosan, dan sedang dalam proses pembangunan gedung 4 lantai untuk asrama tentang tinggal santri dan masjid.

B. Identitas Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. Nomor Statistik Pesantren
510033020188
2. Nama Pesantren
Pesantren Mahasiswa (Pema) An Najah Purwokerto
3. Pengasuh
Prof. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., beserta strinya Hj. Notri Y. Muthmainnah, S.Ag.
4. Alamat
Jl. Moh. Besar, RT. 006/RW. 003, Dusun II Prompong, Desa Kutasari, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah kode pos 53151
5. Nomor Kontak Pimpinan
08122776318

C. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1) Visi

Mewujudkan Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah Purwokerto sebagai lembaga pendidikan yang unggul, mampu mengantarkan dan mengembangkan subjek didik (*students* atau *Tholabah*) sebagai individu sekaligus anggota sosial religius, cerdas, inklusif, dan humanis.

2) Misi

- Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas;
- Mentradisikan berpikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti; dan
- Melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah SWT. (Abdullah) dan pemakmur bumi (Khalifah fil Ard).

3) Tujuan

- Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil' alamin*).
- Menciptakan santri yang menghayati ajaran islam, nasional, berjiwa cinta kasih, toleransi, perhatian terhadap sesama, serta guyup rukun dalam kebhinekaan.
- Merintis *key person* untuk umat dan birokrat masa depan.

D. Dewan Asatidz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

NO.	Nama Ustazd/Ustadzah	Pengampu Kajian
1.	Prof. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag.	Aqidah, Akhlaq dan Tasawuf
2.	Hj. Notri Y. Muthmainnah, S.Ag.	Al Qur'an
3.	Anjaha Naufal Muhammad, S.Sos.	Hadist
4.	Wifdatun Nisa, AH.	Al Qur'an
5.	Sulaiman, S.Pd.I, M.Pd.	Tartil
6.	Prof. Dr. H. Anshori, M.Ag.	Tafsir Ayat Ahkam

7.	Dr. Atabik, M.Ag.	Mustholah Ulumul Hadist
8.	Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.	Bidayatul Hidayah
9.	Dr. Hartono, M.Si.	Filsafat
10.	Ulul Huda, S.Pd.I., M.Si.	Studi Islam dan Kajian Tematik
11.	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.	Ulumul Hadist dan Ulumul Qur'an
12.	Dr. Musta'in, M.Hum.	Tajwid
13.	Dr. Haryadi, M.A., Ph.D	<i>Reading Text English</i>
14.	Moh. Toha Umar, M.A.	Ushul Fiqh
15.	Muhammad Sholeh, M.Pd.I	Akhlaq dan Fiqih
16.	Abdal Chaqil Haarimi, M.Pd.I	Nahwu
17.	Eva Mir'atun Niswah, S.H.I., M.H.I	<i>Reading Text English</i>
18.	Mahful, S.Ag.	Nahwu
19.	Hasanudin, B.Sc., M.Sy.	Hadits
20.	Dr. M. Nurhalim, S.Pd.I., M.Pd.	Aqidah
21.	Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum.	Kepenulisan
22.	Agus Setiawan, M.H.I.	Seni Tilawah/Qiro'ah
23.	Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.	Shorof
24.	Syifaun Nada, S.Sy., M.H.	Mustholah Hadist
25.	Wahyu Budiantoro, M.Sos.	Kepenulisan
26.	Jamaluddin, M.A.	Shorof
27.	Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E.	Tafsir
28.	Lutfi Muhasin, M.A.	Studi Islam dan Kajian Tematik
29.	Prof. Dr. Ir. H. Suwanto, M.S.	Studi Islam dan Kajian Tematik
30.	<i>Team Teaching</i>	Fiqih, Nahwu, Shorof.

E. Kurikulum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah (Pesma) An Najah merupakan pesantren khusus untuk mahasiswa putra-putri perguruan tinggi umum dan agama yang menekankan pendidikan akhlak mulia, Al-Qur'an Hadits dan kitab kuning, kepemimpinan, kewirausahaan serta kepenulisan karya ilmiah. Kurikulum yang dikembangkan mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf dan modern dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Selain itu, kehidupan santri juga dibiasakan menyatu dengan masyarakat dan lingkungan alam sehingga tatkala lulus ia mampu berbuat positif, berkomunikasi dan berkontribusi efektif dengan lingkungannya. Di Pesma An Najah terdapat kurikulum program pendidikan, akademik, dan kesantrian, diantaranya sebagai berikut:

1) Program Pendidikan

Program pendidikan dalam hal ini masuk dalam Departemen Pendidikan Pengurus Pesantren, diantaranya adalah:

- a) Pembuatan Kalender Pendidikan
- b) SIIL & POSS (Studi Islam Intensif Liburan dan Pekan Olahraga Seni Santri)
- c) KIIR (Kajian Intensif Islam Ramadhan)
- d) OPKIS (Orientasi Pesantren dan Kajian Islam)
- e) An Najah Bersholawat
- f) Seminar Bahasa
- g) Pelatihan Baca Kitab Kuning
- h) Pendampingan Beasiswa
- i) Pesantren Menulis
- j) Setoran Tahlil
- k) Peringatan HSN (Hari Santri Nasional)
- l) Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia
- m) Nisfu Sya'ban

- n) Peringatan Hari Lahir Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan Khotmil Qur'an Wal Kutub
 - o) Peringatan Tahun Baru Islam
 - p) Peringatan Maulidurrasul SAW.
 - q) Peringatan Isra' Mi'raj
 - r) Peringatan Nuzulul Qur'an
 - s) Rihlah Ilmiah
 - t) Sarasehan (apabila ada tamu besar dan bersifat insidental)
- 2) Program Akademik
- Program akademik dalam tanggungjawab Bidang Akademik Madin Pesma An Najah Purwokerto Tahun 2023/2024 diantaranya yaitu:
- a) Pembuatan Kalender Akademik (kemudian disetorkan ke Pengurus Pesantren Departemen Pendidikan)
 - b) Membuat jadwal Madrasah Diniyah dan Badal Asatidz
 - c) Hafalan Nadhom
 - d) Diklat Jenazah
 - e) Diklat Zakat
 - f) Diklat Haji
 - g) Manasik Haji
 - h) Taftisul Kutub
 - i) Imtihan
 - j) Batsul Masail
 - k) Qiroatul Kutub
 - l) Syawir
 - m) Munaqosah dan khataman nadhom
- 3) Program Kesantrian
- a) Sima'an dan tadarus Al Qur'an.
 - b) Komplek Tahfidz
 - c) Komplek Bahasa (Bahasa Rab, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa).
 - d) Majalah Dinding setiap komplek.
 - e) Khitobah.

- f) Pembacaan Maulid Dhiba', Barzanji, atau Simtudduror.

Lampiran 2: Observasi

A. Panduan Observasi

Subjek : Kiai dan Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Tema : Komunikasi Simbolik Kiai dan Santri baik secara verbal maupun non verbal dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan; meliputi lingkungan pesantren, lingkungan masyarakat, lingkungan biotik dan abiotik, serta lingkungan sosial di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

B. Hasil Observasi

1. Observasi di Pesma An Najah Purwokerto pada tanggal 24 September 2023. Adanya penanaman jiwa peduli lingkungan tidak lain karena atas kegelisahan pengasuh Pesma An Najah Purwokerto terhadap lingkungan yang sering kali terdapat banyak sampah yang berserahkan bahkan tertimbun di dalam tanah. Hal ini diketahui ketika proses pembangunan asrama pesantren. fenomena seperti ini terjadi berkali-kali dalam setiap pembangunan baik itu asrama, masjid, maupun sarana prasarana pesantren lainnya.
2. Pada hari Rabu, 17 Januari 2024 pagi hari pada saat ngaji ba'da sholat subuh yaitu ngaji kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim bersama Abah. Beliau menyampaikan kepada para santri bahwasannya santri jangan sampai menanam sampah anorganik, kasihan tanahnya. Karena sampah anorganik tidak dapat hancur selama puluhan bahkan ratusan tahun lamanya. Apa yang dikatakan oleh kiai merupakan bentuk dari komunikasi secara verbal.
3. Pada Hari Ahad, 25 Februari 2024 pada saat santri melaksanakan roan menyapu dan mencabuti rumput di sepanjang jalan, terdapat respon positif maupun negatif oleh masyarakat. Respon positifnya menyapa dan menyemangati santri bahkan memberi snack untuk santri sebagai konsumsi

roan santri. Adapaun respon negatifnya menganggap bahwa santri tidak seharusnya membersihkan lingkungan, santri cukup mengaji saja. Fenomena tersebut merupakan umpan balik atas komunikasi non verbal antri berupa roan.

4. Pada Hari Ahad, 03 Maret 2024 Pesma An Najah melaksanakan kegiatan rutin roan akbar. Tepatnya di komplek putra dalam mengisyaratkan atau menginfokan agar santri bergegas untuk roan, pengurus menggunakan bel. Hal ini menjadi bentuk komunikasi secara non verbal.
5. Pada hari Kamis, 14 Maret 2024 dini hari. Santri putra sedang melaksanakan kegiatan ronda sesuai jadwal masing-masing, kebetulan Kamis malam Jum'at menjadi jadwal ronda Faisal Agil Muzaki selaku sekretaris pusat putra bersama para santri lainnya. Ketika ronda, santri berkeliling ke setiap komplek putra maupun putri dan mengelilingi Dusun 2 Kutasari secara bergantian dan menetap di titik tertentu sebagai pos jaga, disaat di pos jaga ada santri yang sedang berbincang-bincang keluh kesah roan di pesantren dan pada saat itu pula Faisal masuk dalam pembicaraan tersebut dan menasehati santri tersebut serta memotivasi. Fenomena tersebut merupakan bentuk dari komunikasi verbal.
6. Pada Hari Sabtu, 02 Maret 2024 santri sedang melaksanakan kegiatan bersih-bersih komplek, terutama membersihkan kamar mandi secara rutin. Kegiatan tersebut termasuk dalam komunikasi non verbal.
7. Pada Hari Ahad, 24 Maret 2024 santri yang menjadi panitia KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan) mengadakan kajian tematik dengan tema kajian Environment (lingkungan). Tindakan semacam ini merupakan bentuk dari komunikasi non verbal santri terhadap sesama santri dalam menanamkan jiwa peduli lingkungan.

Lampiran 3: Wawancara

A. Kiai (Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag.) Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. *Apa yang kiai rasakan ketika melaksanakan roan bersama santri?*

Jawaban: senang, saya merasakan dan mendapatkan dunia saya pecinta alam, tanah atau lahan, yang dulunya seorang petani ke sawah dan sekarang bersih-bersih. Dulu saya ketika pulang dari pondok itu di rumah juga bersih-bersih, seperti membersihkan sawang, menyapu, kemudian ditimbun di tanah untuk sampah yang organik. Ada pohon yang tidak subur, kita cari tahu penyebabnya, karena di lamongan itu sulit air. Sehingga harus pandai-pandai mengatur air. Seringkali kita membuang air dalam bentuk kita mandi, kenapa tidak dialirkan airnya dekat pohon. Dulu ketika di pondok Lamongan, ketika mandi dekat dengan pohon/tumbuhan. Dulu kamar mandinya masih terbuka dan hanya tertutup beberapa helai kain.

Ketika roan, yang saya rasakan yaitu bukan hanya sebagai sarana mendidik, mengajari, mencontohi, tetapi menikmatinya juga, tidak memikirkan kapan selesainya. Kalau santri kan kebanyakan memikirkan kapan selesainya. Saya sudah dalam level menikmati ketika mengajar atau mendidik.

2. *Kiai di pesantren pada umumnya tidak mengikuti kegiatan roan secara langsung bersama dengan santri. Atas dasar apa kiai melaksanakan hal tersebut dan berlandaskan apa?*

Jawab: kita sebagai manusia memiliki tugas di bumi berupa menjadi khalifah yang diberikan oleh Allah. Seperti firman Allah surat Al Baqoroh ayat 30 yang membahas terkait manusia ditugaskan di bumi menjadi khalifah, maksudnya yaitu menjadi pemimpin dan sebagai pemimpin harus menjaga, merawat, dan melestarikan apa yang ada di bumi. Selain itu, Lisanul hal, lisanul maqol, afsuhu, min lisanil maqol. Bahasa tubuh bahasa

perilaku lebih mudah untuk dipahami. Karena itu apa yang saya sampaikan kepada santri bahwa kalau ada hari libur atau waktu luang saya mesti melakukan yang sifatnya itu bisa dijadikan contoh, senang buku saya juga punya buku, senang nulis, saya anjurkan menulis dan saya ajak nulis bersama, senang beribadah. Itu merupakan alasan dan landasan saya bersih-bersih dengan santri, tanam-menanam, membuat resapan, karena kita ini punya PR bagaimana agar bumi ini jangan merana. Harus ada penyimpanan air yang cukup, sumber mata air, sumur-sumur harus ada, jangan sampai sebelum kemarau air sudah habis. Karena kita kebanyakan membuang air begitu saja. Saat butuh tidak ada. Jadi motivasinya lisanul hal khoirun afsoh wa akhwa min lisanul maqol.

3. *Terkait sumur resapan. Apakah kiai membuat sumur resapan hanya di purwokerto saja apa ketika dulu di jogja di lamongan juga membuatnya?*

Jawab: saya di jogja juga ada di depan, di belakang rumah. Saya upayakan setiap bangunan ada sumur resapan. Karena fenomena alam kita sudah semakin tragis. Ketika di daerah bawah banjir, sementara di atas mestinya airnya melimpah malah kurang. Di bawah kalau musim kemarau juga kurang. Saya menghimbau kepada seluruh santri ketika di rumah membuat sumur resapan, membuang sampah pada tempatnya. Jadi sampah-sampah anorganik itu merusak tanah, ibarat orang itu sakit karena ada sesuatu yang asing yang ada di dalam dagingnya, darahnya dalam tubuhnya, sehingga sakit bumi kita semakin sakit karena perilaku manusia yang tidak bersahabat, membuang sampah sembarangan, kemudian berperilaku sembarangan, secara sosial sakit dan lingkungan juga sakit. Hal itu harus ada yang memelopori dengan cara yang sederhana. Di belakang Al Hikam ada sumur resapan, setiap hujan sederas apapun akan meresap habis.

4. *Apakah setiap bangunan ada sumur resapannya dan jumlahnya berapa?*

Jawab: semua bangunan ada sumur resapannya. Bahkan jumlah sumur resapan ada belasan. Ada beberapa bangunan yang memiliki sumur resapan lebih dari satu seperti di sekitar masjid, kompleks HA, ndalem, dan yang lainnya.

5. Apakah pramuka merupakan bentuk dari komunikasi non verbal kiai kepada santri?

Jawab: pramuka ini melalui kegiatannya itu memiliki dimensi positif. Pramuka biasa melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan seperti PENTANA (Penerimaan Tamu Racana) dan PENCAGA (Penerimaan Calon Pandega), pramuka menyelenggarakan yang berkaitan dengan sentuhan terhadap solidaritas bersama, seperti membantu lalu lintas, membantu acara pengajian, kegiatan rutin, bakti sosial sembako, maupun pakaian layak pakai, mengadakan donor darah, dan lain sebagainya. Akan tetapi pramuka di sini tidak ada baris berbaris dan seragam, cenderung apa adanya. Kalau pramuka itu by desain. Dan sebenarnya di dalam kegiatan itu tidak ada dimensi sosial yang terpisah dengan dimensi alam, lingkungan hidup. Dimensi tersebut harus kita jaga bersama. Dimensi kealaman yang memiliki penguat untuk penguatan sosial, kehidupan sosial juga harus menguatkan kelestarian alam. Saling berkaitan. Bukan berarti membuat resapan air itu tidak ada kaitannya dengan shodaqoh, ada. Dengan air hujan masuk ke tanah, nantinya sumur orang yang ada di sekitar resapan akan menerima airnya.

B. Santri

1. Pengurus

a. Irkham Auladi, S.Pd. (Lurah Putra)

1) Apa yang anda rasakan ketika mengikuti roan?

Jawab: yang saya rasakan ketika melaksanakan roan yaitu menikmati kewajiban sebagai santri dalam menjalankan segala aktivitas santri.

2) Mengapa santri melakukan bersih-bersih lingkungan?

Jawab: karena kita sebagai santri secara sosial kita sebagai seorang pendatang dan harus berkontribusi dalam lingkungan masyarakat dengan cara bersih-bersih.

3) ***Komunikasi apa yang dilakukan pengurus kepada santri tentang peduli lingkungan?***

Jawab: komunikasi yang dilakukan pengurus kepada santri berupa verbal yaitu ucapan maupun surat edaran secara tertulis, selain itu juga kami selaku pengurus juga bukan hanya memerintahkan santri, akan tetapi mengajak dan mencontohkan.

4) ***Contoh bentuk penanaman jiwa peduli lingkungan kepada santri?***

Jawab: memotivasi santri, ajakan, mengingatkan dan mencontohkan seperti Intruksi pengurus kepada santri ketika forum santri meliputi pembuatan jadwal piket kebersihan (monitoring dan evaluasi), jika menggunakan motor harus dimatikan saat memasuki area pesantren dan didorong sampai ke parkir, turut terlibat dalam kegiatan bersih-bersih, kemudian kami juga mengadakan event-event seperti SIIL & POSS (Studi Islam Intensif Ramadhan), HSN (Hari Santri Nasional), KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan) dan yang lainnya, yang mana kegiatan tersebut kami balut dengan konteks peduli lingkungan seperti bakti sosial, kajian tematik lingkungan, dan kajian yang lainnya.

b. Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E. (Lurah Putri)

1) ***Apa yang anda rasakan ketika mengikuti roan?***

Jawab: sudah pasti senanglah mas, karena roan juga bisa menyehatkan tubuh, terkena sinar matahari, seluruh badan gerak semua.

2) ***Menurut pendapat anda, mengapa santri turut andil dalam peduli lingkungan?***

Jawab: santri juga bagian dari masyarakat, maksudnya masyarakat dalam lingkup pesantren. jadi sebagai masyarakat juga memiliki kewajiban atas kesadaran dalam menjaga, merawat, dan melestarikan akan rasa peduli lingkungan.

3) ***Komunikasi apa yang dilakukan pengurus kepada santri tentang peduli lingkungan?***

Jawab: komunikasi yang dilakukan oleh pengurus tentunya bersikap secara terstruktur dalam mengarahkan santri baik secara lisan, maupun tulisan, dan tindakan.

4) ***Hal apa saja yang anda lakukan sebagai lurah dalam kontribusi peduli lingkungan?***

Jawab: Sebagai lurah, selain ikut dalam kegiatan bersih-bersih, saya juga tidak bosan-bosannya mengingatkan kepada santri khususnya santri putri yang letak kompleknya berpencair. Dalam berjalan melewati rumah warga; untuk tidak berisik, tidak bersuara sandalnya, menetapkan jam malam dalam kegiatan yang bersifat ramai atau berisik yang berpotensi mengganggu warga sekitar pesantren.

c. Muhammad Zaini Nadhif (Keamanan Pusat)

1) ***Apa yang anda rasakan ketika mengikuti roan?***

Jawab: sebenarnya roan kalau awal-awal jadi santri baru masih semangat terkadang malas. Tapi lama kelamaan ya biasa saja mas, enak-enak saja. Apalagi kalau teman-temannya sekelompok pas roan semangat, saya juga tambah semangat.

2) ***Apakah keamanan pusat turut andil dalam penanaman peduli lingkungan santri dan alasannya apa?***

Jawab: sudah pasti. Alasannya karena keamanan pusat juga satu kesatuan dari pengurus yang mana harus saling bahu-membahu membantu bersama demi terciptanya lingkungan yang baik. Apalagi abah seringkali mengingatkan dan mengajak para santrinya untuk peduli lingkungan. Lebih-lebih abah juga sangat sensitif terhadap sampah anorganik seperti plastik dan besi jangan sampai berserakan apalagi tertimbun tanah.

3) *Apa tujuan dengan adanya CCTV pesantren?*

Jawab: Jadi tujuan adanya CCTV bukan hanya untuk menjaga keamanan pesantren, melainkan juga menjadi sarana prasana pendukung pengurus dalam memantau santri yang kabur tidak mengikuti kegiatan pesantren, khususnya roan.

4) *Bentuk ketegasan keamanan dalam berpartisipasi peduli lingkungan?*

Jawab: Dalam hal ini, keamanan membuat kebijakan apabila santri tidak mengikuti roan akan dikenakan takzir atau sanksi sesuai tata tertib dan sesuai dengan hasil sidang keamanan pesantren.

d. M. Sangidul Fikri (Kebersihan Pusat Putra dan Pemangku Adat Pramuka)

1) *Apa yang anda rasakan ketika melaksanakan roan?*

Jawab: yang saya rasakan yaitu pengabdian sebagai seorang santri yang menjalankan amanah yang telah diberikan abah kepada saya. Bahkan saya menjadi Kebersihan Pusat selama dua periode.

2) *Apa bentuk komunikasi kebersihan pusat?*

Jawab: bentuk komunikasinya lebih ke memberikan arahan dan contoh mas, seperti ketika roan kita bagi kelompok santri kemudian kita sebar diberbagai tempat wilayah pesantren seperti kebun, kolam, dan yang lainnya. Kami sebagai pengurus bukan hanya menyuruh-nyuruh santri saja, tapi juga mencontohkan, ikut andil dalam kegiatan roan. Kalau pengurus cuma bisa menyuruh dan memerintahkan saja, nanti santrinya kebanyakan akan ikut berpengaruh tidak melaksanakan roan.

3) *Sebagai pemangku adat Pramuka, dalam Pramuka ada kegiatan apa saja yang konteksnya peduli lingkungan?*

Jawab: Perlu diketahui mas, bahwa seluruh santri di sini merupakan bagian dari anggota Pramuka secara keseluruhan, karena semuanya wajib menjadi anggota pramuka. Kegiatan pramuka seperti tanam menanam, bakti sosial donor darah dan masih banyak lagi.

e. **Livtiana Ayu Wulandari (Kesehatan Pusat)**

1) ***Apa yang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan roan?***

Jawab: yang saya rasakan ya dibuat latihan dan belajar, nggak dibuat ngeluh apalagi sampai benci dengan roan.

2) ***Mengapa anda melaksanakan roan?***

Jawab: kewajiban saya sebagai santri dan selaku pengurus ya sudah pasti mengikuti roan, kalau tidak malah nantinya mencontohkan kepada santri yang lainnya.

3) ***Apakah roan termasuk dalam peduli lingkungan?***

Jawab: sudah pasti itu. Roan kan kegiatannya bersih-bersih, tanam menanam, bahkan yang santri putra kadang membuat sumur resapan. Dan kegiatan ini juga dilakukan bersama-sama.

4) ***Bentuk dari peduli lingkungan yang dilaksanakan oleh pengurus!***

Jawab: Kami memiliki program kerja Apotek Hidup yang bekerjasama dengan Departemen Kebersihan berupa penanaman jahe, kunyit, sereh, dan ada juga kangkung buat tambahan saja. Tumbuhan-tumbuhan tadi menggunakan media polybag kemudian kami distribusikan ke setiap masing-masing komplek. Dengan adanya program semacam ini, harapannya santri dapat memanfaatkan sebaik mungkin, seperti dipergunakan untuk obat-obatan apabila ada santri yang sakit dan tentunya memperindah dan hijau setiap komplek.

2. Santri biasa

a. **Amin Ma'ruf (santri Komplek Multazam)**

1) ***Apa yang anda rasakan ketika melaksanakan roan?***

Jawab: haduuh.. ini pertanyaan meragukan saya apa mas wkwkwk. Ya sudah pasti senanglah.

2) ***Mengapa dan atas dasar apa anda melaksanakan roan?***

Jawab: Saya santri dan saya harus mengetahui jati diri saya pribadi sebagai seorang santri. Dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, disitu dijelaskan terkait adab seorang santri kepada kiai/guru/dosen.

3) Contoh komunikasi verbal santri kepada kiai!

Jawab: Sebagai santri harus menghormati gurunya dalam hal bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan maupun tingkah laku.

b. Riza Nurrohman (Ketua Komplek Multazam)

1) Apa yang anda raskan ketika melaksanakan roan?

Jawab: kalau roan saya semangat mas, apalagi kalau satu kelompok dengan bang rafli. Karena kalau sekelompok dengan bang rafli itu terasa enak, soalnya bang rafli juga orangnya semangat dan dapat mempengaruhi semangat yang lainnya.

2) Mengapa dan atas dasar apa anda melaksanakan roan?

Jawab: wis pokok.e manut yai.

3) Contoh komunikasi verbal sesama santri!

Jawab: Pada saat ronda yang biasanya dipandang hanya begadang dan biasa-biasa saja, berbeda dengan ronda yang ada di An Najah mas. Kalau ronda disini itu selain ngopi dan keliling desa kutasari khususnya setiap komplek kita lewati, kita juga terkadang berdiskusi membicarakan hal-hal yang random, perkuliahan, percintaan, kehidupan, hingga kegiatan pesantren termasuk roan juga mas.

c. Ebi Permana (santri Komplek Ar Raudloh)

1) Apa yang anda raskan ketika melaksanakan roan?

Jawab: sebenarnya malas mas, tapi ya kita harus melawan rasa malas itu. Mumpung masih muda ya diusahakan harus produktiflah.

2) Kontribusi apa yang anda lakukan dalam peduli lingkungan?

Jawab: Saya pernah diamanahi abah ketika menjadi ketua panitia HSN 2023 untuk mengadakan kegiatan bersih-bersih kali di Desa Kutasari dan kolaborasi dengan Lazisnu Kutasari.

3) Bentuk komunikasi anda kepada masyarakat?

Jawab: Sebagai santri, harus sami'na wa atho'na kepada kiai, apapun yang disampaikan dan diperintahkan oleh kiai sudah barang tentu dalam hal kebaikan dan saya laksanakan. Seperti melaksanakan

amanah dari abah terkait bersih-bersih kali. Kemudian menjaga etika dalam berbicara dan perilaku, karena kita hidup berdampingan dengan masyarakat.

C. Masyarakat

1. Mufli Haryati (Tokoh Masyarakat: Ketua Muslimat NU Kutasari dan rumahnya dekat dengan pesantren)

- a. *Menurut ibu, kegiatan seperti roan yang dilakukan oleh kiai dan santri itu apakah termasuk dalam peduli lingkungan?*

Jawab: nggih mas, betul, itu termasuk peduli lingkungan.

- b. *Apakah kegiatan roan memiliki dampak terhadap masyarakat?*

Jawab: nggih berdampak mas, niku membantu kebersihan lingkungan masyarakat. Bahkan kulo nggih nganti heran kok enten masyarakat sing mboten seneng santri bersih-bersih. Tapi nggih bagaimana mas, urip kale dimasyarakat nggih bermacam-macam. kedah siap dikritik meskipun apa sing kita lakukan niku positif.

- c. *Apa tanggapan ibu sebagai masyarakat terkait kegiatan-kegiatan santri yang terkait dengan peduli lingkungan seperti roan, dan kegiatan yang lainnya?*

Jawab: Pak yai kale santri-santri niku sae sanget mas, saget lan purun terjun langsung nang kegiatan bersih-bersih lingkungan. Padahal pada umume nang pesantren bersih-bersih niku santrine mawon. Tetep ditingkatkan semangate nggih mas.

2. Ibu Jumirah (Mantan Ibu RT 006 RW 003 Dusun 2 Kutasari dan rumahnya depannya komplek Putra Multazam)

- a. *Menurut ibu, kegiatan seperti roan yang dilakukan oleh kiai dan santri itu apakah termasuk dalam peduli lingkungan?*

Jawab: iya mas.

- b. *Apakah kegiatan roan memiliki dampak terhadap masyarakat?*

Jawab: sangat berdampak mas. Contohne kulo sering ndeleng santri bersih-bersih terutama perawatan bak kontrol tempat mengalire air.

Niku sangat berpengaruh ketika musim hujan, air akan menggenang atau akan mengalir dengan lancar melalui bak kontrol tergantung bersih nopo mboten bak kontrole. Nek mboten nggih aire menggenang saget nyampe rumah kulo mas.

- c. ***Apa tanggapan ibu sebagai masyarakat dan mantan ibu RT terkait kegiatan-kegiatan santri yang terkait dengan peduli lingkungan seperti roan, donor darah, dan yang lainnya?***

Jawab: An Najah niki pesantren sing peduli lingkungan sekitar nggih mas. Anane roan dadi membantu kebersihan lingkungan RT mas, amergi mboten sedanten rumah niku bersih-bersih. tetep semangat nggih mas, amergi kegiatan niku sangat bermanfaat kangge masyarakat khususnya warga RT 006 RW 003.

3. Ibu Tini (masyarakat yang rumahnya dekat dengan pesantren)

- a. ***Menurut ibu, kegiatan seperti roan yang dilakukan oleh kiai dan santri itu apakah termasuk dalam peduli lingkungan?***

Jawab: nggih mas termasuk.

- b. ***Apakah kegiatan roan memiliki dampak terhadap masyarakat?***

Jawab: nggih berdampak mas. Kadang kulo nopo lintunipun nek ngertos santri roan nggih kulo sukani snack utowo minuman, nggih sewontenelah mas. Niki nggih bentuk ucapan matur suwun kulo sebagai masyarakat.

- c. ***Apa tanggapan ibu sebagai masyarakat terkait kegiatan-kegiatan santri yang terkait dengan peduli lingkungan seperti roan, dan kegiatan yang lainnya?***

Jawab: santri An Najah niki mboten ngaji lan kuliah mawon, tapi bersih-bersih lingkungan pesantren utowo desa. Kegiatan niku nggih sampun seharuse mas, sebagai kontribusi dan partisipasi pesantren dateng masyarakat.

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian (gambar)

A. Dokumentasi wawancara



Gambar 3.1 wawancara dengan Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib M.Ag. (Pengasuh Pesma An Najah Purwokerto)



Gambar 3.2 wawancara dengan Irkham Auladi, S.Pd. (Lurah Putra)



Gambar 3.3 wawancara dengan Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E. (Lurah Putri)



Gambar 3.4 wawancara dengan M. Zaini Nadhif (Keamanan Pusat)



Gambar 3.5 wawancara dengan M. Sangidul Fikri (Kebersihan Pusat dan Pemangku Adat Pramuka)



Gambar 3.6 wawancara dengan Livtitanan Ayu Wulandari (Kesehatan Pusat)



Gambar 3.7 wawancara dengan Amin Ma'ruf (Santri Komplek Multazam)



Gambar 3.8 wawancara dengan Ebi Permana (Santri Komplek Ar Raudloh)



Gambar 3.9 wawancara dengan Mufli Haryati (Tokoh Masyarakat: Ketua Muslimat NU Kutasari dan rumahnya dekat dengan pesantren)



Gambar 3.10 Ibu Jumirah (Mantan Ibu RT 006 RW 003 Dusun 2 Kutasari, rumahnya depannya kompleks Putra Multazam)

B. Dokumentasi kiai dan santri dalam peduli lingkungan



Gambar 1.4 kiai membersihkan kolam renang pesantren



Gambar 2.9 santri melakukan perawatan saluran air kamar mandi kompleks



Gambar 2.10 proses pembuatan dan jenis bak kontrol terbuka dan tertutup.



Gambar 2.11 proses pembuatan dan jenis bak kontrol terbuka dan tertutup.



Gambar 2.12 pemilihan sampah rongsok dan penjualan (Bank Sampah)



Gambar 2.13 Apotek Hidup



Gambar 2.14 santri membersihkan sepanjang jalan desa



Gambar 2.15 bersih-bersih kebun





Gambar 2.16 santri berkebun, tanam-menanam (Pramuka)



Gambar 2.17 perawatan bak kontrol aliran air pesantren

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Abdur Rouf
2. NIM. : 2017102027
3. Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 23 Juli 2001
4. Alamat Rumah : Ds. Tamanprijek RT 002/RW 001 Kec.
Laren Kab. Lamongan
5. Jurusan/Prodi/Fakultas : Managemen Komunikasi Islam/Komunikasi
dan Penyiaran Islam/Dakwah
6. No. HP/WA Aktif : 085855710811
7. E-mail : abdurrouf2307@gmail.com
8. Nama Orang Tua : Bapak Suwoto, Ibu Nursiem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : MI Thoriqotul Hidayah Taman (2008-2014)
 - b. SMP/MTs : MTs Hidayatul Ummah Pringgoboyo (2014-2027)
 - c. SMA/SMK/MA : MA Hidayatul Ummah Pringgoboyo (2017-2020)
 - d. S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
(2020-2024)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al Mukhlis Pringgoboyo Maduran Lamongan
(2014-2018)
 - b. Pondok Pesantren Langitan (2016)
 - c. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (2020-...)

C. Pengalaman organisasi


1. Osis Mts Hidayatul Ummah Pringgoboyo (2015-2016)
2. Ketua PK IPNU MA Hidayatul Ummah Pringgoboyo (2018-2019)
3. Sekretaris PR IPNU Tamanprijek (2018-2020)
4. Tim Kaderisasi PAC IPNU LAREN (2019-2020)
5. Tim Kaderisasi PC IPNU Lamongan (2020)

6. Koordinator Kaderisasi PR IPNU Tamanprijek (2020-2022)
7. Kebersihan Pusat Putra Pesma An Najah Purwokerto (2021-2022)
8. Koordinator Divisi Jurnalistik Komunitas Pondok Pena (2021-2022)
9. Keamanan Pusat Putra Pesma An Najah Purwokerto (2022-2023)
10. Public Relation Komunitas Pondok Pena (2022-2023)
11. Wakil Pimpinan Redaksi Buletin Sastri (2022-2023)
12. Akademik Madin Pesma An Najah Purwokerto (2023-2024)
13. Ketua Komunitas Pondok Pena (2023-2024)
14. Lay outer dan editor Buletin Sastri (2023-2024)
15. Akademik (Kurikulum) Madin Pesma An Najah Purwokerto (2024-2025)

D. Prestasi dan Capaian

1. PC Award PC IPNU IPPNU Babat terbaik ke 3 ketika menjadi ketua PK IPNU MA Hidayatul Ummah Pringgoboyo
2. Juara 1 lomba kepenulisan berita Komunitas Pondok Pena
3. Juara 3 menulis artikel pada event SIIL & POSS ke-11
4. Juara 1 Lomba Video Pitutur Luhur (Harlah Pesma An Najah Purwokerto)
5. Juara 2 cipta baca puisi Porseni PAC IPNU IPPNU Laren
6. Menjadi juri cipta baca puisi dalam acara PENTANA 2024, PENCAGA 2022, HSN 2022 dan 2023 (Pesma An Najah Purwokerto)
7. Menjadi juri drama musikal dalam acara KIIR 2023 (Pesma An Najah Purwokerto)
8. Menjadi juri kepenulisan teks anekdot dalam acara SIIL & POSS 2024 (Pesma An Najah Purwokerto)

Purwokerto, 31 Maret 2024



Abdur Rouf